

Pembina

Hilmar Farid

Direktur Jenderal Kebudayaan

Pengarah

Triana Wulandari

Direktur Sejarah

Pemimpin Umum

Edy Suwardi

Kepala Subdit Internalisasi Nilai Sejarah

Redaktur Pelaksana

Herliswanny

Budi Suryono

Dian Andika Winda

Ratih Widyastuti

Akmal Maulana

Editor

Agus Widiatmoko

Tirmizi

Staf Redaksi

Purnawan Andra

Tita Chairunnisa

Desain Visual

Fariz Rizqi Muhammad

Wahid

Distribusi/Sirkulasi

Ganda Nainggolan

Samino K

Haryanto

Penerbit

Direktorat Sejarah

Direktorat Jenderal Kebudayaan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Republik Indonesia

Alamat

Direktorat Sejarah, Kompleks Kementerian

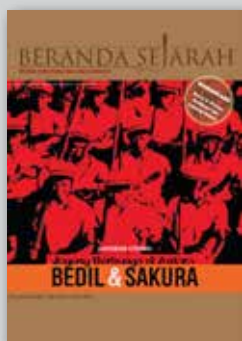
Pendidikan dan Kebudayaan, Gedung E,

Lantai 9, Jalan Jenderal Sudirman,

Jakarta 10270;

Telpon: 021 – 5725540 ext 13;

E-mail: Internalisasi.sejarah@gmail.com



Dalam pidato Gesuri (*Genta Suara Revolusi Indonesia*) 1963, Presiden Sukarno menekankan pentingnya *nation and character building* yang didasarkan pada “persamaan nasib” sebagai bangsa terjajah. Pembangunan bangsa dan karakternya bergerak di atas rel sejarah perjuangan antikolonialisme. Jadi, identitas bangsa terbentuk mengeras ketika upaya kolonialisme menghapus identitas kebangsaan Indonesia dengan beragam kebijakan. Dengan demikian, Identitas bangsa adalah antitesis terhadap identitas kolonial. Kemerdekaan Republik Indonesia dapat dimaknai sebagai peneguhan dan penguatan identitas bangsa Indonesia kembali.

Menempatkan bangsa dan karakternya sebagai proyek politik berarti menempatkan wawasan sejarah kebangsaan sebagai dasar pengambilan keputusan dan kebijakan. Berbagai persoalan yang dihadapi bangsa seharusnya dicari jalan keluarnya melalui pembacaan ulang atas sejarah. Selain itu, pemahaman sejarah di kalangan masyarakat umum juga menjadi bagian penting dari agenda *nation and character building*. Setiap orang Indonesia sudah sepatutnya memperoleh wawasan tentang perjuangan sejarah bangsanya sebagai dasar pijakan untuk berimajinasi dan bertindak. Kita memerlukan imajinasi kebangsaan yang dapat mempersatukan kita, memajukan integrasi nasional, berdasarkan persamaan nasib sebagai bangsa yang mau merdeka dari segala bentuk penjajahan.

Dalam konteks itu, beragam artikel di majalah *Beranda* ini mengemas penguatan identitas bangsa melalui berbagai produk pengetahuan seperti yang terdapat dalam rubrik Pustaka; memanfaatkan dan menamkan nilai-nilai kesejarahan seperti dalam rubrik Kiprah, Untai, dan Khazanah; Rubrik Wajah memberikan inspirasi untuk terus menekuni sejarah sebagai bagian dari pemajuan kebudayaan di Indonesia.

Majalah *Beranda* kali ini mengangkat laporan utama seminar dan pameran bertajuk *Jagung Berbunga di antara Bedil dan Sakura: Merayakan Persahabatan, Kebangkitan, dan Kemerdekaan*. Di dalamnya diungkap hubungan Indonesia-Jepang dalam lintasan sejarah (1900-1958). Selain untuk pengokohan karakter bangsa, semangat kegiatan ini menguatkan kerja sama dalam bidang budaya dengan Jepang. Tentunya, melalui kegiatan ini, diharapkan kita tidak hanya mampu mencermati masa lalu, namun juga dapat merefleksikan kearifannya untuk membangun kerja sama antarkedua negara yang lebih dinamis di masa akan datang.

Diterbitkannya artikel-artikel dalam majalah *Beranda* ini mencerminkan dua hal. Pertama, memasok wawasan sejarah kebangsaan pada publik. Artikel-artikel ini menunjukkan beberapa upaya yang telah dilakukan pemerintah dalam mendekatkan sejarah pada publik. Kedua, menyediakan narasi sejarah sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan. Ulasan beragam kegiatan dengan bermacam metode pelaksanaan sesuai dengan jiwa zaman (kekinian, *milenial*) adalah upaya Direktorat Sejarah untuk menguatkan identitas kebangsaan Indonesia. Semoga hal ini menjadi inspirasi dan aspirasi bagi kita semua dalam memajukan kebudayaan berbasis sejarah. ●

Selamat membaca.



Daftar Isi

Beranda Sejarah | No. 02 Desember 2018 |

Salam Redaksi	1	• Pemikiran Bapak Bangsa untuk Kemajuan Bangsa Indonesia	50
Pesan Direktur	3	• "Pendekar Inspiratif" Menguatkan Karakter Bangsa Melalui Media Inspiratif	52
LAPORAN UTAMA :		• Rayakan Hari Pendidikan Nasional	58
• Jagung Berbunga Diantara Bedil dan Sakura.....	4	UNTAI :	
KIPRAH:		• Bersahabat dengan Alam Sebagai Mitigasi Bencana	60
• Ekspedisi Jalur Rempah 2018	10	BINGKAI :	
• Fasilitasi Komunitas Kesejarahan	18	• Foto Kegiatan	66
• Pameran 25 Surat Pendiri Bangsa	22	PUSTAKA :	
• Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Saka Widya Budaya Bakti	24	• Buku Buku Terbitan Direktorat Sejarah	68
• Kemah Budaya Nasional 2018 Pelangi Budaya NKRI di Kayu Bura.....	28	WAJAH :	
• Anak Muda Melek Sejarah Sejarah Identitas Negeriku	32	• Harry A. Poeze: Dedikasi Tak Lekang Waktu	84
• Miniatur Indonesia di Negeri Serambi Mekkah..	38	KHAZANAH :	
• Olimpiade Sejarah Nasional	42	• Papua Dalam Arus Sejarah Bangsa	88
• Pameran Asian Games 1962 Energi Yang Tak Pernah Padam	46		



Pesan Direktur

Sejarah dan budaya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, keduanya muncul bersamaan dengan keberlangsungan kehidupan. Ia mencatat seluruh aktifitas penting bagi perjalanan suatu kelompok masyarakat. Sejarah bisa menjadi refleksi sekaligus pemandu bagi kita untuk melangkah ke masa depan, karena ia memberikan pengalaman dan mengajarkan kearifan dan kebijaksanaan. Sejarah adalah bentuk eksistensi keberadaan sebuah kebudayaan, suatu bangsa, suatu negara.

Pemberdayaan sejarah dapat memberikan pemahaman dan pandangan yang benar dalam berkehidupan melalui berbagai aktifitas yang berlangsung dalam kehidupan sebagai suatu bangsa. Beragam aktivitas tersebut bisa memberikan dampak positif bagi kesadaran kesejarahan sebagai suatu bangsa serta pembentukan karakter dan kepribadian bangsa berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia.

Saat ini dinamika pemikiran dalam konteks pemahaman sejarah merupakan hal penting dan niscaya untuk menegaskan eksistensi bangsa. Hal ini direspon oleh Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di antaranya melalui penerbitan majalah *Beranda Sejarah*. Ia menjadi menjadi media informatif pengusung visi dan misi Direktorat, sekaligus menginformasikan kegiatan-kegiatan di lingkungan Direktorat Sejarah. Hal ini dilakukan dalam konteks penyebarluasan implementasi visi dan misi instansi. Tujuannya jelas, yaitu untuk memberikan informasi positif kepada masyarakat pembacanya, dengan mengangkat tema dan laporan penting di setiap terbitannya.

Beranda Sejarah diharapkan bisa mengembangkan nilai lama menjadi lebih adaptif terhadap kebaruan yang positif dan produktif, dengan tetap mempertimbangkan fenomena produk kebudayaan lain yang mengandung dimensi kesejarahan. *Beranda Sejarah* diharapkan bisa mendorong penemuan identitas bangsa yang sejati dan adaptif terhadap laju zaman, mengembangkan dan memperkuat jati diri bangsa, mengelola keragaman dan mengembangkan berbagai wujud ikatan kebangsaan. Semua itu dalam rangka memupuk ingatan sejarah dengan menyatakan "rasa kebangsaan" kita melalui pemahaman sejarah sehingga bermuara pada kerukunan antarsesama dalam masyarakat yang beradab dan berbudaya.

Selamat membaca.

Direktur Direktorat Sejarah

Triana Wulandari

Jagung Berbunga Diantara Bedil dan Sakura

Merayakan Persahabatan, Kebangkitan
dan Kemerdekaan

Keberadaan Jepang sebagai penguasa baru membawa perubahan dalam segala bidang. Bagi bangsa Indonesia perubahan ini menciptakan berbagai kesempatan.
(Jajat Burhanuddin)

Tahun 2018 ini Indonesia merayakan tiga momen penting yakni 110 tahun Kebangkitan Nasional, 73 tahun kemerdekaan Republik Indonesia, dan 60 tahun hubungan diplomatik Indonesia-Jepang. Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan,

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI mewadahi tiga perayaan penting ini dalam satu kegiatan berbentuk Pameran dan Seminar bertajuk “Jagung Berbunga di antara Bedil dan Sakura”. Pelaksanaan Pameran dan Seminar ini secara resmi dibuka oleh Direktur Jenderal



Direktur Jenderal Kebudayaan menandatangani poster “Jagung Berbunga di Antara Bedil dan Sakura” sebagai tanda dibukanya Seminar dan Pameran Peringatan Hari Kebangkitan Nasional (Sumber: Direktorat Sejarah).



Direktur Jenderal Kebudayaan, Hilmar Farid saat memberikan *keynote speech* (Sumber: Direktorat Sejarah).

Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Hilmar Farid, pada tanggal 2 Agustus 2018 di Ruang Sidang Serbaguna, lantai 4 Perpustakaan Nasional. Pembukaan juga dihadiri oleh Kepala Perpustakaan Nasional Syarif Bando, Direktur Utama Lembaga Kantor Berita Nasional Antara Meidyata Suryodiningrat, Wakil Duta Besar Jepang untuk Indonesia Keichi Ono dan para peserta undangan. Setelah pembukaan, acara dilanjutkan dengan berkeliling pameran oleh seluruh peserta dipandu oleh kurator pameran Oscar Motuloh. Acara kemudian dilanjutkan dengan seminar kesejarahan.

Sejarah Indonesia-Jepang: Kembali Membuka Ruang Diskusi

Hilmar Farid sebagai pembicara kunci menyampaikan bahwa hubungan Indonesia dan Jepang telah ada jauh sebelum dimulainya hubungan diplomatik Indonesia-Jepang pada tahun 1957. Penelitian lebih mendalam masih diperlukan untuk mengetahui kapan tepatnya hubungan ini dimulai. Hubungan Indonesia dan Jepang sempat melewati periode yang suram pada masa perang dunia II. Pendudukan Jepang di Indonesia membuat sejarah hubungan Indonesia Jepang diwarnai narasi negatif mengenai eksploitasi dan kekejaman.

Narasi serbanegatif mengenai Jepang dalam sejarah Indonesia, lanjut Hilmar Farid, kemudian menimbulkan pertanyaan-pertanyaan baru,

Ada satu persoalan ketika semua produk yang berasal dari Jepang dianggap Fasisme. Lagu Indonesia Raya tiga stanza ditetapkan pada zaman Jepang. Lantas apakah kita berhenti menyanyikan lagu Indonesia Raya yang ditetapkan pada masa itu? Kemudian bagaimana dengan bahasa Indonesia yang ditetapkan pada masa Jepang, ketika Jepang yang secara efektif melawan keberadaan bahasa Belanda?

Pertanyaan-pertanyaan yang muncul ini digunakan oleh Hilmar Farid untuk menunjukkan bahwa sejarah bersifat luas dan memiliki banyak dimensi. Ia juga menekankan tugas sejarawan untuk melihat semua persoalan secara menyeluruh. Selanjutnya, ia mengharapkan seminar dapat mengangkat hal-hal baru untuk didiskusikan.

Hilmar Farid juga menyampaikan harapan, agar di masa depan terjalin kerjasama antara Direktur Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan Kedutaan Besar Jepang untuk Indonesia untuk melacak sumber-sumber sejarah Indonesia yang masih tersimpan di Jepang.

Harapan Direktur Jenderal Kebudayaan Hilmar Farid akan diangkatnya hal-hal baru dalam seminar ini segera disambut dengan dua sesi pembahasan yang menarik. Sesi pertama, dengan moderator Prof. Ketut Surajaya, dibuka dengan pemaparan oleh Prof. Susanto Zuhdi yang berjudul *Indonesia-Jepang, 1900-1941: Hubungan antarbangsa dalam Perspektif Historis*. Prof. Susanto Zuhdi mengungkapkan bahwa interaksi masyarakat



Seminar Sejarah Sesi I. Dari kiri Nino Oktorino, Prof. Susanto Zuhdi, Jajat Burhanudin dan Prof. I Ketut Surajaya (Sumber: Direktorat Sejarah).

Nusantara dengan bangsa Jepang sudah terjalin sebelum kemerdekaan Indonesia. Pasca-Perang Dunia I Jepang memang telah menunjukkan keunggulannya di hadapan bangsa Eropa baik secara politik maupun ekonomi. Karena keunggulannya ini Jepang mendapatkan julukan sebagai Macan Asia.

Keberhasilan Jepang merebut Indonesia dari tangan Belanda pada tahun 1942 tidak hanya didukung oleh kekuatan politik dan ekonomi. Kekuatan militer juga menjadi kunci yang tidak dapat diabaikan. Hal ini disampaikan oleh Nino Oktorino dalam pemaparannya yang berjudul *BANZAI! Operasi Militer Jepang untuk Menguasai Indonesia*. Sejarawan militer yang produktif ini secara menarik mengungkapkan strategi Jepang dalam mengalahkan sekutu di Hindia Belanda.

Armada militer Jepang, sebagaimana disampaikan oleh Nino Oktorino, memiliki profesionalitas yang tinggi meski berbekal peralatan perang yang kurang memadai. Keunggulan militer Jepang terhadap Sekutu terletak pada perencanaan, kepemimpinan, dan kemampuan bertempur. Sementara itu, kelemahan tentara KNIL yang memang hanya disiapkan sebagai pasukan penjaga keamanan, bukan untuk menerima serangan, menjadi keuntungan tersendiri bagi Jepang. Belanda, lanjut Nino, juga tidak mendapatkan dukungan dari Inggris yang berkedudukan di Singapura dan Amerika Serikat di Filipina. Sekutu lebih memprioritaskan pertahanan terhadap ancaman Jerman Nazi, sebagaimana strategi "Germany First" yang dicanangkan oleh Presiden Franklin D. Roosevelt dari Amerika Serikat dan Perdana Menteri Winston S. Churchill dari Inggris. Bagi pergerakan bangsa Indonesia, kemenangan militer Jepang terhadap Sekutu menjadi inspirasi dalam

melawan penjajahan bangsa Eropa.

Keberadaan Jepang sebagai penguasa baru membawa perubahan dalam segala bidang. Bagi bangsa Indonesia perubahan ini menciptakan berbagai kesempatan. Bagaimana bangsa Indonesia memanfaatkan kesempatan ini diungkapkan oleh Jajat Burhanuddin yang menyampaikan paparan berjudul *Islam dan Dai Nippon: Respon Intelektual Muslim atas Pendudukan Jepang di Indonesia (1942-1945)*.

Jajat Burhanuddin menyampaikan bahwa pendudukan Jepang merupakan satu periode penting dalam sejarah Islam Indonesia, yang menyaksikan tampilnya ulama dalam pentas politik Indonesia—suatu keadaan yang tidak ditemukan pada masa kolonial Belanda. Dengan pola kebijakan yang menghormati Islam, pendudukan Jepang memberi ruang lebar bagi para ulama untuk mengalami satu proses pergerakan menuju jantung dari dinamika sosial-politik dan keagamaan di Indonesia. Berbeda dengan pendapat Benda yang menafsirkan kondisi ini sebagai kemenangan Jepang yang menentukan secara dominan perkembangan Islam Indonesia, Jajat berpendapat bahwa elit Muslim Indonesia justru memanfaatkan kesempatan yang diberikan Jepang untuk bergerak, baik secara intelektual maupun sosial-politik.

Jajat Burhanuddin menekankan bahwa pada masa pendudukan Jepang kaum ulama, dan pemimpin Muslim secara umum, memiliki kesempatan untuk terlibat dalam proses-proses politik dalam rangka pembentukan negara-bangsa Indonesia bersama dengan kelompok elit lain, yang kerap disebut sebagai kelompok nasionalis. Hal ini membuat aspirasi politik Islam disuarakan dalam koridor formal-konstitusional. Hal itu terus berkembang hingga kini ketika umat Muslim menjadi satu kekuatan penting dalam proses konsolidasi demokrasi di negara kesatuan Indonesia.

Seminar Sesi II dengan moderator Direktur Sejarah Triana Wulandari menampilkan Direktur Bagian Informasi dan Kebudayaan Kedutaan Besar Jepang, Menteri Ryo Nakamura sebagai pemapar pertama pada sesi ini. Menteri Nakamura merunut sejarah hubungan Indonesia-Jepang yang dikatakannya sudah ada sejak 400 tahun yang lalu, meski demikian, ia lebih banyak membahas tentang kerja sama Jepang-Indonesia di bidang pendidikan dan kebudayaan dalam kurun waktu 60 tahun terakhir.

Pendidikan dan kebudayaan, sebagaimana disampaikan oleh Menteri Nakamura, merupakan salah satu sektor terpenting dalam kerja sama Indonesia-

Jepang. Berdasarkan kerangka Perjanjian Pampasan Perang, antara tahun 1960 hingga 1964 dikirimkan lebih dari 1.000 pelajar dan peserta pelatihan ke Jepang. Pengiriman pelajar Indonesia ke Jepang, menurut Menteri Nakamura, ikut berperan dalam pembangunan Indonesia. Ia mencontohkan di antara alumni Jepang juga terdapat pembimbing yang turut menuntun perkembangan perekonomian Indonesia, seperti Y. M. Bapak Ginandjar Kartasamita, mantan Ketua Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia.

Interaksi dan percampuran budaya Jepang dengan budaya penduduk Nusantara juga dibahas dalam seminar ini. Materi ini disampaikan oleh Didi Kwartanada yang menyampaikan makalah berjudul *Dinamika dalam Keberagaman: Jepang, Etnik Tionghoa, dan Pribumi (1942-1945)*.

Didi Kwartanada dalam pemaparannya berusaha menjelaskan bagaimana stigma negatif terhadap golongan Tionghoa perlu dipahami. Historiografi nasionalistik Indonesia memberikan stigma atas golongan Tionghoa sebagai "binatang ekonomi" yang oportunis, tidak memiliki loyalitas politik dan hanya memikirkan diri sendiri. Pluralitas di kalangan etnis Tionghoa pun banyak diabaikan dan mereka lebih banyak dipandang sebagai kelompok homogen berlabel: "WNI keturunan Cina".

Stigma negatif yang diberikan kepada golongan Tionghoa di Indonesia ini, menurut Didi Kwartanada harus dipahami dari posisi mereka dalam masyarakat Indonesia sejak masa pemerintahan Hindia Belanda. Pada masa prakolonial dan kolonial, golongan Tionghoa dimanfaatkan sebagai "perantara" ataupun "mesin pencetak uang". Akhirnya golongan Tionghoa diposisikan menjadi minoritas perantara yang kedudukan ekonominya cukup mapan, namun secara politis dibenci oleh rakyat.

Kedudukan sebagai perantara ini, tambah Didi Kwartanada, memang diinginkan oleh penguasa, yakni Tionghoa sebagai "perisai" atau "kambing hitam", yang diposisikan di tengah, disaat terjadi konflik menentang penguasa atau saat terjadi kevakuman pemerintahan. Pola ini muncul berkali-kali dalam sejarah Indonesia. Dalam ilmu sosial, posisi "tengah" seperti golongan Tionghoa ini dikenal sebagai konsep "minoritas perantara" (*middlemen minority*).

Didi Kwartanada mengajak kita untuk memahami Tionghoa yang kerap dianggap sebagai oportunis dari posisi mereka yang lemah. Masyarakat Tionghoa yang sejak masa pemerintah Hindia Belanda ditempatkan



Seminar Sejarah Sesi II dengan pembicara: Ryo Nakamura, Aiko Kurasawa, Didi Kwartanada, dan Aminudin Siregar dengan moderator Triana Wulandari (Sumber: Direktorat Sejarah).

sebagai minoritas perantara menjadi selalu membutuhkan jaminan keamanan. Loyalitas akan mereka berikan kepada siapapun yang bisa memberikan jaminan keamanan karena selalu merasa terancam dari pihak di luar kelompoknya. Hal-hal yang bersifat *survival* seperti ini, lanjut Didi Kwartanada, tidak dapat dilihat secara hitam dan putih.

Bahasan yang tak kalah menarik disampaikan oleh Aminudin Siregar yang memaparkan makalah berjudul *Menemukan Identitas Melalui Propaganda: Seni Rupa Indonesia di Zaman Kependudukan Jepang*. Sebagaimana Jajat Burhanuddin, Aminudin Siregar menyampaikan bagaimana bangsa Indonesia memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang terbuka pada masa pendudukan Jepang.

Sebuah fenomena budaya yang menarik, menurut Aminudin Siregar muncul pada masa pendudukan Jepang. Fenomena ini ikut mempengaruhi perkembangan seni rupa. Propaganda yang dilancarkan oleh Jepang berpengaruh pada perkembangan produksi visual (iklan, karikatur, gambar, poster, fotografi). Hanya dalam tempo yang relatif singkat, Aminudin Siregar menegaskan, Pemerintah Militer Jepang di Jawa berhasil meluruskan arah dalam menemukan "seni lukis Indonesia". Sepanjang Maret 1942 – 17 Agustus 1945 melalui pameran, pelatihan, dan fasilitas kerja, Jepang telah membangkitkan kepercayaan diri seniman. Medan seni maju pesat dibandingkan masa sebelumnya. dalam merumuskan identitas seni rupa Indonesia yang bercorak Timur sekaligus "berbobot Asia".

Hubungan Indonesia Jepang sejak kemerdekaan Indonesia hingga terjalinnya hubungan diplomatik yang

Laporan Utama

resmi disampaikan oleh Aiko Kurasawa. Dalam makalah berjudul *Hubungan Indonesia-Jepang 1945-1957* Aiko Kurasawa memperkenalkan beberapa cerita sejarah yang belum sempat dibahas dalam narasi arus utama.

Kurasawa menjelaskan bahwa pada masa revolusi, Indonesia dan Sekutu yang menduduki Jepang tidak saling berkomunikasi secara langsung sehingga berbagai masalah harus diselesaikan secara individu. Kurasawa juga menyampaikan tentang perubahan status kedua negara sesudah penyerahan kedaulatan ke Indonesia dan berhentinya pendudukan Sekutu di Jepang.

Salah satu masalah yang paling berkesan pada periode ini, menurut Aiko Kurasawa, adalah nasib orang yang dipermainkan dalam arus sejarah. Masalah ini dibahas dari segi masalah repatriasi yang dialami oleh banyak orang sebagai akibat perang. Dalam paparannya Aiko Kurasawa mengambil contoh kasus mahasiswa, anak campur dan kasus "deserter". Ia mengisahkan bagaimana di balik kemelut politik dan peralihan kekuasaan negara-negara pascaperang, ada cerita perpisahan keluarga, kehilangan tanah air, dan lain-lain.

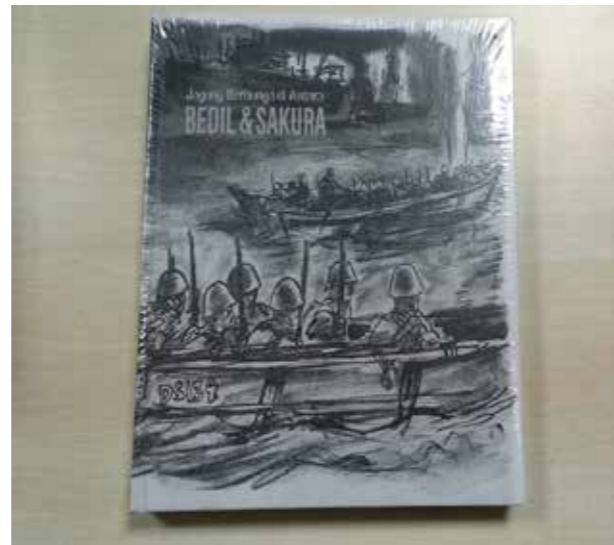
Menurut Aiko Kurasawa hubungan diplomatik Indonesia Jepang pada awalnya terhambat masalah pampasan perang. Masalah ini dapat diselesaikan dengan adanya negosiasi antara kedua belah pihak. Perjanjian Pampasan Perang yang akhirnya tercapai pada Januari 1958 antara pemerintah Indonesia dan Jepang dan sejak itu sudah 60 tahun.

Alfa dan Omega: Perang Bukan Soal Kekejaman Belaka

Salah satu produk Kebangkitan Nasional Indonesia adalah pergerakan politik, ditandai dengan hadirnya organisasi-organisasi yang berjuang secara politik untuk meraih kemerdekaan. Pergerakan politik Indonesia ini semakin mendapatkan ruang pada masa Pendudukan Jepang. Inilah yang menjadi dasar diangkatnya periode pendudukan Jepang sebagai tema buku dan pameran kesejarahan *Jagung Berbunga di antara Bedil dan Sakura* yang menjadi rangkaian kegiatan pendukung Hari Kebangkitan Nasional.

Oscar Motuloh, kurator pameran ini, menyampaikan bahwa *Pameran Jagung Berbunga di Antara Bedil dan Sakura* menampilkan masa pendudukan Jepang sebagai babak final strategi aktivis pergerakan kemerdekaan Republik Indonesia dalam meraih cita-citanya. Beberapa materi yang dipamerkan adalah sebagai berikut:

Pameran kesejarahan ini menampilkan berbagai sumber sejarah dalam berbagai bentuk, seperti



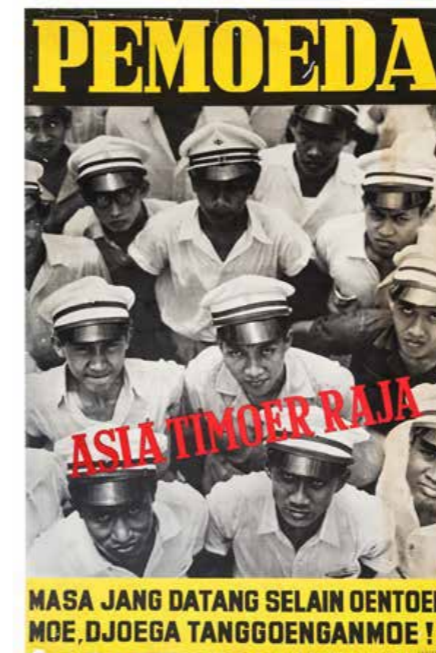
Buku *Jagung Berbunga di Antara Bedil dan Sakura* yang diluncurkan bersama pembukaan Pameran Kesejarahan pada tanggal 2 Agustus 2018 (Sumber: Direktorat Sejarah).



Lukisan Saseo Ono dengan judul, *Hari Pertemoean*, diterbitkan Barisan Propaganda pada tahun 1945 (Sumber: Koleksi khusus Perpustakaan Universitas Leiden).



Gambar kartun karya Saseo Ono untuk menunjukkan bahwa pemerintahan Jepang akan menyejahterakan penduduk Asia Timur Raya (Sumber: Majalah *Djawa Baroe*, 15 Januari 1944).



Poster Propaganda: Poster pertama (atas) adalah poster propaganda Jepang untuk mengundang dukungan pemuda (Sumber: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia); Poster kedua (bawah) adalah poster propaganda Belanda yang menyatakan bahwa Hindia harus dibebaskan (*Indië moet bevrijd*) (Sumber: *Repro Buku Jagung Berbunga di antara Bedil dan Sakura*).

dokumen, poster, foto, lukisan, dan lain sebagainya. Salah satu yang menarik dari koleksi pameran adalah lukisan dan sketsa seniman Jepang Ono Saseo yang disandingkan dengan foto (sumber asli) mengenai gambaran sosial di Jawa. Dengan pameran ini, publik didekatkan dengan sumber sejarah. Pameran ini mengambil salah satu fragmen sejarah dalam hubungan

Indonesia-Jepang dalam kurun waktu 1942-1945. Semangat pameran ini adalah mendeskripsikan perjalanan kemerdekaan bangsa Indonesia sebagai warisan teragung para pendiri bangsa untuk terus dirawat dan dijaga.



Suasana Pameran Peringatan Hari Kebangkitan Nasional yang bertepatan dengan Peringatan 60 Tahun Hubungan Diplomatik Indonesia-Jepang dengan judul pameran "Jagung Berbunga di antara Bedil dan Sakura" di Perpustakaan Nasional RI 2-10 Agustus 2018.



Suasana Pameran Lanjutan "Jagung Berbunga di antara Bedil dan Sakura" di Galeri Foto dan Jurnalistik Antara tanggal 14 Agustus-14 September 2018.

Pameran ini diselenggarakan antara tanggal 2-10 Agustus 2018 di Ruang Pameran Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, kemudian di lanjutkan pada tanggal 14 Agustus-14 September di Galeri Foto dan Jurnalistik Antara. Baik di Perpustakaan Nasional maupun Galeri Antara pameran ini menarik minat banyak pengunjung. Lebih dari 1000 pengunjung, dari berbagai kalangan: siswa, mahasiswa, dosen, sejarawan, dan masyarakat umum, tercatat hadir menyaksikan pameran ini. ● (Krida Amalia Husna)

Ekspedisi Jalur Rempah 2018

Menguak Kekayaan Hayati di Negeri Kie Raha

Mengingat pentingnya Sejarah peradaban di Maluku Utara yang dibangun oleh perdagangan rempah, Direktorat Sejarah pada tahun 2018 kembali mengadakan Ekspedisi Jalur Rempah dengan tema “*Sejarah Jalur Rempah dan Kekayaan Hayati Kie Raha*”

Rempah menjadikan wilayah Nusantara bagian penting bagi perdagangan dunia. Cengkeh dan pala yang tumbuh subur di wilayah timur nusantara merupakan tanaman endemik yang hanya tumbuh di kepulauan Maluku dan Maluku Utara.

Pedagang dari berbagai penjuru dunia mendarat di Indonesia untuk mendapatkan komoditas rempah. Hal ini yang mengakibatkan Nusantara ramai dan menjadi pusat perdagangan pada masa itu.



Foto bersama Direktur Sejarah dengan seluruh peserta Ekspedisi Jalur Rempah tahun 2018 (Sumber: Direktorat Sejarah).



Direktur Sejarah, Triana Wulandari memberikan sambutan pada pembukaan Ekspedisi Jalur Rempah pada tanggal 28 September 2018 (Sumber: Direktorat Sejarah).

Maluku utara sebagai penghasil cengkeh terbaik dikenal dengan sebutan Moluko Kie Raha yang merujuk pada kepulauan Maluku Utara yang memiliki empat kerajaan besar yang sekaligus menjadi pilar penting jalannya perdagangan di wilayah Timur Nusantara. Istilah tersebut juga merujuk kepada Bandar niaga terbesar di wilayah Maluku Utara yakni Kerajaan Ternate, Tidore, Jailolo dan Kerajaan Bacan yang sempat berpusat di Pulau Makian. Akibat perdagangan ini pula, keempat kekuatan terbesar di Maluku ini membuka interaksi dengan wilayah lain di Nusantara bahkan hingga ke bangsa Eropa dalam hal politik, sosial, ekonomi, dan pertukaran budaya.

Mengingat pentingnya Sejarah peradaban di Maluku Utara yang dibangun oleh perdagangan rempah, Direktorat Sejarah pada tahun 2018 kembali mengadakan Ekspedisi Jalur Rempah dengan tema “*Sejarah Jalur Rempah dan Kekayaan Hayati Kie Raha*”

Kegiatan yang dilangsungkan dari 28 September hingga 10 Oktober ini melibatkan 100 mahasiswa dari berbagai latar belakang pendidikan, tiba di Bumi Ternate pada tanggal 28 September 2018.

Antusiasme cukup tinggi mengingat jumlah calon peserta yang terdaftar dari database Direktorat Sejarah lebih dari 1000 pendaftar. Para peserta Ekspedisi Jalur Rempah 2018 adalah mahasiswa yang memiliki kemampuan menulis, fotografi serta kemampuan mengolah audiovisual berupa video ataupun membuat film. Peserta akan disebar ke empat lokasi di Maluku Utara, yaitu ke Ternate, Tidore, Jailolo serta Pulau Makian.



Walikota Ternate memberikan sambutan secara resmi Ekspedisi Jalur Rempah 2018 (Sumber: Direktorat Sejarah).

Kegiatan Pembekalan

Acara dimulai dengan pembekalan materi sebelum peserta melakukan ekspedisi. Pembekalan dilakukan oleh dosen dari Universitas Indonesia dan Universitas Khairun, serta Peneliti dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Ternate, Maluku Utara. Pembekalan yang dilakukan di Aula Balai Latihan Kerja (BLK) Maluku Utara di Kota Ternate berlangsung hingga sore hari sebelum peserta berangkat ke Kantor Walikota Ternate untuk melaksanakan Pembukaan Ekspedisi Jalur Rempah.

Pembukaan dilakukan pada 28 September 2018 oleh Direktur Sejarah Triana Wulandari dan kemudian dibuka secara resmi oleh Walikota Ternate di Kantor Walikota Ternate.

Kemudian keesokan harinya, di dermaga pantai Falajava yang terletak di depan Walikota Ternate, para peserta diberikan *briefing* terakhir sebelum berangkat



Briefing akhir peserta oleh Kasubdit Geografi Sejarah, Agus Widiatmoko di Landmark Kota Ternate sebelum berangkat ke empat lokasi Ekspedisi di Maluku Utara.

Kiprah

dengan kapal menuju wilayah ekspedisi yang tersebar di Ternate, Tidore, Jailolo dan Pulau Makian. Acara pelepasan ini juga turut dihadiri oleh Walikota Ternate dan juga Direktur Sejarah. Para peserta juga didampingi oleh mentor-mentor akademisi dari Universitas Khairun selama berada di lapangan, untuk menunjukkan sejarah lokal yang ada di Maluku Utara.

Pelaksanaan Ekspedisi Jalur Rempah di Ternate

Pelaksanaan Ekspedisi jalur Rempah di pulau Ternate bertempat di Foramadiahi. Secara geografis Foramadiahi berada di atas bukit. Untuk mencapai lokasi kita menempuh perjalanan sekitar 30 menit dari pusat Kota Ternate, dengan jalan yang terus menanjak dan cukup curam. Secara administratif, Foramadiahi adalah sebuah kelurahan yang terletak di Kecamatan Pulau Ternate, Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara. Berdasarkan riwayatnya, foramadiahi adalah salah satu perkampungan tertua di Ternate yang memiliki sejarah panjang dalam pembentukan dan perkembangannya. Asal usul sejarah penamaan Foramadiahi berasal dari ungkapan “Fo waro madiahi” yang artinya tempat bermufakat untuk memilih pemimpin pertama Kerajaan Ternate. Berdasarkan hal tersebut lahirlah titah “Tara No Ate” yang artinya ke bawah dan pikatlah, dan bermakna perpindahan ibukota dari atas gunung ke pesisir pantai yang dikenal dengan nama Sampalo.

Kegiatan yang dilaksanakan di Kelurahan Foramadiahi berpusat pada pengumpulan data di

sekitar Kelurahan Foramadiahi dan juga beberapa situs bersejarah lainnya di Kota Ternate. Dengan adanya mentor di lapangan, para peserta diarahkan untuk mengumpulkan data yang tepat yang nantinya akan dipamerkan di akhir acara kepada masyarakat luas. Data lapangan tersebut mulai dari informasi proses tanam, panen hingga pengolahan rempah yang ada di Kelurahan Foramadiahi. Kemudian kegiatan diakhiri dengan kegiatan bakti sosial berupa taman bacaan di Kelurahan Foramadiahi.

Pelaksanaan Ekspedisi Jalur Rempah di Tidore

Peserta Ekspedisi Jalur Rempah bertolak dari pelabuhan Bastiong di Ternate menuju Pelabuhan Rum di Tidore Kepulauan. Perjalanan menggunakan kapal cepat kecil dengan muatan sepuluh orang beserta barang bawaan peserta yang tidak sedikit. Langit biru yang cerah serta laut yang tenang di pagi hari seakan mendukung keberangkatan tim kelompok Tidore menuju pelabuhan Rum. Tim yang beranggotakan 22 mahasiswa dengan latar belakang pendidikan yang beragam pada akhirnya menginjakkan kaki nya pertama kali di Pulau Tidore. Kedatangan kami disambut meriah oleh perwakilan Walikota Tidore Kepulauan, terutama di Kelurahan Mareku, salah satu kampung adat tertua di Tidore yang menjadi tempat singgah selama tujuh hari peserta Ekspedisi Jalur Rempah di Tidore. Tim Ekspedisi Tidore juga didampingi oleh Kepala Subdit Sejarah Nasional, Suharja, sebagai perwakilan dari Direktorat Sejarah, Kemdikbud di Jakarta. Kasubdit Sejarah



Perwakilan dari Direktorat Sejarah, Suharja, disambut oleh Ketua Adat di Kelurahan Mareku, Tidore Utara, Kota Tidore Kepulauan (Sumber: Direktorat Sejarah).



Kunjungan peserta Ekspedisi Jalur Rempah di Keraton Kesultanan Tidore; Foto bersama Sultan Tidore Sultan Hamid Alting Sjah (Sumber: Direktorat Sejarah).

Nasional disambut dengan upacara adat *Joko Fartago* dan *Jako Ruko* oleh kedua tetua adat di Mareku, yaitu *Sangaji Laisa* dan *Sangaji Laho*. Menurut catatan sejarah lokal, Sangaji merupakan tangan kanan dan kiri dari Sultan Tidore baik dalam menjalankan pemerintahan maupun dalam berperang mempertahankan Kerajaan Tidore dari penjajah.

Dari para *Sangaji* itulah para peserta Ekspedisi mengetahui sejarah panjang dari Tidore Kepulauan ini. Para peserta menggali informasi sejarah dan mengetahui bahwa selain sebagai kepulauan penghasil rempah, Tidore juga banyak berjasa dalam perjuangan kemerdekaan NKRI. Mentor yang berasal dari Universitas Khairun juga turut mengembangkan tulisan serta karya-karya para peserta dengan sajian sejarah lokal yang ada. Kemudian Dr. Djito Kasilo, pakar komunikasi dari Universitas Indonesia, yang turut hadir memberikan materi komunikasi visual untuk membuat media komunikasi yang mudah diterima di masyarakat. Lewat tetua adat *Sangaji Laho*, para peserta dipertemukan dengan Sultan Tidore Hasan Alting Syah yang sangat ramah walau dirinya sebagai orang nomor satu di Tidore Kepulauan. Hal ini memberikan pengalaman yang tak tergantikan karena para peserta mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang silsilah Kesultanan Tidore langsung dari keturunannya, juga mendapatkan informasi mengenai pahlawan lokal seperti Sultan Nuku dan Imam Abdullah yang tidak banyak informasinya selama ini.

Kemudian di Tidore juga dilaksanakan bakti sosial

berupa renovasi rumah baca di Kelurahan Mareku. Seluruh warga Mareku menyambut baik acara ini sehingga memberikan salam perpisahan yang cukup hangat dan mengharukan bagi para peserta sebelum mereka kembali ke Ternate untuk melaksanakan pameran dan penutupan Ekspedisi Jalur Rempah.

Pelaksanaan Ekspedisi Jalur Rempah di Jailolo

Kegiatan dimulai dengan perjalanan dari pelabuhan Dufa-Dufa menuju pelabuhan Jailolo dengan menggunakan speedboat selama 1 jam. Perjalanan menuju Pelabuhan Jailolo dimulai pada pukul 09.00 WIT dengan keadaan laut yang tenang sehingga dapat sampai tepat pada pukul 10.00 WIT. Kedatangan Tim Ekspedisi Jalur rempah Jailolo disambut oleh Pemerintah Daerah Halmahera Barat yang dipimpin oleh Asisten Satu Bupati Halmahera Barat. Pada sambutannya, Asisten satu Pemerintah Kabupaten Halmahera menyampaikan bahwa diharapkan Ekspedisi ini dapat memberikan masukan kepada pemerintah daerah mengenai pengembangan rempah di Halmahera Barat. Kegiatan dilanjutkan dengan upacara pembasuhan kaki tamu (*Sigofu Hohu*) yang diwakili oleh Syukur Asih Suprojo (Kasubdit Program Evaluasi dan Dokumentasi) dan Herni Eriawati (Peserta Ekspedisi Jalur Rempah). Kegiatan penyambutan di Pelabuhan berakhir dengan perjalanan menuju lokasi Ekspedisi Jalur Rempah yaitu Desa Idamdehe Gamsungi.

Penyambutan Desa Idamdehe Gamsungi dilaksanakan di Rumah Adat Sasadu Idamdehe



Bapak Syukur Asih Suprojo dari Direktorat Sejarah memberikan sambutan terkait kegiatan Ekspedisi mahasiswa di Kelurahan Idamdehe Gamsungi, Jailolo, Halmahera Barat pada 29 September 2018 (Sumber: Direktorat Sejarah).

Gamsungi. Pada Acara penyambutan ini pihak-pihak yang memberikan sambutan adalah dari Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Halmahera, Kepala Desa Idamdehe Gamsungi dan dari perwakilan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kegiatan berakhir dengan pembagian tempat tinggal untuk peserta selama di Idamdehe Gamsungi. Kegiatan hari kedua dimulai dengan memberikan waktu kepada seluruh peserta Ekspedisi jalur rempah untuk melakukan observasi desa Idamdehe gamsungi secara perorangan. Observasi dimulai dengan pengambilan foto keluarga mama piara dan papa piara (rumah warga yang menjadi tuan rumah peserta). Pada siang hari, seluruh peserta ekspedisi jalur rempah mengikuti kegiatan Musyawarah Anggaran Desa. Kegiatan ini dipimpin oleh Kepala desa idamdehe gamsungi dan menghadirkan semua perangkat desa, utusan tiap RT, pendamping anggaran Desa dan pendamping anggaran kecamatan.

Pada malam hari peserta ekspedisi jalur rempah datang pada acara Orom Sasadu di desa Gamtala kecamatan Jailolo. Kegiatan dipimpin oleh Bupati Halmahera Barat dan dihadiri oleh tamu asing masyarakat sekitar desa Gamtala. Orom Sasadu adalah acara makan bersama sebagai rasa syukur masyarakat dan sebagai penyambutan tamu yang datang.

Pelaksanaan Ekspedisi Jalur Rempah di Pulau Makian

Pulau Makeang terletak di sebelah selatan P. Ternate dengan waktu tempuh 2 jam dengan speedboat dari Pelabuhan Bastion. Selama ini P. Makeang dikenal sebagai salah satu penghasil rempah di Prov. Maluku Utara, sehingga mengundang bangsa Eropa untuk masuk ke P. Makeang. Hal ini dapat diketahui pada masa kini dengan melihat jejak2 yang ditinggalkan



Foto Bersama dengan Sultan Ternate (Sumber: Direktorat Sejarah).

berupa 4 benteng yang tersebar di P. Makeang. Secara administrasi P. Makeang terbagi dalam 2 kecamatan, yaitu: Kecamatan Pulau Makian (terdiri dari 15 desa) dan Kecamatan Makian Barat (terdiri dari 7 desa).

Peserta Ekspedisi Jalur Rempah P. Makeang berjumlah 22 orang ditempatkan pada Kecamatan Pulau Makian, yaitu pada Desa Rabutdaiyo dan Desa Gitang. Pulau dengan diameter 10 km dan luas kurang lebih 113,12 km² berpenduduk kurang lebih 12.394 jiwa (BPS 2010), beragama Islam (100%). Mata pencaharian utama penduduk adalah berkebun dengan penghasilan utama: Cengkeh, Pala dan Kenari. Namun saat ini beberapa dekade terakhir, kenari merupakan hasil utama P. Makeang, sehingga dikenal juga sebagai Pulau Kenari. Namun ada satu desa, yaitu Rabutdaiyo mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah nelayan, memanfaatkan potensi laut di sekitar P. Makeang.

Aktivitas peserta EJR setelah disambut oleh Kepala Desa Rabutdaiyo dan Kepala Desa Gitang, serta Wakil Camat Pulau Makeang dimulai dari Kantor Desa Rabutdaiyo adalah pembagian peserta sebagian ke Desa Gitang dengan diantar mobil bak terbuka ditempuh 15 menit. Selanjutnya peserta diterima oleh orang tua piara, serta beramah tamah dengan mereka.

Hari berikutnya, peserta melakukan berbagai kegiatan yang berbeda, yaitu observasi untuk menggali asal usul penamaan P. Makeang, pasar pagi di Desa Wailo yang merupakan pasar mingguan, berkunjung ke kebun kenari di Ds. Rabutdaiyo, mengunjungi Benteng Mauritius, masjid tertua di P Makeang yang terletak di Desa Gorup yang peletakan batu pertamanya dilakukan oleh Presiden Soekarno didampingi Bung Tomo. Setelah istirahat siang dilanjutkan kegiatan bahari di seputar P. Makeang. Sedangkan pada sore hari melihat panen



Kedatangan peserta Ekspedisi Jalur Rempah 2018 di kantor desa Rabutdaiyo, Pulau Makian (Sumber: Direktorat Sejarah).



Proses wawancara dengan nelayan dari desa Rabutdaiyo, Pulau Makian (Sumber: Direktorat Sejarah).



Presentasi Karya Ilmiah Kelompok yang dilakukan oleh Peserta Ekspedisi Jalur Rempah dengan tim penilai dari Universitas Khairun dan Peneliti di BPCP Maluku Utara (Sumber: Direktorat Sejarah).



Para peserta merekam aktivitas ekonomi nelayan di desa Rabutdaiyo, Pulau Makian (Sumber: Direktorat Sejarah).



Pengumpulan data lapangan di lokasi pengolahan Kopra di desa Idamdehe Gamsungi, Jailolo, Halmahera Barat (Sumber: Direktorat Sejarah).

kenari di kebun Kades Gitang, dan sebagian kelompok lain mencari pohon kenari yang besar, ditemukan pohon kenari sebesar lima pelukan manusia. Pada malam hari semua peserta berkumpul di Kantor Desa Rabutdaiyo untuk mendengarkan pemaparan materi komunikasi dari Dr. Djito dari UI

Aktivitas peserta terbagi kedalam beberapa kelompok, yaitu: mencari data komoditas cengkeh, pala di Ds. Gitang; berkunjung ke Desa Suma dan Ploli untuk mengetahui adat budayanya, mendata batu yang ada tapak kaki yang berada di pantai, melacak keberadaan Benteng Powate dan membuktikan keberadaan air tawar di Pantai Powate, serta sumber air panas di Desa Ploli. Pada malam hari semua peserta berkumpul di rumah Kepala Desa Gitang untuk membahas tema makalah kelompok.

Komoditas utama dari Pulau Makian adalah Kenari. Kenari yang dihasilkan oleh Pulau Makian memang terkenal kenari dengan kualitas terbaik di Indonesia, yang diekspor hingga ke seluruh dunia. Peserta mengumpulkan informasi dari sejarah kenari hingga pengolahannya dari hulu ke hilir dan disajikan berupa materi audiovisual yang menarik.



Suasana Pameran di Malam hari pada saat pelaksanaan Penutupan Ekspedisi Jalur Rempah 2018 (Sumber: Direktorat Sejarah).



Antusias peserta pada sesi tanya jawab (Sumber: Direktorat Sejarah).

Kegiatan Ekskursion Peserta Ekspedisi Jalur Rempah

Setelah seluruh peserta kembali dari keempat lokasi ekspedisi, peserta Ekspedisi Jalur Rempah kembali mengikuti kegiatan kelompok besar di Kota Ternate. Kegiatan itu antara lain Ekskursion Situs Bersejarah di Ternate, Ekspose Pameran Fotografi, serta kegiatan Penutup. Kegiatan Ekskursion diikuti oleh seluruh peserta Ekspedisi Jalur Rempah mengunjungi tempat-tempat bersejarah di Kota Ternate yaitu Benteng Tolukko, Rumah Singgah Wallace, Kedaton Kesultanan Ternate dan Masjid Sultan Ternate. Kunjungan ini juga dihadiri oleh Kasubdit Geografi Sejarah, Agus Widiatmoko sebagai perwakilan dari Direktorat Sejarah yang disambut oleh Sultan Ternate.

Ekspose Ekspedisi Jalur Rempah

Seperti yang telah disampaikan, semua hasil dari pengumpulan data di tiap pulau digabung menjadi satu dan dipamerkan di Benteng Oranje, Kota Ternate. Sebelum dipamerkan, untuk menambah kualitas dari berbagai bahan yang telah dikumpulkan oleh peserta,



Suasana Penutupan di Benteng Oranje Ternate (Sumber: Direktorat Sejarah).



Sekertaris Daerah Kota Ternate, Bapak M. Soleman Tauhid mewakili Walikota Ternate memberikan sambutannya dan secara resmi menutup acara Ekspedisi Jalur Rempah 2018 (Sumber: Direktorat Sejarah).

hasil dari data yang telah terkumpul dipresentasikan terlebih dahulu kepada ketiga dewan juri yang terdiri dari Pakar Penulisan Ilmiah serta fotografer profesional, Feri Latief. Dewan juri akan menilai setiap foto, video serta karya tulis terbaik yang dipresentasikan, dan karya-karya terbaik inilah yang dipamerkan di Benteng Oranje di Kota Ternate.

Penutupan Ekspedisi Jalur Rempah

Ekspedisi Jalur Rempah resmi ditutup pada Selasa, 8 Oktober 2018 di Benteng Oranje, Kota Ternate, Maluku Utara. Acara Penutupan dihadiri oleh Sekertaris Daerah Kota Ternate, Dr. M Tauhid Soleman. Beliau menuturkan bahwa kegiatan ini merupakan kegiatan yang membawa dampak positif bagi Maluku dan Ternate. Selain menjadi sarana promosi hasil rempah-rempah khas Maluku Utara di pulau-pulau tempat observasi lapangan peserta, kegiatan ini juga diharapkan dapat mendorong event-event lainnya untuk dilaksanakan di Maluku Utara. Direktur Sejarah yang diwakili oleh Kasubdit Geografi Sejarah Dr. Agus Widiatmoko mengatakan kegiatan Ekspedisi Jalur Rempah bertujuan untuk



Sekertaris Daerah Kota Ternate didampingi Bapak Agus Widiatmoko menyerahkan Penghargaan kepada ketiga Peserta Terbaik dalam Ekspedisi Jalur Rempah 2018 (Sumber: Direktorat Sejarah).



Kasubdit Geografi Sejarah, Agus Widiatmoko mewakili Direktur Sejarah memberikan laporan pada kegiatan Penutupan Ekspedisi Jalur Rempah 2018 pada tanggal 8 Oktober 2018 (Sumber: Direktorat Sejarah).

mengajak generasi muda di kawasan penghasil dan jalur perniagaan rempah untuk kembali memahami kebesaran dan kekayaan Indonesia. Kegiatan ini diharapkan dapat mendorong pemuda Indonesia untuk lebih mendalami ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan sikap serta perilaku dalam menatap masa depan Indonesia. Kegiatan Ekspedisi Jalur Rempah juga diharapkan dapat menjadi sarana perekat persatuan, karena kegiatan ini melibatkan seluruh mahasiswa Indonesia yang berasal dari beragam suku dan agama.

Dalam acara penutupan ini, juga dilaksanakan berbagai acara lainnya, seperti pembukaan pameran Jalur Rempah sebagai hasil dari kegiatan Ekspedisi Jalur Rempah. Pameran ini akan menjadi koleksi dari Benteng Oranje dan dipamerkan ke seluruh pengunjung setiap harinya. Kemudian penyerahan kategori Peserta Terbaik dan Karya terbaik meliputi foto, video, dan karya tulis Ilmiah. Penghargaan diserahkan langsung oleh Sekertaris Daerah Kota Ternate. Acara yang berlangsung meriah ini akhirnya ditutup dengan *berjoget* Maumere diikuti oleh seluruh peserta dan tamu undangan. Akhir kata, jayalah terus potensi rempah di Indonesia, sampai jumpa lagi di Ekspedisi Jalur Rempah selanjutnya. ● (M. Haviz)



Foto Bersama Peserta Ekspedisi Jalur Rempah 2018 (Sumber: Direktorat Sejarah).

Fasilitasi Komunitas Kesejarahan

Penguatan Ekosistem Kebudayaan

Pegiat di komunitas sejarah memiliki idealisme dan komitmen yang kuat terhadap keberlangsungan pengembangan sejarah tetapi terbentur dengan berbagai permasalahan menyangkut legalitas, keterbatasan sarana, dan prasarana.

Penanaman nilai-nilai sejarah tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga menjadi tanggung jawab seluruh komponen bangsa. Tidak dapat dinafikan bahwa banyak pihak ikut ambil bagian dalam menggali, menjaga, dan mengapresiasi sejarah di Indonesia. Beragam aktivitas sejarawan, budayawan, organisasi profesi sejarah, komunitas sejarah, dan masyarakat umum telah mengembangkan sejarah Indonesia. Untuk itu pemerintah sebagai fasilitator dan regulator perlu mengapresiasi kegiatan yang telah dilakukan oleh masyarakat.

Beberapa bentuk apresiasi sejarah yang dilakukan adalah memberikan dukungan terhadap aktivitas kesejarahan, antara lain memfasilitasi berbagai kegiatan kesejarahan yang dilakukan sejarawan, budayawan, organisasi profesi, komunitas dan masyarakat.

Tidak sedikit keadaan komunitas sejarah yang ada saat ini sangat memprihatinkan. Pegiat di komunitas sejarah memiliki idealisme dan komitmen yang kuat terhadap keberlangsungan pengembangan sejarah tetapi terbentur dengan berbagai permasalahan menyangkut legalitas, keterbatasan sarana, dan prasarana. Atas dasar itulah diadakan program Bantuan Pemerintah Fasilitasi Komunitas Kesejarahan.

Antusiasme peminat dan komunitas sejarah sangat tinggi terhadap program ini. Oleh karena itu, pada tahun

2018 Direktorat Sejarah kembali memberikan bantuan pemerintah untuk memfasilitasi komunitas kesejarahan. Bahkan, karena tingginya animo masyarakat, Direktorat Sejarah mengadakan Bantuan Pemerintah Fasilitasi Komunitas Kesejarahan Tahap II.

Proposal Bantuan Pemerintah Fasilitasi Komunitas Kesejarahan Tahap I Tahun 2018

NO.	JENIS BANTUAN	JUMLAH PROPOSAL
1.	Fasilitasi pembuatan film sejarah	48
2.	Fasilitasi event kesejarahan	58
3.	Fasilitasi pengembangan aplikasi kesejarahan	12
4.	Fasilitasi penulisan sejarah lokal utk guru	32
5.	Fasilitasi penulisan sejarah	131
TOTAL		281

Tim verifikator telah memverifikasi semua proposal yang masuk pada 28–29 Maret 2018 dan menetapkan 84 proposal yang lulus verifikasi.



Foto bersama Direktur Sejarah, Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan, dan peserta calon penerima bantuan pemerintah (Sumber: Direktorat Sejarah).

Rekapitulasi Hasil Lolos Verifikasi Fasilitasi Komunitas Kesejarahan Tahap I

NO.	JENIS BANTUAN	JUMLAH KOMUNITAS
1.	Fasilitasi pembuatan film sejarah	14
2.	Fasilitasi event kesejarahan	25
3.	Fasilitasi pengembangan aplikasi kesejarahan	6
4.	Fasilitasi penulisan sejarah lokal untuk guru sejarah (mgmp)	13
5.	Fasilitasi penulisan sejarah	26
TOTAL		84

Kegiatan Sosialisasi Calon Penerima Bantuan Pemerintah dilaksanakan pada tanggal 5-7 April 2018 di Hotel Ambhara, Blok M, Jakarta dan dihadiri oleh 117 orang (peserta calon penerima bantuan pemerintah, narasumber, dan panitia).

Direktur Sejarah dalam sambutannya mengatakan fasilitasi ini baru berlangsung tahun lalu. Tujuan Direktorat Jenderal Kebudayaan melalui Direktorat Sejarah melakukan fasilitasi adalah meningkatkan kesadaran masyarakat tentang sejarah melalui berbagai kegiatan. Melalui tangan komunitas dan pegiat sejarah

kesadaran ini akan lebih menggeliat, meresap, dan mengalir ke seluruh masyarakat Indonesia.

Kegiatan ini juga adalah wujud nyata kehadiran pemerintah di tengah komunitas sejarah. Direktorat Sejarah sangat menunggu ide dan karya, yang kemudian dapat kembali lagi ke Direktorat Sejarah. Dari Direktorat Sejarah hasil karya tersebut akan digandakan dan dikembalikan lagi ke masyarakat, misalnya penulisan buku tentang sejarah lokal.

Diharapkan seluruh penerima dapat memanfaatkan bantuan pemerintah dengan sebaik-baiknya karena hal ini bukan sekedar pemerintah memberikan uang tetapi ada pertanggungjawaban dan resiprositas yang jelas.

Dalam membuka kegiatan Sosialisasi tersebut Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan Sri Hartini mengatakan bahwa bantuan kesejarahan memang baru diadakan pada tahun lalu. Tahun-tahun sebelumnya bentuk bantuannya adalah Rumah Budaya Nusantara (RBN).

Mengapa komunitas? Karena sejarah memang hidup di komunitas dan pemerintah sebagai fasilitator berfungsi untuk memudahkan (fasilitasi) pengembangan kesadaran sejarah. Perlu ada kerjasama kedua belah pihak, komunitas dan pemerintah. Komunitas dengan energinya dan pemerintah dengan kebijakannya di bidang kebudayaan.

Negara Indonesia sudah mempunyai Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan



Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan secara resmi membuka kegiatan Sosialisasi Calon Penerima Bantuan Pemerintah Fasilitasi Komunitas Kesenjangan tahun 2018 (Sumber: Direktorat Sejarah).

Kebudayaan. Kata Pemajuan berasal dari pasal 32 UUD 1945. Dalam undang-undang tentang pemajuan kebudayaan terdapat empat konsep dasar: perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan. Diharapkan UU ini bisa menjadi kerangka yang memayungi kegiatan sehingga kegiatan bisa berjalan lebih stabil, lebih meluas dan lebih banyak akses bantuan pemerintah untuk komunitas.

Kegiatan Sosialisasi ini menghadirkan Inspektur Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Daryanto yang membahas pengawasan dan akuntabilitas laporan pelaksanaan bantuan komunitas; Inspektur I Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,

Karyaningsih yang memberi paparan tentang laporan pelaksanaan dan pertanggung jawaban bantuan pemerintah dan monitoring; Perwakilan KPPP Tanah Abang 3 Dedi Zaenal Faizin yang memberi materi ketentuan perpajakan, pemotongan pajak, laporan keuangan dalam bantuan pemerintah.

Informasi penerimaan proposal kegiatan Bantuan Pemerintah Fasilitasi Komunitas Kesenjangan Tahap II dimulai tanggal 30 April 2018 s.d 16 Mei 2018, dan diterima oleh panitia paling lambat pada 16 Mei 2018 dengan cap pos. Pada tahap II jumlah proposal yang masuk mencapai 111 proposal berasal dari 24 provinsi di Indonesia. Setelah diverifikasi secara administratif dan



Inspektur Jenderal, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Daryanto didampingi Kepala Subdirektorat Sejarah Program, Evaluasi, dan Dokumentasi, Direktorat Sejarah memberi penjelasan terkait pengawasan dan pelaporan bantuan pemerintah (Sumber: Direktorat Sejarah).



Peserta mengikuti kegiatan sosialisasi bantuan pemerintah (Sumber: Direktorat Sejarah)



Inspektur I, Inspektorat Jenderal, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyampaikan materi tentang transparansi dan akuntabilitas dalam pelaksanaan kegiatan bantuan pemerintah bagi calon penerima bantuan (Sumber: Direktorat Sejarah).

substantif, ditetapkan jumlah penerima bantuan sebagai berikut:

1. Fasilitasi Penulisan Sejarah: 11 Penulis;
2. Fasilitasi Penulisan untuk Guru MGMP Sejarah: 3 tim penulis;
3. Fasilitasi Even Kesenjangan: 4 Komunitas;
4. Fasilitasi Pengembangan Aplikasi Kesenjangan: 2 Komunitas; dan
5. Fasilitasi Pembuatan Film Sejarah: 2 Komunitas.

Peserta calon penerima bantuan pemerintah tahap II diundang untuk mengikuti sosialisasi calon

penerima bantuan fasilitasi komunitas kesenjangan dan MoU di Jakarta pada tanggal 25-26 Juni 2018. Dalam kegiatan ini peserta mendapatkan penjelasan dari Kepala Seksi Program dan Evaluasi, Direktorat Sejarah, mengenai berkas-berkas yang diperlukan dalam bantuan pemerintah dan penyusunan rancangan anggaran biaya sesuai dengan aturan yang berlaku.

Usai melengkapi seluruh berkas yang diperlukan, peserta menandatangani MoU (*Memorandum of Understanding*) dengan Direktorat Sejarah dalam melaksanakan kegiatan bantuan pemerintah untuk komunitas. ● (Arieska Aprilianti Utami)



Kepala Seksi Program dan Evaluasi, Direktorat Sejarah menjelaskan hal-hal yang terkait bantuan pemerintah pada peserta Sosialisasi Bantuan Pemerintah tahap II (Sumber: Direktorat Sejarah).



Peserta yang sudah melengkapi berkas dan menyesuaikan penyusunan rencana anggaran biaya sesuai ketentuan yang berlaku sedang menandatangani MoU di depan Pejabat Pembuat Komitmen Direktorat Sejarah (Sumber: Direktorat Sejarah).

Pameran 25 Surat Pendiri Bangsa

Mengerti Suasana Batin Tokoh Pendiri Bangsa

Apa yang tak kutemukan dalam filsafat, kutemukan pada dirimu.

(Sjahrir)

Apa yang tak kutemukan dalam filsafat, kutemukan pada dirimu. Itulah penggalan kalimat pada surat yang ditulis oleh Sjahrir yang dipamerkan oleh Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sebanyak kurang lebih 25 Surat yang ditulis oleh pendiri bangsa di antaranya Sukarno, Hatta, Sjahrir, Kartini, Agus Salim, John Lie, Ki Hajar Dewantara, dan Tan Malaka. Pameran tersebut diselenggarakan dalam rangka Peringatan Hari Pahlawan 10 November 2018 di Gedung Museum Nasional Jakarta yang berlangsung selama 12 hari yang dibuka pada Sabtu, 10 November 2018 pukul 14.00 WIB.

Dalam penyelenggaraannya, Direktorat Sejarah bekerja sama dengan Historia sebagai Kurator pameran



Dari Kiri: Hanung Bramantio, Triana Wulandari, dan Maidina Rahmawati saat menjadi narasumber saat talkshow kesejarahan Peringatan Hari Pahlawan (Sumber: Direktorat sejarah).

tersebut. Bonnie Triyana (Pemimpin Redaksi Majalah *Historia* sekaligus selaku Kurator pameran), dalam acara pembukaan pameran menyampaikan bahwa, ada lebih dari 35 surat yang diperoleh saat melakukan riset, namun hanya 25 yang dipilih untuk dipamerkan. Ke-25 surat tersebut bersifat pribadi dengan kata lain bukan surat kedinasan yang dipilih karena terverifikasi otentisitasnya dan muatan pesannya. Otentisitas surat menjadi penting karena sebagai sumber sejarah harus bisa dipertanggungjawabkan keasliannya. Sementara itu muatan pesan di dalam surat memberikan informasi tentang diri si penulis maupun situasi yang digambarkan di dalam surat.

Demikian juga Triana Wulandari selaku Direktur Sejarah, menyampaikan bahwa pameran ini



Dirjen Kebudayaan (kanan) beserta tamu kehormatan sedang melihat koleksi pameran setelah mengikuti acara pembukaan (Sumber: Direktorat sejarah).



Prosesi Gunting Pinta sebagai tanda pembukaan pameran surat pendiri bangsa oleh Direktur Jenderal Kebudayaan, Hilmar Farid pada 10 November 2018 di Museum Nasional (Sumber: Direktorat sejarah).

mempertunjukkan surat-surat delapan tokoh bangsa, mulai dari Sukarno hingga RA Kartini. Surat-surat pribadi para tokoh bangsa itu tak hanya menunjukkan hal-hal remeh seperti bentuk tulisan tangan mereka, tapi juga memberi informasi penting pada generasi saat ini untuk mengetahui lebih dalam bagaimana alam pikiran para tokoh bangsa itu, topik pembicaraan yang menjadi perhatian mereka, atau keluasan pergaulan mereka; yang kesemuanya berperan penting bagi kelahiran dan perjalanan negara-bangsa Indonesia.

Dalam rangkaian acara pembukaan pameran tersebut, beberapa di antaranya adalah penyampaian testimoni keluarga Soekarno dan Hatta yang disampaikan oleh Sukmawati Soekarno Putri dan Meutia Hatta, Paparan Surat Tan Malaka oleh Harry Poeze, dan dimeriahkan oleh Didit Aditya dan Maudy Koesnaidi yang membacakan surat pendiri bangsa.

Pameran dibuka secara resmi dengan ditandai Pemukulan Gong dan Gunting Pita oleh Hilmar Farid, Direktur Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Turut hadir keluarga dari beberapa tokoh pendiri bangsa di antaranya adalah Gemala Hatta dan Siti Rabyah Parvati Sjahrir.

Selain pameran, di lokasi yang sama pada 17 November 2018, diselenggarakan juga *Talkshow* Kesejarahan Peringatan Hari Pahlawan dengan narasumber sebagai berikut: Dra. Triana Wulandari, M.Si. (Direktur Sejarah, Kemdikbud), Hanung Bramantyo (Sutradara), dan Maidina Sahmawati (Institute of Criminal Justice).

Dalam kesempatan *Talkshow* yang berlangsung selama 2 jam, Direktur Sejarah menyampaikan bahwa kegiatan *Talkshow* Peringatan Hari Pahlawan dan Pameran Surat Pendiri Bangsa merupakan upaya pemerintah melalui Direktorat Sejarah dalam membangun kesadaran sejarah. Pameran surat pendiri bangsa bukan sekedar memamerkan surat-surat pendiri bangsa, lebih penting dari itu melalui pameran ini kita dapat mengetahui lebih dalam tentang peristiwa sejarah dari sumber asli yang dipamerkan.

Berbeda dengan Direktur Sejarah, Hanung Bramantyo menyampaikan arti penting pendidikan sejarah, bercerita tentang masa sekolahnya Hanung menyampaikan bagaimana ia tertarik dengan sejarah karena penyampaian guru sejarah saat ia sekolah sangat menarik dapat bercerita dan membawa para pelajar untuk dapat merasakan peristiwa sejarah saat peristiwa sejarah itu terjadi sehingga sejarah menjadi pelajaran yang digemarinya.

Bercerita tentang film-film sejarah yang di buatnya, Hanung menyampaikan tentang arti penting menyampaikan tokoh pahlawan di masa ia berjuang, sebagai contoh KH. Ahmad Dahlan yang pernah dibuatnya. Ketika kita munculkan tokoh tersebut dengan ketokohan saat masa tuanya sejarah tersebut akan tidak menarik namun ketika kita munculkan masa mudanya pasti akan menarik. KH. Ahmad Dahlan itu berjuang saat itu diusia muda. ● (Tim Subdit. PTK).

Penguatan Pendidikan Karakter

Melalui Saka Widya Budaya Bakti

“Kegiatan ini untuk mempersiapkan generasi bangsa yang memiliki karakter yang kuat sebagai agen perubahan dalam membangun bangsa”

Harris Iskandar (Ketua Pimpinan Saka Widya Budaya Bakti Tingkat Nasional)

Ketika bangsa ini berlomba-lomba mencari bentuk dan konsep wadah penanaman nilai-nilai persatuan, perjuangan, dan kebangsaan melalui kepramukaan yang dulunya bernama Pandu (disebut dalam syair lagu *Indonesia Raya*), masing-masing kementerian diberi amanah oleh Kwartir Nasional Gerakan Pramuka untuk mengembangkan

Satuan karya (Saka). Tahun 2013 lahirlah Saka Widya Budaya Bakti (SWBB) dideklarasikan di Nusa Tenggara Timur. Dalam perjalanannya sudah berbagai kegiatan dilaksanakan mulai dari penyiapan petunjuk penyelenggaraan (jukran) sampai pada kegiatan lapangan. Sebagai saka termuda yang harus bersaing dengan saka-saka yang sudah lahir sebelumnya,



Peserta sedang menyimak penjelasan materi tentang sinematografi, krida film dokumenter sejarah (Sumber: Direktorat sejarah).



Harris Iskandar selaku Kapin Saka Widya Budaya Bakti sekaligus sebagai pembina upacara pada pembukaan Pertinas SWBB, pada 20 November 2018 di Buper Balun Ijuk Kab. Bangka (Sumber: Direktorat sejarah).

diperlukan kiat-kiat yang jitu dan menarik, walaupun peluangnya besar karena semua gugus depan adanya di sekolah yang berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Perkembangan SWBB dari tahun ke tahun yang diisi dengan kegiatan pembinaan dan sosialisasi sepiantas belum memperlihatkan kemajuan yang berarti, bahkan banyak pihak yang menyangsikan akan berhasil mengumpulkan para anggota dan pengurus SWBB ini dalam bentuk perkemahan bakti. Di tahun 2017 terdapat untuk mengadakan Perkemahan Bakti Nasional (Pertinas) SWBB tahun 2018. Program ini pun coba digulirkan dengan mencari daerah yang ingin bekerja sama. Ketika Kak Suyatno (Kapusdiklatnas Gerakan Pramuka) datang ke Propinsi Kepulauan Bangka Belitung untuk melantik kepengurusan baru kwartir daerah (kwarda), dan rencana kegiatan ini disampaikan, rencana tersebut langsung ditangkap oleh Gubernur Kepulauan Bangka Belitung dan siap menjadi tuan rumah. Kebetulan pula Kak Melati, Ketua Kwartir Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah istri gubernur Kepulauan Bangka Belitung. Selanjutnya hal ini disampaikan pada Rapat Kerja Kwartir Nasional Gerakan Pramuka di Puncak, Jawa Barat dan sebagai koordinasi pertama yang diikuti dengan kegiatan-kegiatan koordinasi lanjutan, baik di Jakarta maupun di Bangka Belitung.

Uji coba lokasi perkemahan dilakukan dengan menggelar kemah persaudaraan. Diikuti oleh kurang

lebih 1.000 orang, sudah memperlihatkan potensi lokasi yang akan digunakan. Fasilitas pun terus-menerus disiapkan, misalnya pembenahan MCK, toilet, listrik, air, gedung sekretariat, dan sebagainya. Gubernur menginginkan agar tempat ini menjadi tempat permanen untuk memfasilitasi seluruh kegiatan perkemahan, baik lokal, nasional, maupun internasional. Berkat partisipasi semua pihak, Bumi Perkemahan Depati Amir, di desa Balun Ijuk, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pun siap digunakan.

Panitia pusat dan daerah bekerja keras mengumpulkan peserta. Jadwal yang semula tanggal 3 – 9 November 2018, terpaksa dimundurkan menjadi tanggal 19 – 25 November 2018 karena pendaftaran peserta masih minim dan rapat koordinasi terakhir menentukan tanggal tersebut bertepatan dengan tradisi *Nganggung* (tanggal 20 November 2018), tradisi asli orang Bangka dalam menyambut Maulid Nabi Muhammad S.A.W. Diharapkan peserta Perkemahan Bakti SWBB ini dapat menghadiri tradisi ini sebagai bagian dari pengenalan budaya bangsa.

Kegiatan ini juga dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan Final Lomba Pangkalan Saka Berprestasi (Pasasi) Nasional. Karena dalam lomba ini panitia sudah melakukan penilaian dan visitasi awal ke berbagai daerah yang sudah terbentuk pangkalan sakanya, dapat dipastikan bahwa peserta anggota SWBB-nya sudah ada. Oleh karena itu, maka untuk transportasi/perjalanan 10 orang dari satu kontingen dibiayai oleh Direktorat



Direktur Sejarah, Triana Wulandari dan Ka Kwarda Gerakan Pramuka Bangka Belitung, Melati Erzaldi dalam acara penutupan Perinas SWBB pada 24 November 2018, di Buper Balun Ijuk, Kab. Bangka (Sumber: Direktorat sejarah).

Sejarah, dan 4 anggota dewasanya dibiayai oleh Direktorat Jenderal PAUD dan Dikmas. Akhirnya peserta di luar yang dibiayai oleh panitia pusat semakin banyak dan peminat pun semakin bertambah.

Hari pertama pelaksanaan, peserta lokal sudah mendirikan tenda-tenda pada tapak yang sudah ditentukan. Peserta nasional datang satu per satu yang langsung dijemput oleh tim yang sudah ditunjuk dan langsung diantar ke Bumi Perkemahan Depati Amir. Perjalanan menuju bumi perkemahan dapat ditempuh selama setengah jam dari Bandara Depati Amir. Di hari pertama (malam), panitia, pembina pendamping, pamong, instruktur, dewan saka, pimpinan saka diundang hadir di rumah dinas Gubernur dalam acara *welcome dinner*. Hadir pula dalam acara *welcome dinner* para pejabat di lingkungan Pemda Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Hari kedua dipersiapkan peserta perwakilan untuk mengikuti tradisi Nganggung di desa Kemuja, terutama untuk peserta nasional, supaya mengenal tradisi lokal. Sedangkan peserta lokal mendapatkan materi pengenalan krida dalam SWBB. Siangnya dilakukan persiapan upacara pembukaan yang diawali dengan upacara adat Bhineka Tunggal Ika yang disertai dengan penancapan kapak yang merupakan tanda dimulainya kegiatan Perti SWBB. Kemudian dilanjutkan dengan Upacara Pembukaan, dibuka oleh Kapin Saka Widya Budaya Bakti, Kak Harris Iskandar (Dirjen PAUD dan Dikmas), dihadiri oleh Gubernur Provinsi Kepulauan

Bangka Belitung beserta jajarannya, Kak Kwarda Provinsi Kepulauan Babel, dan para undangan lainnya. Dalam kesempatan ini Kapinsaka menyampaikan bahwa kegiatan pramuka adalah kegiatan nyata bagi generasi muda di alam terbuka, berkarya di tengah masyarakat. "Kegiatan ini untuk mempersiapkan generasi bangsa yang memiliki karakter yang kuat sebagai agen perubahan dalam membangun bangsa". Lebih lanjut dikatakan pula oleh Kak Harris Iskandar bahwa untuk memenangkan persaingan pada abad 21, kita wajib mengedepankan 4 konsep kompetisi, yaitu pertama, berpikir kritis dengan mempertanyakan segala sesuatu sebelum mengambil tindakan apa yang akan kita kerjakan. Kedua, selalu berpikir kreatif dari sesuatu yang tidak ada menjadi ada. Ketiga adalah kolaborasi atau kerja sama, dan keempat adalah sikap komunikasi (penguasaan bahasa) baik lisan maupun tulisan. Selain dari itu yang paling penting adalah kualitas karakter.

Hal senada diungkapkan Gubernur Bangka Belitung Kak Erzaldi Rosman bahwa penguatan karakter sangat penting sebagai filter untuk membendung kemajuan teknologi yang berkembang sangat pesat. Malam harinya diadakan pentas seni, tiap kontingen sudah mempersiapkan pementasan masing masing.

Pada hari ketiga dilakukan pendalaman materi krida, yang tenda-tendanya sudah dipersiapkan. Pengajar yang didatangkan adalah ahli di bidangnya sehingga diharapkan para peserta dapat mengenal dan memahami teknis pada krida yang diikutinya.



Peserta Carnaval Lomba Pangkalan Saka Widya Budaya Bakti (Sumber: Direktorat sejarah).

Mereka menerima materi, mempraktikkan, membuat proyek bakti, dan membaktikan ilmu itu ke masyarakat. Materi yang diberikan adalah penggunaan *drone* untuk fotografi dan video dokumenter, pemanduan wisata sejarah, robotik, *coding* dan *internet of think*, fotografi, sinematografi, permainan tradisional, *parenting*, komik sejarah, pembuatan replika patung, kerajinan tangan, seni tradisional, permainan alat tradisional, permainan musik tradisional, simulasi penggalian cagar budaya, dan berbagai kegiatan lainnya.

Hari keempat setelah para peserta menerima materi krida SWBB, mereka membaktikan ke masyarakat dengan berkunjung ke sekolah-sekolah mulai dari PAUD sampai SMA/SMK. Mereka mentransfer ilmunya, berdiskusi dengan sekolah yang didatangi, sehingga terbentuk hubungan yang saling memberi dan latihan



Peserta Pertinas sedang belajar memainkan alat musik tradisional (Sumber: Direktorat sejarah).

ini membuktikan mereka dapat menjadi *Agen of Change* yang bisa membangun SWBB di daerah masing-masing.

Hari terakhir sebelum acara penutupan kegiatan Perkemahan Bakti Nasional (Pertinas) SWBB ini diselenggarakan acara karnaval budaya, yaitu semua peserta yang terdiri dari 21 provinsi menggunakan pakaian adat masing-masing daerahnya berjalan mengitari kota Pangkalpinang. Pelepasan karnaval budaya dihadiri oleh Ibu Walikota Pangkalpinang.

Selanjutnya sebelum acara penutupan Perkemahan Bakti Nasional (Pertinas) SWBB yang dihadiri lebih kurang 1.500 orang, dilakukan upacara adat Bhineka Tunggal Ika (pelepasan/pencabutan kapak) yang merupakan tanda akan berakhirnya kegiatan Pertinas SWBB. Perkemahan Bakti Nasional (Pertinas) SWBB di Buper Dipati Amir ditutup oleh Kak Triana Wulandari, Direktur Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan didampingi Kak Melati (Kakwarda Provinsi Kepulauan Bangka Belitung) dihadiri pejabat di provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan tamu undangan.

*Tumbuh Bertunas Si Akar Kelubi,
Tunas Dijerat Si Akar Kenari,
Melalui Pertinas SWBB ini,
Persaudaraan Erat Budaya Pun Lestari* ●

(Andi Syamsu Rijal)

Kemah Budaya Nasional 2018

Pelangi Budaya NKRI di Kayu Bura

Gerakan pramuka dirasa efektif sebagai salah satu media informasi budaya karena gerakan pramuka memiliki keanggotaan yang berasal dari kalangan anak-anak hingga dewasa.

Kehidupan berbudaya di Indonesia merupakan salah satu bentuk kehidupan yang sudah turun temurun dipraktikkan oleh para pendahulu bangsa. Keberadaan kebudayaan yang ada menunjukkan bahwa kebudayaan memiliki jangkauan yang cukup luas dengan berbagai keragaman dan keunikan yang dimiliki pada setiap wilayah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan yang kita memiliki merupakan aset yang bernilai penting bagi kejayaan bangsa dan negara Indonesia.

Tantangan yang dihadapi oleh bangsa ini adalah terbuka lebarnya informasi baik mengenai budaya modern maupun budaya bangsa lain yang bisa dengan

bebas diakses oleh masyarakat. Tentunya terdapat hal-hal positif yang bisa diambil dari informasi tersebut. Namun, tidak bisa dimungkiri, terdapat pula hal-hal yang berseberangan dengan sendi-sendi kebudayaan dan tradisi asli masyarakat Indonesia. Apabila tidak dijaga maka kebudayaan asli bangsa akan tergerus oleh budaya modern maupun budaya dari bangsa lain.

Sebagai bentuk komitmen Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam memberikan pemahaman nilai-nilai kesejarahan dan nilai-nilai budaya bangsa kepada masyarakat, maka pada tahun 2018, Direktorat Sejarah kembali menyelenggarakan salah satu



Defile peserta KBN diiringi maskot KBN 2018 (Sumber: Direktorat sejarah).



Defile peserta asal Provinsi Gorontalo (Sumber: Direktorat sejarah).



Dari kiri ke kanan: Waka Kwarnas, Direktur Sejarah, Direktur Jenderal Kebudayaan, para peserta KBN 2018, Bupati Parigi Moutong, dan perwakilan pemprov Sulawesi tengah (Sumber: Direktorat sejarah).

kegiatan unggulan yaitu Kemah Budaya Nasional (KBN).

Dalam pelaksanaannya, Direktorat Sejarah bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Parigi Moutong dan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. Gerakan pramuka dirasa efektif sebagai salah satu media informasi budaya karena gerakan pramuka memiliki keanggotaan yang berasal dari kalangan anak-anak hingga dewasa. Dalam pramuka, anggotanya belajar berbagai keterampilan yang tidak diperoleh di bangku sekolah. Anggota pramuka belajar berkomunikasi dengan berbagai kalangan, belajar bermain di alam bebas, membangun keberanian dan tanggung jawab dan belajar menjadi pemimpin. Semuanya itu menempa para anggotanya untuk menjadi pribadi yang mandiri, berani, bertanggung jawab, berdisiplin dan terampil.

Kemah Budaya Nasional tahun 2018 dilaksanakan di Pantai Kayu Bura, Kabupaten Parigi Moutong, Provinsi Sulawesi Tengah pada tanggal 16-22 September 2018.

Kegiatan ini diikuti oleh oleh sekitar 3000 anggota pramuka yang terdiri dari pramuka penggalang 34 Kwarda se-Indonesia, 12 Kwardcab se-Provinsi Sulawesi Tengah, dan 23 Kwaran se-Kabupaten Parigi Moutong.

Dengan tema “Pelangi Budaya NKRI di Kayu Bura,” KBN 2018 bermaksud untuk membentuk generasi muda Indonesia yang berkarakter Bhinneka Tunggal Ika dan mampu hidup bersama dengan rukun dalam keanekaragaman serta menjadi warga negara yang mandiri, peduli dan bertanggung jawab terhadap pelestarian budaya bangsa.

Sejalan dengan maksud tersebut, Kemah Budaya Nasional tahun 2018 bertujuan mempertemukan generasi muda yang berasal dari berbagai daerah di 34 provinsi. Mereka dapat saling memahami ragam budaya yang pada dasarnya memiliki keunggulan dan coraknya masing-masing. Selain itu kegiatan ini juga bertujuan untuk mengangkat nilai-nilai luhur dan



Direktur Jenderal Kebudayaan, Hilmar Farid, memberi sambutan sekaligus membuka secara resmi kegiatan Kemah Budaya Nasional tahun 2018 (Sumber: Direktorat sejarah).



Para pinru tertigat berfoto bersama (Sumber: Direktorat sejarah).



Persembahan tari nusantara dalam pembukaan KBN 2018 (Sumber: Direktorat sejarah).



Sosialisasi dan pengenalan SWBB (Sumber: Direktorat sejarah).



Wisuda peserta KBN 2018 (Sumber: Direktorat sejarah).



Peserta KBN 2018 menyalakan lilin sebagai prosesi dalam wisuda (Sumber: Direktorat sejarah).

kearifan budaya lokal; memperkenalkan nilai-nilai luhur dan kearifan budaya lokal masyarakat Indonesia yang beragam kepada kalangan generasi muda agar dapat mengenal dan mengapresiasi nilai-nilai tersebut untuk memperkuat jati diri bangsa.

Kegiatan KBN 2018 dibuka oleh Direktur Jenderal Kebudayaan Hilmar Farid. Dalam sambutannya, Direktur Jenderal Kebudayaan mengingatkan bahwa Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, terdiri dari beragam suku bangsa, agama, dan adat-istiadat. Meskipun demikian, sesuai dengan falsafah dasar negara kita dipandu agar mampu hidup rukun dan damai dalam kemajemukan tersebut. Beliau juga menekankan bahwa gerakan pramuka memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai positif dari keanekaragaman budaya yang terdeposit di seluruh negeri. Pada akhirnya nilai-nilai itu akan memperkokoh semangat nasionalisme dan rasa cinta tanah air di tengah-tengah fenomena globalisasi khususnya di kalangan generasi muda. Tidak lupa beliau berpesan kepada seluruh pramuka penggalang peserta KBN 2018 untuk senantiasa menjalin persahabatan dan kebersamaan di antara anak bangsa yang berasal dari berbagai suku, bahasa, agama, dan adat-istiadat yang berbeda.

Kemeriahan acara pembukaan sangat terasa pada saat pementasan tari oleh siswa-siswi se-Kabupaten Parigi Moutong yang menampilkan tarian keberagaman. Secara *medley*, para penari menampilkan tarian tradisional khas masing-masing daerah di Indonesia mulai dari Aceh hingga Papua. Keindahan yang ditampilkan mengetuk hati sanubari semua yang hadir dalam acara pembukaan dan kembali menyadarkan bahwa keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sejatinya merupakan anugerah dari Tuhan yang patut kita jadikan alat pemersatu bukan pemecah belah.

Kegiatan Kemah Budaya Nasional yang berlangsung selama 7 (tujuh) hari berfokus pada materi kebudayaan yang cukup kental. Untuk itu, materi budaya yang dikenalkan kepada para peserta dalam kegiatan perkemahan budaya adalah berupa studi pengamatan lingkungan dan perilaku budaya masyarakat di sekitar lokasi perkemahan. Selain itu, juga ada kegiatan lain yang dapat memberikan tambahan wawasan budaya setempat bagi para peserta.

Ruang lingkup kegiatan Kemah Budaya terdiri dari: Kegiatan Pendahuluan, Kegiatan Rutin Harian, Kegiatan Inti, dan Kegiatan Pelengkap. Kegiatan Pendahuluan meliputi Orientasi Kegiatan. Kegiatan Rutin Harian

meliputi Ibadah, Olahraga, dan Upacara Pengibaran/ Penurunan Bendera. Kegiatan Inti meliputi Upacara Pembukaan, Permainan Persaudaraan, Jumpa Tokoh Sejarah/Budayawan, Giat Prestasi Kesejarahan, Permainan Tradisional dan Rekreatif, Festival Kuliner Nusantara, Napak Tilas Kesejarahan, Penjelajahan Budaya, Karnaval Budaya, Sosialisasi dan Pengenalan Saka, Aksi Pramuka Peduli Lingkungan, Api Unggun dan Wisuda. Adapun Kegiatan Pelengkap meliputi Gerakan Literasi Pramuka dan Anjangsana.

Dengan seluruh aktivitas yang disuguhkan, Kemah Budaya Nasional dapat menjadi wadah pertemuan bagi generasi muda dengan berbagai latar belakang sosial dan budaya. Mereka saling berbagi dan mencerdaskan melalui komunikasi, serta menjalin jejaring melalui pertemuan. Selanjutnya mereka dapat kembali ke daerah asalnya dan berproses mengolah kekayaan budayanya untuk kepentingan pengembangan budaya bangsa yang lebih luas. Kegiatan ini bisa jadi menjadi model kegiatan pendidikan karakter di luar sekolah, yang diharapkan dapat menjadi sebuah langkah positif yang berkelanjutan dalam konteks pembangunan budaya bangsa di masa akan datang. ● (Ratih Widyastuti)



Peserta KBN 2018 sedang mendengarkan penjelasan nara sumber dalam perjalanan budaya ke desa Jatiluwih (Sumber: Direktorat sejarah).



Pramuka penggalang mengikuti napak tilas kesejarahan (Sumber: Direktorat sejarah).



Penampilan peserta asal Sumatera Selatan dalam pentas seni budaya (Sumber: Direktorat sejarah).



Kunjungan perpustakaan Kab. Parigi Moutong (Sumber: Direktorat sejarah).



Peserta menonton film sejarah di perpustakaan Kab. Belitang (Sumber: Direktorat sejarah).

Anak Muda Melek Sejarah

Sejarah Identitas Negeriku

Lomba Kreasi Audiovisual Sejarah (LKAS) bertujuan mendorong rasa cinta dan kebanggaan terhadap nilai sejarah bangsa; meningkatkan pemahaman dan kebanggaan terhadap kebhinekaan Indonesia; menyalurkan minat dan kreativitas generasi muda di bidang audiovisual; mendorong dan memotivasi generasi muda untuk menghasilkan karya seni bermuatan sejarah yang dikemas secara menarik.

Mengambil tema “*Sejarah Identitas Negeriku*,” Lomba Kreasi Audiovisual Sejarah (LKAS) mendorong siswa SMA/ sederajat menelusuri dan mengenal Indonesia dengan sejarah. Mengusung tagline “*Anak Muda Melek Sejarah*,” lomba yang diadakan sejak Tahun 2012 adalah upaya Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menanamkan karakter bangsa Indonesia berbasis sejarah. LKAS bertujuan mendorong rasa cinta dan kebanggaan terhadap nilai sejarah bangsa; meningkatkan pemahaman dan kebanggaan terhadap kebhinekaan Indonesia; menyalurkan minat dan kreativitas generasi muda di bidang audiovisual; mendorong dan memotivasi generasi muda untuk menghasilkan karya seni bermuatan sejarah yang dikemas secara menarik.

Berbeda dengan tahun sebelumnya, tahun ini peserta LKAS tidak disertai guru pembimbing. LKAS 2018 hanya melibatkan siswa. Hal ini dimaksudkan agar menumbuhkan jiwa mandiri dalam diri siswa.

Selain perubahan komposisi peserta, perubahan berikutnya adalah pembagian peserta dalam tiga zona berbeda, Zona Barat, Tengah, dan Timur. Zona Barat adalah peserta dari Pulau Sumatra; Zona Tengah untuk peserta dari Pulau Jawa, Bali, Nusa Tenggara Barat (NTB), dan Pulau Kalimantan; dan Zona Timur untuk Pulau Sulawesi, Nusa Tenggara Timur (NTT), Maluku,

Maluku Utara, Papua, dan Papua Barat. Ditetapkannya pembagian zona peserta antara lain adalah untuk memudahkan peserta mengikuti workshop perekaman di wilayah yang dekat dengan tempat tinggalnya. Mekanisme perlombaan tahun ini adalah dewan juri memilih 20 tim dengan proposal terbaik di setiap zona. Tim selanjutnya mengikuti workshop perekaman.

Tahun ini panitia menerima 654 proposal dengan judul yang lebih variatif dan menarik dari tahun sebelumnya. Jumlah tersebut meningkat hampir dua kali lipat dari tahun sebelumnya (berjumlah 371 proposal). Kesuksesan LKAS tahun-tahun sebelumnya menjadi salah satu pendorong melonjaknya jumlah proposal yang masuk pada tahun ini. Sangat disayangkan, tahun ini tidak ada peserta dari Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang mengirimkan proposal.

LKAS 2018 mulai sejak Januari dengan kegiatan penjurian proposal yang dilakukan oleh dewan juri: M. Abduh Aziz, S.S (Direktur Pusat Produksi Film Negara) sebagai ketua Tim Juri, Dr. Bondan Kanumoyoso (Sejarawan Universitas Indonesia), dan Totot Indrarto (Institut Kesenian Jakarta). Pada bulan April terpilih 60 tim yang lolos seleksi proposal dari tiga zona.

Pada tanggal 23 s.d. 27 April 2018, dilaksanakan workshop perekaman yang pertama untuk peserta Zona Barat di Hotel Putra Mulia, Medan, Sumatra Utara.



Peserta terbaik LKAS 2018 berfoto bersama Direktur Jenderal Kebudayaan (Sumber: Direktorat Sejarah).

Peserta 20 tim dari Zona Barat adalah sebagai berikut:

NO.	NAMA	SEKOLAH	PROVINSI
1.	Muhammad Irsyad	SMAN 10 Fajar Harapan	Aceh
2.	Amira Batrisiyi G.M		
3.	Muhammad Akmal Chumaidy		
4.	Dekka Swandika	SMAN 4 Wira Bangsa Meulaboh	Aceh
5.	Apriliani Putri Nuriana		
6.	Septia Dwi Amanda		
7.	Nova Chaira	SMK Broadcasting Bina Creative Medan	Sumatra Utara
8.	Mhd. Hamdanu Syakirin		
9.	Ramayadi		
10.	Alif Faturrohman	SMA Al-Azhar Medan	Sumatra Utara
11.	Zikri Satria		
12.	T. Aisyah Hasanah		
13.	Abdillah Ahmad Ridho	SMAN 6 Binjai	Sumatra Utara
14.	Elbalan Sinulingga		
15.	Mega Utami		
16.	David King Siagian	SMA Swasta Santo Marpaung Thomas 1 Medan	Sumatra Utara
17.	Mikhael Andi		
18.	Yohanes C. Sinaga		
19.	Alfi Hardiansyah	SMAN 15 Medan	Sumatra Utara
20.	Bani Sanugie Ginting		
21.	Wahyuni Handayani		
22.	Gita Sri Malem Purba	SMAN 15 Medan	Sumatra Utara
23.	Hery Filemon Sembiring		
24.	Yohanna Fransiska		

25.	Tio Sihombing	SMAN 1 medan	Sumatra Utara
26.	Jonathan Fredico		
27.	Simorangkir Zahra Annisa Fitri	SMAN 1 Pasaman	Sumatra Barat
28.	Novela Reskesia		
29.	Ogi Vandani Imran	SMAN 4 Batam	Kep. Riau
30.	Reyhan Afif Andelin		
31.	Aidil Aziz	SMAN 7 Pekanbaru	Riau
32.	Liddini Hanifa Irmayanti		
33.	Muhammad Nurwaskita Alamsyah	SMAN 3 Menggala Tulang Bawang	Lampung
34.	Resky Febrianto Siagian		
35.	Anggun Sagita	SMAN 10 Kaur Pentagon	Bengkulu
36.	Irene Megawati Sihombing		
37.	Alya Dian Risda	MAN Insan Cendekia Bengkulu Tengah	Bengkulu
38.	Mahesa Andre Wijaya		
39.	Muhammad Adly Hakim		
40.	Atika Nur FAaiWzah		
41.	Erpina Triyani		
42.	Mira Nur Ustati		
43.	Ariq Naufal Ramadhan		
44.	Arief Kurniawan		
45.	Revvo Yunadi A.P.		

46.	Chindi Pramudya Wardani	SMAN 2 Muaro Jambi	Jambi
47.	Lailatul Qodri		
48.	Vera Ayu Safitri		
49.	Florencia	SMAN 1 Pangkal Pinang	Kep. Bangka Belitung
50.	Irfan Mohandis Haraki		
51.	Muhammad Kemal AlFarisi		
52.	Fuady Afifuddin	SMA Unggul Negeri 4 lahat	Sumatra Selatan
53.	Naufal Husain		
54.	Yandi Chidilir Wildanda		
55.	Ikhlusal Amal Wijaya	SMAN 1 Indralaya Ogan Ilir	Sumatra Selatan
56.	Ima Asri Awaliyah		
57.	Rahmad Murdani.		
58.	Suci Wulandari	SMA Pusri Palembang	Sumatra Selatan
59.	Irzy Kurniawan		
60.	Rona Thifal Tsabitah		

Peserta Zona Barat melakukan ekskursi ke Istana Maimun dan Masjid Raya Medan. Di Istana Maimun, mereka memperoleh penjelasan sejarah tentang Istana Maimun oleh tetua Istana Maimun. Tidak hanya melihat koleksi Istana Maimun, peserta juga mengambil gambar objek-objek yang dianggap menarik dan melakukan wawancara dengan ahli waris dan pihak-pihak yang terkait dengan Istana Maimun.



Peserta mendengarkan penjelasan sejarah dari tetua Istana Maimun (Sumber: Direktorat Sejarah).

Kegiatan Workshop Perekaman peserta dari Zona Tengah dilaksanakan pada tanggal 3 s.d. 7 Mei 2018, di Hotel Kaisar, Pancoran, Jakarta Selatan. Peserta Zona Tengah melakukan kegiatan ekskursi ke Kota Tua dan Monumen Nasional pada hari Sabtu, 5 Mei 2018. Peserta 20 Tim dari Zona Tengah adalah sebagai berikut:

NO	NAMA	SEKOLAH	PROVINSI
1.	Nanda Welli Adrian	SMK Perguruan Cikini	DKI Jakarta
2.	Dimas Canggih Adi		
3.	Wicaksono Made Rama Satria Dataputra		
4.	M. Agus Setiawan	SMK Negeri 6 Jakarta	DKI Jakarta
5.	Yusuf Jacka Ardana		
6.	Arnita Rewa Natasya		
7.	Alvina Felicia	SMA Negeri 2 Jakarta	DKI Jakarta
8.	Fredrik T.		
9.	Arif M. Rifqi		
10.	Wahyu Pri	SMA Negeri 1 Rangkas-bitung	Banten
11.	Banowati Naufal Mumtaz		
12.	Aditya Allaam		
13.	Andrika Uya Bhaksis	SMA Muhammadiyah 4 Depok	Jawa Barat
14.	Aulia Wisnu Wardhana		
15.	Muhammad Irfan Hakim		
16.	Arifina Wahyu Setyawan	SMA Negeri 2 Salatiga	Jawa Tengah
17.	Muhammad Kevin		
18.	Krisnamurty Syhrani Cahayana Defa		
19.	Aufi Fillah	SMA Negeri 1 Kudus	Jawa tengah
20.	Malina Vrahma		
21.	Zakki Hilal Chalqi		
22.	Kevina Aida Febriana	SMA Negeri 1 Surakarta	Jawa Tengah
23.	Fawwaz Sinar Mahardika		
24.	Elang Arkanaufa Azrien		
25.	Naufal Hibbatul Aghni	SMA Negeri 1 Rembang	Jawa Tengah
26.	Gigih Ardhiyanto		
27.	Muhammad Kunto Tri Wibowo		

28.	Bagas Fadila Mukti	SMA Negeri 2 Kota Semarang	Jawa Tengah
29.	Dava Rizky Ardy Putra Pratama		
30.	Tri Ananda Dian Pranata		
31.	Laure Chiekal Diffa Pertiwi Sustiyono	SMA Negeri 8 Yogyakarta	DI Yogyakarta
32.	Raden Roro Aldira Nurul Huda		
33.	Salma Aufa Dwita		
34.	Kinanda Pandu Listanto	SMA Muhammadiyah 1 Surabaya	Jawa Timur
35.	Rusmiati		
36.	Aura Alifia Kamilla Pasha		
37.	Yohanes Christofel	SMA Kristen Gloria 2 Surabaya	Jawa Timur
38.	Pierre Rainer Pandapotan P.		
39.	Jonathan Ivan Santoso		
40.	Dava Thareq Kemal Daud	SMA AL Hikmah Surabaya	Jawa Timur
41.	Syahrul Budi Rahmadan		
42.	Fadhli Falih Ahmad		
43.	Adha Fitri Khusnawati	MA Negeri 1 Kota Malang	Jawa TImur
44.	Galih Ganjar Prakoso		
45.	Khuli Wafda Salsabila		
46.	Adyatma Nugrahsanto W.	SMA Negeri 5 Malang	Jawa Timur
47.	Muhammad Raya Putra A.		
48.	Rahadian Muhammad Firdaus		
49.	Pingan Ramadhan	SMA Negeri 1 Simpang Hilir	Kalimantan Barat
50.	Ghufron Nala		
51.	Muhammad Tegar Hardianto		
52.	Ahmad Syifa'ul Anwari Arif	MA Negeri Insan Cendekia Tanah Laut	Kalimantan Selatan
53.	Muhammad Hafizh Fuady		
54.	Rifqi Amrullah Karim		

55.	A. A. Istri Sari Ning Gayatri	SMA Negeri 3 Denpasar	Bali
56.	I Nyoman Tri Sendyana		
57.	Putu Reggina Pritiya Rajani K.		
58.	Nur Anisa Tazkia	SMA Negeri 1 Selong, NTB	NTB
59.	Fibri Rizki Wulandari		
60.	Muhammad Naufal Mukarrim		



Direktur Sejarah membuka kegiatan Workshop Perekaman peserta Zona Tengah di Jakarta (Sumber: Direktorat Sejarah).



M. Abduh Aziz, Direktur Pusat Produksi Film Negara, menyampaikan materi tentang merancang film dokumenter (Sumber: Direktorat Sejarah).



Peserta melaksanakan kegiatan ekskursi di Kota Tua Jakarta. Salah satu Tim sedang melakukan praktik perekaman (Sumber: Direktorat Sejarah).

Di zona Timur, kegiatan workshop perekaman untuk peserta dilaksanakan pada tanggal 9 s.d. 13 Mei 2018, di Hotel Kenari, Makassar, Sulawesi Selatan. Pada kesempatan ini kegiatan eksekursi dilaksanakan hari Jumat, 11 Mei 2018 di Benteng Rotterdam dan Komplek Benteng Somba Opu. Peserta 20 Tim dari Zona Timur adalah sebagai berikut:

NO	NAMA	SEKOLAH	PROVINSI
1.	Irma Lisdiana	SMKN 4 Gorontalo	Gorontalo
2.	M. Syafriyanto		
3.	Muardin Fathurrahman Putra Dimas		
4.	Maria Chelsie Ratu	SMAN 1 Tareran	Sulawesi Utara
5.	Ridel Miracel Lumangkun		
6.	Israel Shalom Kumolontang		
7.	Nanda Prabaswara Pradantya	SMA Al-Azhar Mandiri Palu	Sulawesi Tengah
8.	Cikal Rambu Mustaqim		
9.	Zhalsabilah Zaman		
10.	Muchra Muhammad	SMA-MA Pesantren IMMIM Putra	Sulawesi Selatan
11.	Isyran Sabani		
12.	Zalman Dias Ash-Shiddiq		
13.	M. Iqbal Saputera	SMKN 3 Model Parepare	Sulawesi Selatan
14.	Nurul Izza Salsabilah		
15.	Nirmala Febrianti		
16.	Husni Mirawati	SMKN 1 Pangkep	Sulawesi Selatan
17.	Nur Rezki Fitriani		
19.	Mutmainna Annisa	SMAN 11 Pinrang	Sulawesi Selatan
20.	Fidya Fika Nabila		
22.	Mn. Fahrul Fahmi	SMAN 4 Soppeng	Sulawesi Selatan
23.	Zahra Suraya Suwandi A.		
24.	Ahmad Aqsha Mahmud F		

25.	Vidya Oktaviana Yamin	SMAN 9 Kendari	Sulawesi Tenggara
26.	Masni Baida		
27.	Adam Adnan Sainal		
28.	Ira Nasira	SMAN 1 Pinrang	Sulawesi selatan
29.	Ahmad Mujahid		
30.	Nurul Hidayah	SMAN 22 Makassar	Sulawesi Selatan
31.	Muh. Luthfi		
32.	Muh. Reza Malik Al Qadrih		
33.	I Gusti Ayu Gita Widyaswari	SMKN 4 Enrekang	Sulawesi Selatan
34.	Muhammad Ihsan		
35.	Yusuf Muh Aksan Hidayat		
37.	M. Rizal Muhari	SMAN 3 Masohi	Maluku
38.	Zhul Ilma Abdullah		
39.	Zahra Jazmin	SMKN 7 Ambon	Maluku
40.	Yuni Anugerah Fajar		
41.	Narahaubun Chika Piera Tuhumury		
42.	Delvian Vallentino Rossi	SMAN 8 Kota Ternate	Maluku Utara
43.	Faradita Zakaria		
44.	Misdiarso Wongsokarto		
45.	Nur Insani Yamin	SMAN 1 Kota Ternate	Maluku Utara
46.	Julfikar Bayu		
47.	M. Arif Satria	SMA Averos Kota Sorong	Papua Barat
48.	M. Fathi Hanif		
49.	Chrisna Chandra	SMAN Model Sorong	Papua Barat
50.	Eka Iriawan		
51.	Nurul Asyrafah Ummy Azizah A.		
52.	Radilya Nurcahya Madil	MAN Model Sorong	Papua Barat
53.	Robiah Al Adawiyah		
54.	Rima Tiyasno Yudiantoro		

55.	Ajeng Dyah Puspita	MAN Model Sorong	Papua Barat
56.	Muhamad Adi Sofyan		
57.	Suci Nurul Santi	SMAN 1 Merauke	Papua
58.	Aldi Malik Amar Makruf		
59.	Faustina Rosalia Vrileva Yakup		
60.	Antareva		



Peserta mengunjungi Museum Benteng Rotterdam di Makassar (Sumber: Direktorat Sejarah).



Kegiatan Workshop Perekaman untuk peserta dari Zona Timur di Makassar (Sumber: Direktorat Sejarah).

Tujuan workshop perekaman adalah memberikan wawasan kepada peserta tentang teknik pembuatan film dokumenter; memberikan pemahaman tentang sejarah dan budaya. Dalam setiap pembukaan workshop perekaman, Direktur Sejarah Triana Wulandari mengatakan bahwa menggali dan membangkitkan nilai kebangsaan dan sejarah bisa dilakukan dengan strategi pembelajaran yang berbeda, salah satunya adalah melalui lomba Kreasi Audiovisual Sejarah.

Setelah mengikuti workshop perekaman, peserta kembali ke wilayahnya masing-masing untuk melakukan perekaman. Video hasil perekaman kemudian dikirimkan kembali ke panitia untuk kemudian dinilai oleh dewan juri. Setelah diperoleh 10 tim terbaik dari tiga zona, maka diadakanlah tahap finalisasi, yaitu setiap tim mempresentasikan hasil karyanya di hadapan dewan juri untuk dinilai dan diumumkan pada saat acara apresiasi.

Apresiasi Lomba Kreasi Audiovisual Sejarah 2018 dilaksanakan di Ruang Graha Utama Gedung A Lt. 3, Kompleks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Senayan, Jakarta Pusat pada tanggal 5 Oktober 2018. Kegiatan ini adalah kegiatan akhir dalam rangkaian panjang lomba yang dimulai sejak Januari 2018 hingga awal Oktober 2018. Kegiatan ditutup dengan pemberian apresiasi kepada para peserta dengan karya kreasi audiovisual sejarah terbaik oleh Direktur Jenderal Kebudayaan.

Daftar karya audiovisual terbaik dari peserta LKAS 2018 adalah sebagai berikut:

● (Arieska Aprilianti Utami)

NO	JUDUL	SEKOLAH	KABUPATEN /KOTA	PROVINSI	PERINGKAT
1	<i>Jejak Hakka Surabaya</i>	SMA Kristen Gloria 2 Surabaya	Surabaya	Jawa Timur	Terbaik I
2	<i>Jalan Kelam: Aceh Loen Sayang</i>	SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh	Aceh	Aceh	Terbaik II
3	<i>Kanya: Sebuah Perjalanan dan Pencarian dari AAI Sari Ning Gayatri</i>	SMA Negeri 3 Denpasar	Denpasar	Bali	Terbaik III
4	<i>Galang dan Manusia Perahu</i>	SMAN 4 Batam	Batam	Kepulauan Riau	Harapan I
5	<i>Go Tik Swan: Perjalanan Mencari Jati Diri</i>	SMA Negeri 1 Surakarta	Surakarta	Jawa Tengah	Harapan II
6	<i>Ajudan RI 1 Papua</i>	MAN Model Sorong	Sorong	Papua Barat	Harapan III

Miniatur Indonesia Di Negeri Serambi Mekkah

Dalam semangat menjaga persatuan dalam keberagaman itu, sejarah memiliki peran strategis. Sejarah dapat menjadi penguat ingatan kolektif bangsa; sejarah dapat juga menumbuhkan daya kritis dan apresiatif bagi generasi muda terhadap khazanah peradaban bangsa.

Indonesia adalah negeri *“gemah ripah loh jinawi”* (tenteram dan makmur serta sangat subur tanahnya), bukan saja kekayaan alamnya, namun juga kekayaan budayanya. Dari Sabang sampai Marauke tidak kurang 1300 suku bangsa dengan keanekaragaman budaya, agama, tradisi dan bahasa mendiami tanah pertiwi ini. Keberagaman yang dimiliki Indonesia adalah keniscayaan yang tidak bisa diingkari dan harus disikapi dengan penuh kearifan.

Dalam arus sejarah Indonesia, keragaman suku bangsa Indonesia dipersatukan oleh ikrar pemuda pada 28 Oktober 1928 yang menyatakan satu tanah air, satu bangsa dan satu bahasa, Indonesia. Persatuan yang menjahit keberagaman itu kemudian semakin dikuatkan dengan diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 dan ditetapkannya Pancasila sebagai ideologi negara.

Keragaman budaya yang dimiliki Indonesia adalah potensi kekayaan budaya yang bukan saja patut disyukuri, namun juga penting untuk dilestarikan dan dimanfaatkan. Keragaman budaya dapat menjadi identitas dan karakter bangsa yang merupakan investasi budaya yang berperan dalam pembangunan bangsa.

Dalam semangat menjaga persatuan dalam keberagaman itu, sejarah memiliki peran strategis.

Sejarah dapat menjadi penguat ingatan kolektif bangsa; sejarah dapat juga menumbuhkan daya kritis dan apresiatif bagi generasi muda terhadap khazanah peradaban bangsa. Oleh karena itu, sejarah harus dipahami dengan baik oleh setiap generasi bangsa agar ingatan kolektif yang mempersatukan bangsa terus terawat dari generasi ke generasi.

Dalam upaya menumbuhkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya belajar sejarah tanpa harus mendikte dan menggurui, Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyelenggarakan kegiatan Lawatan Sejarah Nasional (Lasenas). Lasenas adalah perjalanan mengunjungi situs bersejarah yang merupakan bagian dari simpul perekat nilai-nilai perjuangan dan persatuan yang bertujuan untuk memperkuat integrasi bangsa.

Pada tahun 2018 Lasenas yang ke-15 diselenggarakan di Provinsi Aceh, mulai tanggal 27 April hingga 1 Mei 2018. Tema yang diusung adalah *“sejarah sebagai penguat ingatan kolektif dalam pendidikan karakter.”* Lasenas 2018 diikuti oleh 250 peserta yang terdiri dari pelajar yang berasal dari 34 provinsi yang telah diseleksi oleh 11 Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) melalui Lawatan Sejarah Daerah (Laseda), guru pendamping, komunitas dan instansi terkait.



(Dari kiri ke kanan. Sekretaris Daerah Pemerintah Provinsi Aceh Darmawan, Direktur Jenderal Kebudayaan Hilmar Farid, Direktur Sejarah Triana Wulandari dan Kepala Dinas Pendidikan Pemerintah Provinsi Aceh Laisani memukul Rapai, alat musik tradisional Aceh, sebagai tanda dibukanya kegiatan Lawatan Sejarah Nasional 2018. Sumber: Direktorat Sejarah)

Kearifan Sejarah dan Budaya Serambi Mekkah

Mem bayangkan Aceh yang teringat dalam benak kita adalah kota “Serambi Mekkah”, tari Saman yang mendunia, lezat mie Aceh dan kenikmatan kopinya. Kemasyhuran itu sudah sangat melekat kuat pada Aceh. Namun, tidak hanya hal itu yang dapat mengingatkan kita pada Aceh, kemasyhuran sejarah dan kearifan budaya Aceh juga sangat penting untuk kita ingat dan teladani. Kemasyhuran itulah yang kini perlahan memudar di dalam benak generasi muda.

Aceh adalah narasi penting dalam arus sejarah Indonesia. Dalam sejarah pembentukan dan pembangunan bangsa, Aceh telah melahirkan banyak tokoh pejuang yang telah bersumbangsih besar dalam percepatan kemerdekaan dan pembangunan Indonesia. Sebut saja Laksamana Keumalahayati, Cut Nyak Dien, Cut Meutia, Sultan Iskandar Muda, Teuku Nyak Arief, Panglima Polim dan Teuku Muhammad Hasan adalah para tokoh pejuang inspiratif yang nilai perjuangannya penting untuk diteladani.

Tidak hanya sampai di situ, selama masa Revolusi, masyarakat Aceh yang diplopori oleh para saudagar Aceh telah berperan penting dalam pembelian pesawat

pertama Republik Indonesia ‘Seulawah RI 001.’ Pesawat ini sangat penting dalam menunjang mobilisasi berbagai urusan kenegaraan pada masa itu.

Aceh adalah wilayah tempat Islam tumbuh dan berkembang sebagai agama yang akomodatif dan persuasif sehingga membentuk masyarakat Aceh yang religus, menjunjung tinggi nilai-nilai humanism, dan kebudayaan lokal. Oleh karena itu, tidak heran jika kemudian Aceh menyandang sebutan “Serambi Mekkah”.

Kearifan sejarah dan budaya Aceh itulah yang kemudian penting untuk terus disemaikan di kalangan generasi muda bangsa. Melalui Lasenas upaya penyemaian benih kearifan sejarah dan budaya Aceh dilakukan dengan efektif dan menarik.

Edukasi Sejarah untuk Generasi Z

Nilai-nilai kearifan sejarah tidak mungkin dapat terserap dengan baik tanpa metode pembelajaran yang menarik. Oleh karena itu, Lasenas hadir dengan berbagai rangkaian kegiatan edukasi kesejarahan yang menarik dan dekat dengan generasi muda, khususnya generasi Z. Kegiatan ini diawali dengan keterlibatan



(Sekretaris Daerah Pemerintah Provinsi Aceh Aceh di dampingi Direktur Jenderal Kebudayaan dan Direktur Sejarah memberikan apresiasi kepada pemenang lomba *Pre-Event* Lasenas 2018. Sumber: Direktorat Sejarah)

masyarakat Kota Banda Aceh secara luas dalam lomba fotografi *Pre-Event* Lawatan Sejarah Nasional.

Dalam lomba fotografi *Pre-Event* masyarakat dilibatkan untuk memotret berbagai situs yang memiliki nilai-nilai sejarah di sekitar Kota Banda Aceh. Lomba bertujuan agar masyarakat Kota Banda Aceh khususnya dapat mengenal dan mempromosikan berbagai situs bersejarah yang terdapat di sekitar mereka.

Pembukaan Lawatan sejarah Nasional dilaksanakan pada tanggal 27 April 2018 di Anjong Mon Mata. Acara pembukaan diawali dengan menyanyikan lagu Kebangsaan *Indonesia Raya* yang kemudian dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci al-Qur'an, *Sholawat Badar*, dan penampilan tari Ranup Lampuan. Lawatan Sejarah Nasional secara resmi dibuka oleh Sekretaris Daerah Pemerintah Provinsi Aceh Darmawan, ditandai dengan pemukulan Rapai yang dilakukan secara bersama-sama oleh Sekretaris Daerah Pemerintah Provinsi Aceh, Direktur Jenderal Kebudayaan Hilmar Farid, Direktur Sejarah Triana Wulandari dan Kepala Dinas Pendidikan Pemerintah Provinsi Aceh Laisani.

Di Provinsi Aceh para peserta mengunjungi berbagai destinasi sejarah yang berada di Kota Banda Aceh, Kabupaten Aceh Besar dan Kota Sabang. Situs-situs sejarah yang dikunjungi adalah Makam Pahlawan Nasional Teungku Chik Di Tiro, Masjid Tuha Indrapuri, Museum Aceh, Kompleks Makam Raja-Raja Aceh, Monumen Pesawat Seulawah, Masjid Baiturrahman, Makam Pahlawan Laksamana Keumalahayati, Benteng Indrapatra, Taman Sari Gunongan dan Tugu Nol

Kilometer di Sabang.

Dalam kunjungannya ke berbagai situs bersejarah, para peserta ditugaskan untuk membuat *vlog* (*video blog*) tentang sejarah situs yang dikunjungi untuk kemudian dipresentasikan dan dilombakan. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan daya kreatifitas peserta dalam menyajikan profil situs bersejarah dengan cara yang menarik.

Rangkaian kegiatan lain dalam Lasenas 2018 adalah temu tokoh sejarah. Temu tokoh sejarah menghadirkan dua tokoh sejarah Aceh, yakni Rusdi Sufi, sejarawan Aceh, dan Pocut Haslinda Syahrul, peminat sejarah Aceh dan penelusur sejarah Tun Sri Lanang (raja pertama di Samalanga, Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen, Aceh). Dalam kegiatan ini peserta dapat berinteraksi langsung, berdiskusi dan bertanya tentang pengalaman tokoh dan sejarah Aceh.

Selain itu, dilaksanakan pula Seminar Kesejarahan yang menghadirkan para sejarawan dan pakar pendidikan karakter, yakni Prof. Dr. Taufik Abdullah (Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia), Kamaruzaman Bustaman Ahmad, Ph. D. (IAIN Ar-Raniry) dan Dr. Doeni Koesoema (Staf Khusus Mendikbud Bidang Penguatan Karakter). Dalam seminar ini peserta melakukan diskusi aktif dengan para pakar terkait berbagai persoalan kesejarahan dan pendidikan karakter.

Untuk memacu daya kritis dan kompetitif siswa, diselenggarakan pula Lomba Karta Tulis Sejarah (LKTS). Dalam lomba ini setiap peserta diharuskan untuk



(Peserta sedang mempresentasikan Karya Tulis Sejarah. Sumber: Direktorat Sejarah)

membuat makalah berdasarkan tema yang telah ditetapkan oleh panitia. Sepuluh makalah terbaik wajib mempresentasikan karya tulisnya di depan dewan juri. Dalam presentasi karya tulis sejarah tersebut terpilih 6 peserta terbaik sebagai juara satu hingga harapan tiga.

Terbaik I diraih oleh Naufal Mohamad Firdausyan (SMA Negeri 8 Yogyakarta), Terbaik II diraih oleh Desy Rahmadany (SMA Negeri 1 Magelang) terbaik III diraih oleh Mochamad Akmal Prantiaji Wikanatha (SMA Negeri 2 Surabaya), Harapan I diraih oleh Ida Bagus Gede Krishna (SMA Negeri 1 Slawi, Harapan II di raih oleh Nur Anisa Triyana (SMAN I Sewon), dan Harapan III diraih oleh Agnes Angelia (SMA Negeri 1 Senggigi).

Sebagai penutupan dari rangkaian kegiatan adalah dengan dilaksanakannya Malam Pentas multikultur di CT 3, Sabang. Dalam kegiatan ini setiap peserta menampilkan seni pertunjukkan dari daerah asal mereka. Malam pentas seni selain sebagai sarana dalam menampilkan keragaman seni Indonesia, juga sebagai upaya mempererat persahabatan di antara para peserta.

Menyongsong Cita-cita Besar

Para peserta Lasenas yang berasal dari berbagai daerah dengan berbagai latar belakang etnis, bahasa dan suku bangsa datang ke Aceh dengan cita-cita yang sama, yakni merajut dan menguatkan memori kolektif bangsa. Dengan keragaman yang melatarbelakangi mereka kemudian membentuk semacam miniatur Indonesia. Setelah melalui lima hari dengan segala pengalaman yang berharga, berjumpa dengan teman dari berbagai penjuru negeri, ditambah dengan berbagai rangkaian kesejarahan yang edukatif peserta telah resmi menyandang gelar sebagai "duta sejarah."

Duta sejarah bukan hanya mereka yang mencintai dan memahami sejarah dengan baik, namun mereka yang berperan dalam menyemaikan nilai-nilai kearifan



(*Indonesia Kecil di Negeri Serambi Mekkah*. Buku kompilasi ungkapan pesan dan kesan (testimoni) Peserta Lasenas 2018. Buku dapat diunduh di laman <http://pustaka.kemdikbud.go.id>)

sejarah di daerah masing-masing. Oleh karena itu, para alumni Lasenas 2018 diharapkan dapat menjadi "agen penyemai" kesadaran sejarah di daerahnya masing-masing.

Berbagai ungkapan pesan dan kesan juga turut mewarnai kegiatan Lasenas. Muhammad Aditya Nofrianda, SMA Negeri 1 Tanjungpinang, Kepulauan Riau, misalnya mengungkapkan, "...*Mengenal teman-teman dari Sabang sampai Merauke menjadi kenangan yang tak akan pernah terlupakan. Dalam Lasenas, saya belajar arti sesungguhnya dari Pancasila...*"

Ungkapan senada juga disampaikan oleh M. Fathu Rahman dari SMAN 6 Palembang, Sumatera Selatan, "...*Lasenas 2018 ini bagiku ialah tempat untuk saling bersatu dan saling mengenal antarkebudayaan tanpa adanya perbedaan di antara kita. Karena kita satu, kita Bhinneka Tunggal Ika....*"

Lasenas tidak hanya memberikan pelajaran berharga tapi juga kenangan mendalam. Seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Fathin peserta yang berasal dari SMA Labschool Unsyiah Banda Aceh. "...*Lasenas telah memberiku terlalu banyak kenangan untuk dilupakan, memberiku terlalu banyak pelajaran untuk diabaikan, memberiku terlalu banyak tanggung jawab untuk kutelantarkan. Wahai sahabat, Jas Merah, jangan sekali-kali melupakan sejarah (Soekarno), cintailah sejarah....*"

Sekembalinya ke daerah masing-masing para peserta diwajibkan untuk membagikan pengalamannya selama mengikuti kegiatan Lasenas. Hal ini hal ini bertujuan untuk memantik kesadaran sejarah para generasi muda dalam menjaga persatuan dalam keberagaman bangsa ini. Dengan tumbuhnya kesadaran sejarah di kalangan generasi muda, diharapkan generasi muda Indonesia ke depan akan tumbuh menjadi generasi yang berkarakter dan kritis di tengah arus globalisasi. ● (Dirga Fawakih)

Olimpiade Sejarah Nasional

Panggung Siswa Memproduksi dan Mengimajinasikan Sejarah Dengan Kreatif

Arti penting sejarah dapat dijadikan pedoman untuk bertindak di masa kini dan masa depan, di situlah letak pentingnya sejarah.

Sejarah berperan penting untuk “pembinaan bangsa.” Sejarah sebagai sumber dan modal sosial kultural yang kuat dapat berperan strategis dalam membentuk jati diri bangsa. Dengan sejarah, asal mula dan karakter bangsa dapat ditelusuri dan dirangkai dalam sebuah perjalanan terbentuknya bangsa. Keberadaan nilai-nilai sejarah harus tetap dijaga, dirawat, dan dilembagakan sebagai

sumber inspirasi dan aspirasi generasi muda di masa kini dan akan datang.

Kesadaran berbangsa lahir dan terbentuk melalui pengalaman panjang untuk membebaskan diri dari berbagai bentuk penjajahan bangsa asing. Dengan kearifan sejarah, kita membangun dan menguatkan persatuan bangsa serta mengatasi berbagai konflik horizontal maupun vertikal di atas kemajemukan



Publikasi Olimpiade Sejarah Nasional 2018 (Sumber: Direktorat Sejarah).



Direktur Sejarah menyampaikan sambutan dalam pembukaan kegiatan Olimpiade Sejarah Nasional 2018 (Sumber: Direktorat Sejarah).

suku bangsa dan budaya. Kesadaran sejarah yang menghasilkan kebanggaan (*sense of pride*) dan rasa tanggung jawab serta kewajiban (*sense of obligation*) bagi generasi muda dalam membangun bangsanya sangat penting untuk terus kita bangkitkan.

Dalam upaya menguatkan kesadaran sejarah dengan menghadirkan pembelajaran sejarah yang kreatif dan interaktif, Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menggagas kegiatan Olimpiade Sejarah Nasional. Kegiatan Olimpiade Sejarah Nasional adalah festival yang mempertandingkan wawasan dan kreatifitas siswa-siswi SMA/SMK/MA sederajat di bidang kesejarahan untuk penguatan karakter bangsa.

Olimpiade Sejarah Nasional bertujuan untuk menumbuhkan sikap kritis, kompetitif, dan kolaboratif generasi muda. Kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa dalam memproduksi imajinasi, kreativitas, dan argumentasi serta menyediakan panggung bagi siswa untuk berbicara dan mempraktikkan pengetahuan sejarah yang didapat selama belajar di sekolah.

Kegiatan, yang diselenggarakan atas hasil kerja sama dengan Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia (FIB UI) ini, diadakan pada tanggal 28-30 Agustus 2018 di FIB UI. Tema yang diusung adalah “Nilai-Nilai Keindonesiaan untuk Memperkuat Karakter Bangsa.” Lima cabang lomba yang dipertandingkan adalah Cerdas Cermat Sejarah, Debat Sejarah, Tutar Sejarah, Poster Sejarah,

dan Komik Sejarah. Peserta yang terlibat dalam kompetisi ini berjumlah 288 pelajar dengan 32 guru pendamping dari 32 sekolah yang berasal dari wilayah Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi).

Kegiatan Olimpiade dilaksanakan di Auditorium Gedung IX, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Dalam sambutannya, Direktur Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Triana Wulandari menyampaikan bahwa setiap cabang lomba memiliki karakternya sendiri. Melalui lomba Cerdas Cermat Sejarah, peserta akan termotivasi untuk memahami berbagai persoalan dan mengungkap fakta sejarah secara cerdas dan cermat. Lomba Debat Sejarah mendorong siswa untuk mampu mengungkapkan ide dan gagasan terkait wawasan kesejarahan yang reflektif bagi persoalan masa kini dan akan datang. Lomba Tutar Sejarah mengajak peserta untuk mengenal lebih dekat karakter tokoh-tokoh sejarah inspiratif sebagai sumber suri tauladan. Begitupun dengan lomba Poster dan lomba Komik Sejarah yang memberi kesempatan peserta untuk berfikir inovatif dan kreatif dalam mengalihwahkan materi sejarah dalam bentuk visual interaktif. “Ternyata belajar sejarah itu menjadi sangat mengasyikkan jika kita mampu mengkreasi sumber dan bahan yang ada,” jelasnya.

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Adrianus Waworuntu, menyambut baik dengan terselenggaranya kegiatan ini.



Peserta menghadirkan fakta dan imajinasi sejarah dalam lomba Poster Sejarah (Sumber: Direktorat Sejarah)



Ekspresi peserta dalam lomba Tutar Sejarah (Sumber: Direktorat Sejarah)



Peserta sedang beradu argumentasi dalam Debat Sejarah (Sumber: Direktorat Sejarah)



Cover Komik Juara 1 Lomba Komik Sejarah



Juara 1 Lomba Poster Sejarah



Cover Komik Juara 2 Lomba Komik Sejarah

Menurutnya, belajar sejarah memiliki manfaat yang besar dalam memperkuat ingatan kolektif bangsa dan memupuk nilai-nilai nasionalisme dan kepahlawanan bagi generasi muda Indonesia yang saat ini dirasa kurang. Ditambahkan bahwa belajar sejarah akan bermuara kepada peningkatan kesadaran generasi muda.

“Arti penting sejarah dapat dijadikan pedoman untuk bertindak di masa kini dan masa depan, di situlah letak pentingnya sejarah. Kegiatan ini sesuai dengan visi misi departemen kami, yang terkait dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi, terkait dengan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Olimpiade sejarah adalah bagian dari pengabdian kepada masyarakat. Dengan kompetisi ini diharapkan peserta tetap mengedepankan semangat akademis, sportivitas, dan komitmen tinggi,” pesannya dalam sambutan.

Direktur Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Hilmar Farid, dalam sambutannya memberikan gambaran bahwa bercermin pada ajang Asian Games ke-18 tahun 2018 yang

diselenggarakan di Jakarta, “tidak ada atlet yang bisa menang kalau karakternya tidak solid, atlet yang juara adalah bukan hanya fisiknya yang diuji tetapi juga kemampuan karakter dan mentalnya.” Menyinggung pembelajaran sejarah, Hilmar menambahkan, “di dalam ajang kompetisi seperti olimpiade sejarah, sebetulnya terkandung banyak sekali nilai, seperti sportivitas, kesabaran, strategi, dan sebagainya. Siapapun dapat mempelajari sejarah, apapun profesinya. Ini berarti bahwa semua orang seharusnya belajar sejarah karena sejarah merupakan bagian integral dari keadaan kita sebagai bangsa.” Hilmar pun berharap agar Olimpiade Sejarah yang diselenggarakan pertama kali ini bisa menjadi ajang untuk berkompetisi, bukan untuk saling mengalahkan, akan tetapi menjadi yang terbaik di antara yang baik.

Teknik pelaksanaan lomba adalah sebagai berikut. Tahap pertama dimulai dengan babak penyisihan lomba cerdas cermat sejarah dan lomba debat sejarah. Tim dalam lomba cerdas cermat sejarah dan lomba debat sejarah terdiri dari 3 siswa. Babak penyisihan dalam

lomba cerdas cermat sejarah adalah untuk menentukan 12 besar yang akan lolos ke babak semifinal. Sedangkan lomba debat sejarah, dari 32 tim pada babak penyisihan akan diambil 16 tim terbaik untuk lolos babak berikutnya. Pada tahap selanjutnya, diselenggarakan semua lomba untuk menentukan yang terbaik 1, 2, dan 3 dari setiap cabang lomba.

Pemenang dalam berbagai cabang lomba adalah sebagai berikut:

Cerdas Cermat Sejarah

- Juara 1 SMA N 1 Depok
- Juara 2 SMA N 78 Jakarta
- Juara 3 SMA N 8 Jakarta.

Debat Sejarah

- Juara 1 MAN Insan Cendekia
- Juara 2 SMA N 3 Kota Tangerang
- Juara 3 SMA N 2 Tangerang Selatan.

Tutar Sejarah

- Juara 1 Khalid Jundi Rabbani dari SMA N 2 Tangerang Selatan

Juara 2 Zahra Maulida Afiff dari SMA N 1 Kota Bogor
Juara 3 oleh Muhammad Ray Darmawan dari SMA N 67 Jakarta.

Poster Sejarah

- Juara 1 Athaya Nirwana Farhah dari SMA N 3 Kota Tangerang
- Juara 2 Erlanggasakti Ubaszti Putra dari SMA N 8 Jakarta
- Juara 3 Rendyanto Hutomo dari SMA N 35 Jakarta.

Komik Sejarah

- Juara 1 Valha Tsabita Hidayat dari SMA N 3 Kota Tangerang
- Juara 2 Tania Andini Susanto dari SMA N 2 Depok
- Juara 3 Hazza Intan Tuhbanuri dari SMA N 1 Depok.
- Juara umum diraih oleh SMA N 3 Kota Tangerang, mendapatkan piala Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Lomba Komik dan Poster sejarah yang mengangkat tema “Tokoh dan Peristiwa dalam Sejarah Nasional Indonesia untuk Memperkuat Karakter Bangsa” ini diharapkan dapat menumbuhkan generasi muda bangsa yang cerdas dan berkarakter sekaligus memperkaya wawasan. Lomba komik dan poster sejarah diikuti oleh 32 peserta dari masing-masing perwakilan sekolah untuk saling beradu kreativitas dalam menuangkan ide, membangun alur, dan membuat visualisasi sejarah dalam bentuk komik dan poster. Aspek penilaian dikelompokkan ke dalam dua bagian utama, yaitu aspek kesejarahan yang kredibel dan aspek naratif visual yang komunikatif.

Hasil kreasi peserta lomba komik dan lomba poster sejarah dipamerkan kepada publik dari tanggal 29 Agustus sampai 3 September 2018 di Gedung II, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. ● (Budi Harjo Sayoga)



Pemberian hadiah kepada para pemenang dari setiap cabang lomba (Sumber: Direktorat Sejarah).



Suasana pameran komik dan poster sejarah, hasil kreasi peserta Olimpiade Sejarah Nasional 2018, di Gedung II Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Pameran Asian Games 1962

Energi yang Tak Pernah Padam

“Perhelatan Asian Games tidak hanya sekedar pertandingan olahraga namun juga peristiwa budaya. Kita ingin memperluas jangkauan Asian Games. Dengan pameran ini kita menggali kembali semangat untuk memajukan kebudayaan bangsa dan tampil di pentas dunia sebagai juara di antara juara”
Hilmar Farid, Direktur Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Indonesia mendapat kepercayaan menjadi tuan rumah Asian Games XVIII, sebuah pesta olahraga paling bergengsi se-Asia. Pada bulan Agustus 2018 di Jakarta dan Palembang, atlet dari 46 negara bertanding di 40 cabang olahraga untuk menjadi yang terbaik. Hal ini tentu menjadi sebuah cerita menarik di jagat olahraga tahun 2018.

Perhelatan akbar seperti Asian Games mempunyai efek berlipat dan masif bagi tuan rumah. Terutama di era milenial ini, kita amati jauh sebelum pembukaan Asian Games XVIII media sosial dan dunia maya telah dibanjiri dengan berbagai konten menarik dan kreatif baik yang berasal dari dalam dan luar negeri sebagai bentuk dukungan sekaligus meramaikan perhelatan olahraga paling bergengsi se-Asia ini.

Tetapi, mungkin banyak dari generasi milenial tidak banyak mengetahui bahwa 56 tahun yang lalu, jauh sebelum Indonesia menjadi tuan rumah Asian Games ke -8, Indonesia telah mencuri perhatian dunia dengan menjadi tuan rumah Asian Games IV tahun 1962 di Jakarta. Tidak hanya itu, Indonesia bahkan menjadi *runner-up*, menduduki peringkat 2, dengan perolehan 52 medali setelah Jepang. Sebuah prestasi yang cukup membanggakan karena sebagai negara yang baru saja merdeka bangsa Indonesia mampu bersaing dengan bangsa lain.

Realitas sejarah ini penting untuk membangkitkan

kembali semangat nasionalisme dan cinta tanah air. Untuk itu, peristiwa sejarah ini harus disebar ke masyarakat luas. Dan sebagai bentuk dukungan Asian Games XVIII Jakarta-Palembang tersebut, Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengadakan kegiatan Pameran Sejarah Asian Games 1962 yang momennya terkait dengan 73 tahun peringatan HUT RI. Kegiatan tersebut adalah bagian dari rangkaian kegiatan GENTA (Gerakan Nasional Cinta Tanah Air). Melalui GENTA, harapannya, pesan yang terkandung dalam peristiwa sejarah tersebut bergaung dan menyebar luas di seluruh masyarakat Indonesia.

Bertemakan *Olahraga dan Pembangunan Etos Bangsa: Energi yang Tak Pernah Padam*, pameran Sejarah Asian Games 1962 dibuka oleh Direktur Jenderal Kebudayaan pada 18 Agustus 2018 di Museum Nasional, Jakarta. Dalam sambutannya, Direktur Jenderal Kebudayaan mengatakan bahwa, *“Perhelatan Asian Games tidak hanya sekedar pertandingan olahraga namun juga peristiwa budaya. Kita ingin memperluas jangkauan Asian Games. Dengan pameran ini kita menggali kembali semangat untuk memajukan kebudayaan bangsa dan tampil di pentas dunia sebagai juara di antara juara”*

Kegiatan Pameran didahului oleh *talkshow* yang dipandu oleh Olivia Zalianty (Artis/Atlet Wushu). *Talkshow* menghadirkan tiga atlet senior peraih



Direktur Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, berfoto bersama ‘pahlawan’ olahraga Asian Games (Sumber: Direktorat Sejarah).

medali emas Asian Games sebagai narasumber: Retno Koestijah (Bulutangkis), Buna Wijaya (Bola Basket) dan Yustedjo Tarik (tenis). Retno terkenal bersama pasangan gandanya, Minarni. Keduanya merebut emas di Asian Games 1962 dan 1966. Yustedjo Tarik merebut empat emas, masing-masing di Asian Games 1978 dan 1982. Merekalah para “pahlawan olahraga” yang mengharumkan nama Indonesia di pentas dunia. Selain pahlawan olahraga acara ini dimeriahkan juga dengan dialog bersama Livi Zheng (sutradara dan penulis film) yang mewakili generasi milenial.

Talkshow berlangsung sangat menarik dan bersemangat. Para narasumber mengisahkan suasana ekonomi, politik dan etos perjuangan atlet Indonesia dalam menghadapi Asian Games IV di Jakarta pada masa itu. Meskipun zaman saat itu demikian sulit dan serba terbatas, semua atlet berusaha untuk tetap menjadi yang terbaik karena nama bangsa dipertaruhkan di bahu mereka. Kisah ini tentu menjadi inspirasi bagi masyarakat Indonesia khususnya untuk atlet yang akan berlaga di Asian Games.

Setelah *talkshow* berakhir, kegiatan dilanjutkan dengan peluncuran Buku Sejarah Asian Games IV 1962 yang berisi catatan sejarah terkait persiapan dan pelaksanaan Asian Games IV 1962 di Jakarta. Buku yang diterbitkan oleh Direktorat Sejarah dan dicetak dalam dua bahasa (Indonesia dan Inggris) dibagikan kepada undangan dan pengunjung yang datang pada saat pembukaan pameran. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya sejarah.

Dalam sambutannya, Direktur Sejarah Triana Wulandari mengatakan, *“rangkaiannya menjadi langkah positif untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan dan wawasan seluruh masyarakat Indonesia dalam konteks pembangunan karakter kebangsaan. Di sini kita bisa mendapat pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya sejarah, semangat nasionalisme, dan kisah perjuangan meningkatkan prestasi olahraga demi kejayaan bangsa.”*

Dalam menyajikan materi pameran sejarah ini, tim dari Direktorat Sejarah, melakukan riset untuk mencari materi pameran tersebut. Pameran menampilkan materi berupa foto, video, denah, surat kabar sezaman, buku, majalah, peranko, memorabilia dan replika medali Asian Games 1962. Materi ini didapatkan melalui kerja sama dengan Arsip Nasional RI, Perpustakaan Nasional RI, PT. Lokananta, dan beberapa koleksi pinjaman pribadi (Amin Rahayu dan Ulin Yusron). Pameran berlangsung selama 10 hari dari tgl 18-28 Agustus 2018 dan diadakan di dua tempat, yaitu Plaza Insan Berprestasi Gedung A Kompleks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Museum Nasional Indonesia. Kedua pameran terbuka untuk umum. Pengunjung bisa melihat pencapaian Indonesia pada Asian Games 1962.

Pameran Asian Games 1962 dibagi dalam beberapa panel pameran dan dilengkapi dengan TV LED untuk pemutaran video dokumentasi Asian Games 1962. Pengunjung di suguhkan *storyline* dari persiapan sampai pertandingan seperti panel *Amanah menjadi tuan rumah*. Dalam panel ini dikisahkan persiapan Indonesia



Direktur Jenderal Kebudayaan, didampingi Direktur Sejarah dan tamu undangan, mengikuti tur pameran Sejarah Asian Games 1962 yang dipandu oleh Agus Hermanto dari Direktorat Sejarah (Sumber: Direktorat Sejarah).



sebagai tuan rumah penyelenggara dan perjuangan Presiden Soekarno memperoleh kepercayaan dunia saat itu; kisah tentang pembangunan sarana dan prasarana pendukung Asian Games seperti; pembangunan *multi sport complex* Senayan (GBK), Hotel Indonesia, perluasan Jalan Sudirman-Thamrin, pembangunan jembatan Semanggi, Hotel Indonesia Tugu Selamat Datang, TVRI, dan sebagainya. Pembangunan infrastruktur yang diselesaikan cukup singkat tersebut menuai banyak pujian. Bahkan utusan Jepang dalam persiapan Asian Games 1962 turut bangga terhadap kerja keras yang dilakukan bangsa Indonesia. “Ini bangsa yang hebat, mampu menyiapkan seluruh sarana dalam hitungan bulan, dengan membangun stadion raksasa sekaligus pemindahan penduduk tanpa ribut-ribut. Pemimpinnya luar biasa.”

Panel lainnya bercerita tentang pembukaan Asian Games IV oleh Presiden Sukarno di Jakarta. Pesta olahraga se-Asia ini diikuti oleh 17 negara dan berlangsung secara megah dan meriah. Panel selanjutnya berjudul *Aksi dan prestasi*; dan *Legenda laga* yaitu puncak prestasi Indonesia memperoleh yang 11 medali emas yang diperoleh dari cabang olahraga atletik (2 emas), badminton (5 emas), balap sepeda (3 emas), renang (1 emas); perolehan 12 medali perak dari cabang olahraga renang, bulutangkis, tinju, tenis lapangan, menembak, dan panahan; dan pencapaian 28 medali perunggu dari cabang olahraga atletik, renang, bulutangkis, gulat, tenis lapangan, voli, menembak, balap sepeda, panahan dan tenis meja. Secara keseluruhan, Indonesia berhasil mengumpulkan sebanyak 51 medali, berada dalam urutan kedua di bawah Jepang. Dengan demikian pada Asian Games IV 1962, Indonesia meraih prestasi terbaik selama keikutsertaannya dalam Asian Games maupun ajang

olahraga tingkat internasional lainnya hingga saat ini.

Pada hari pertama dibukanya pameran Asian Games 2018, ada empat negara yang berkunjung ke Museum Nasional yaitu Jepang, Thailand, Macau, dan China. Diharapkan pameran Asian Games bisa menarik banyak pengunjung untuk lebih tahu tentang perjalanan Indonesia di Asian Games khususnya pada tahun 1962. Museum Nasional Indonesia buka setiap hari selama berlangsungnya Asian Games XVIII, termasuk hari Senin yang biasanya tutup. Animo masyarakat tetap tinggi untuk mengunjungi museum dan pameran Sejarah Asian Games, terutama kontingen dari negara-negara peserta Asian Games XVIII. Beberapa pengunjung lainnya adalah pelajar SD/SMP/SMU, mahasiswa, dan pegawai dari instansi-instansi yang lokasinya berdekatan dengan Museum Nasional Indonesia. Selain itu, terdapat pula pengunjung yang datang untuk meliput pameran dari berbagai media.

Pemandu pameran berasal dari Direktorat Sejarah dan komunitas sejarah di Jakarta. Ketika pengunjung berdatangan, tim pemandu telah siap memberikan informasi terkait pameran. Pemanduan disampaikan dengan menggunakan bahasa Indonesia untuk pengunjung WNI dan bahasa Inggris untuk pengunjung WNA. Dalam beberapa kasus, tim menggunakan bahasa isyarat karena pengunjung yang datang merupakan pengunjung berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas.

Selain memandu, tim pemandu juga membantu pengunjung untuk mengabadikan momen di pameran sejarah Asian Games. Panggung dengan *backdrop* bertuliskan pameran sejarah Asian Games, di *standee* Presiden Joko Widodo dan *standee* maskot Asian Games—Bhin-Bhin, Atung dan Kaka—dimanfaatkan



Pengunjung yang datang juga berasal dari negara lain dan seringkali juga suporter atau kontingen negara peserta Asian Games XVIII yang menyempatkan diri mengunjungi Museum Nasional (Sumber: Direktorat Sejarah).



oleh pengunjung untuk menjadi *photobooth*. Selain *photobooth* dan koleksi memorabilia, di dalam filtrin juga laris untuk dijadikan tempat foto Bersama. Pengunjung juga memberikan opini atau umpan balik atau komentar terkait pameran sejarah Asian Games pada *sticky note* dan dapat menempelkannya pada tempat yang telah disediakan

Dalam arena pameran pengunjung mendapatkan buku, komik, dan katalog dari Direktorat Sejarah. Pengunjung mendapatkan souvenir menarik dengan mengikuti *game* yang diberikan oleh pemandu. Kegiatan pameran dibuka setiap hari pukul 08.00 WIB dan ditutup pada pukul 17.00 WIB, dengan jumlah pengunjung pameran rata-rata 250-350 orang perhari.

Di akhir *storyline* pengunjung disuguhkan panel berjudul *Menyalakan 'Energi Asia,'* yang secara singkat menjelaskan berbagai persiapan Asian Games XVIII. Logo Asian Games ke-18, dengan desain atap Stadion Utama Gelora Bung Karno, menggambarkan energi yang kuat dalam merefleksikan sejarah (saat Indonesia menjadi tuan rumah Asian Games IV 1962) dan

menginspirasi kejayaan olahraga di tanah air pada masa kini dan mendatang.

Warna di sekeliling logo melambangkan bendera negara-negara peserta Asian Games XVIII yang menjadi jiwa dari *Energy of Asia*: keberagaman budaya, bahasa dan kekayaan peninggalan sejarah. Pada saat ini pun, energi tersebut tetap menyala dan tak pernah padam membangkitkan semangat solidaritas bangsa-bangsa di Asia, khususnya Indonesia sebagai tuan rumah untuk yang kedua kalinya. Dan perlu diingat Asian Games ke 18 Jakarta-Palembang ini adalah Asian Games pertama yang mempertandingkan seni beladiri khas Indonesia, pencak silat.

Pameran Sejarah Asian Games 1962 ini telah menampilkan fakta sejarah tak terbantahkan kepada masyarakat Indonesia sekaligus merupakan tolak ukur keberhasilan bangsa Indonesia dalam meraih prestasi di bidang olahraga. Pada saat itu Indonesia telah meraih “sukses ganda” yaitu sukses penyelenggaraan dan sukses dalam prestasi. ● (Akmal Maulana)



Di samping mendapatkan penjelasan tentang koleksi pameran, siswa yang datang berkunjung juga diajak untuk bermain *game* dan kuis serba-serbi Asian Games. Siswa yang berhasil menjawab dengan benar diberikan souvenir yang menarik dari Direktorat Sejarah (Sumber: Direktorat Sejarah).



Pemikiran Bapak bangsa untuk Kemajuan Bangsa Indonesia

Dalam 10 Karya Lengkap Bung Hatta

Jumlah 10 seri buku ini adalah kumpulan 800 karya Bung Hatta Proklamator Kemerdekaan Republik Indonesia. Menjadi sebuah apresiasi bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atas kerja keras bapak Prof. Dr. Emil Salim selaku Ketua Pengurus bersama Perhimpunan Indonesia untuk Pembinaan Pengetahuan Ekonomi dan Sosial (BINEKSOS) bersama Tim LP3ES. Peluncuran Buku ini dikemas dalam rangkaian acara yang ditutup dengan *Talkshow*.

Pada acara peluncuran dan *talkshow* buku *Karya Lengkap Bung Hatta (KLBH)* yang dihadiri lebih dari 250 undangan dari kalangan Pemerintah, BUMN, Perguruan Tinggi, LSM, Pustakawan, Guru-guru SMU, pelaku Usaha, Koperasi, Pers/media dan lain-lain itu, selain ditayangkan *audio-visual* tentang figur Bung Hatta dan karya-karya tulisnya, pihak Penerbit LP3ES juga menyerahkan buku *KLBH* tersebut kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof. Muhadjir Effendy, Prof. Meutia Hatta-Swasono (putri Bung Hatta), Rektor Universitas Bung Hatta (Padang), Ketua Yayasan Proklamator Bung Hatta, Ketua Asosiasi Perpustakaan Indonesia, Direktur Utama Bank Negara Indonesia (BNI), Wakil Ketua KPK Laode Muhammad Y, dan lain sebagainya.

Dalam sambutannya, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Dr. Muhadjir Effendy menyampaikan rasa syukur dan gembira atas ketekunan dan kegigihan usaha Penerbit LP3ES yang setelah “berjuang” selama bertahun-tahun akhirnya berhasil menerbitkan dan menghadirkan 6 buku dari 10 seri buku Karya Lengkap Bung Hatta ini kepada publik/masyarakat

pembaca di Indonesia mulai hari ini. Mudah mudahan 4 buku berikutnya bisa segera terbit dalam tempo yang tak terlalu lama lagi.

Seri Buku *Karya Lengkap Bung Hatta* ini penting dan bermanfaat, bukan saja karena nilai historisnya sebagai hasil karya dari seorang Proklamator Kemerdekaan dan Pendiri Bangsa Indonesia, tapi juga terutama karena gagasan, wawasan, pemikiran Bung Hatta sebagai seorang intelektual, negarawan dan sarjana ekonomi masih sangat relevan dengan tantangan pembangunan Indonesia sekarang maupun di masa depan.

Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Aliran Ekonomi yang digagas Bung Hatta dapat dijadikan aliran Ekonomi *Hattaisme* karena Kekhasannya dalam pemikiran di bidang ekonomi. Layaknya Mazhab-mazhab dalam Fiqh Islam, Syafii, Hanafi dsb.

Lebih lanjut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan berpesan semoga langkah awal Kementerian



Menteri pendidikan dan kebudayaan Prof. Dr. Muhadjir Effendy bersama keluarga Bung Hatta meluncurkan 10 Seri Karya Lengkap Bung Hatta (Sumber: Direktorat Sejarah).

Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengisi kekosongan dan kesenjangan pengetahuan dan bahan rujukan masyarakat mengenai Pancasila dan literatur sejarah bangsa ini akan diikuti langkah-langkah pelaksanaan berikutnya, yaitu membantu masyarakat khususnya generasi muda agar dapat mengakses buku dan bahan informasi, memahami isi dan pesannya, serta membahas makna yang terkandung dalam buku/literatur tersebut secara kritis, terbuka dalam wacana dan forum publik secara berkelanjutan.

Direktur Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Hilmar Farid, menerangkan bahwa penerbitan “10 Buku Karya Lengkap Bung Hatta” adalah hasil kerja sama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan Perhimpunan Indonesia untuk Pengembangan Ekonomi dan Sosial (BINEKSOS) dan penerbit Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi Sosial (LP3ES). “Kami menyetujui melakukan kerja sama untuk menerbitkan buku ini, karena pemikiran Bung Hatta masih sangat relevan dengan situasi sekarang ini. Dengan membaca karya Bung Hatta kita diingatkan kembali bahwa niat utamanya yaitu mengembangkan ekonomi dan untuk kebahagiaan orang banyak. Oleh karena itu, saya menyambut dengan baik dan mendukung sekali gagasan ini,” kata Direktur Jenderal Kebudayaan Hilmar. Sementara itu, perwakilan dari keluarga, sekaligus puteri sulung Bung Hatta, Meutia Hatta, menyampaikan harapannya agar nilai-nilai

dan pokok-pokok pikiran Bung Hatta yakni membangun perekonomian nasional untuk mencapai peningkatan kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia menjadi modal dasar bagi anak bangsa khususnya pemuda zaman milenial yang sering menyebut dirinya sebagai hidup di zaman *now*.

“Saya berharap bahwa penyebutan dan penekanan mengenai zaman *now* tidak menjuruskan kaum muda kita untuk mengabaikan sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Zaman *now* tidak boleh kosong,” ujar Meutia Hatta. Menurutnya, tugas pemuda zaman *now* tidak saja melanjutkan perjuangan para pahlawan dan para perintis kemerdekaan, tetapi lebih dari itu, mereka perlu meningkatkan daya juang, kapabilitas, ilmu pengetahuan teknologi, dan ilmu pengetahuan humaniora di dalam zaman milenial yang serba digital dan penuh disrupsi ini. “Humanisme harus tetap terjaga dan pembangunan tetap dalam garis membangun manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan nilai-nilai Pancasila,” pungkasnya. Sepuluh Buku Karya Lengkap Bung Hatta terdiri dari 10 judul, yaitu, (1) Kebangsaan dan Kerakyatan, (2) Kemerdekaan dan Demokrasi, (3) Perdamaian Dunia dan Keadilan Sosial, (4) Keadilan Sosial dan Kemakmuran, (5) Sumber Daya Ekonomi dan Kebutuhan Pokok Masyarakat, (6) Gerakan Koperasi dan Perekonomian Rakyat, (7) Filsafat, Ilmu, dan Pengetahuan, (8) Agama, Pendidikan, dan Pemuda, (9) Renungan dan Kenangan, dan (10) Surat-surat. ● (M. Ikbal)

“Pendekar Inspiratif”

Menguatkan Karakter Bangsa Melalui Media Inspiratif

Program ini juga dapat mendorong para *stakeholder* pendidikan di daerah untuk melakukan internalisasi nilai sejarah dan karakter melalui media ajar alternatif seperti film di daerah tertentu bahkan lahir inisiasi-inisiasi baik dari Dinas Pendidikan maupun sekolah-sekolah untuk melaksanakan kegiatan yang serupa secara mandiri.

Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjadi pionir dalam memanfaatkan film sebagai sarana pembelajaran melalui program yang diberi tajuk “Nonton Bareng (NOBAR) Film Inspiratif.” Program tersebut pada dasarnya merupakan upaya untuk melakukan “persemaian nilai budaya sebagai penguat karakter bangsa” yang religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab (18 Nilai Pendidikan Karakter Bangsa).

Program itu pertama kali dilaksanakan tahun 2012 di 12 kota dengan bentuk kegiatan pemutaran film untuk anak, guru, dan umum, dilanjutkan dengan dialog interaktif dengan pakar pendidikan dan kebudayaan serta para sineas. Melalui kegiatan ini, internalisasi nilai budaya dan pendidikan karakter dilakukan melalui cara yang menyenangkan dan efektif bagi peserta didik dan guru khususnya.

Karena dinilai efektif dan tepat sasaran, program tersebut dilanjutkan pada tahun 2013 dengan mengusung tema “Film Berkarakter, Inspirasi Kita” dengan cakupan wilayah yang diperluas, yakni di 30 Kabupaten/Kota se-Indonesia. Sedangkan pada tahun 2014 diselenggarakan di 12 Kabupaten/Kota di

seluruh Indonesia dengan tema “Cakrawala Karakter Bangsa,” kemudian pada tahun 2015 diselenggarakan di 25 Kabupaten/Kota dengan tema “Menonton Film Menonton Indonesia,” dan tahun 2016 diselenggarakan di 20 kabupaten/kota dengan tema “Memaknai Sejarah dan Budaya Memperkuat Bangsa.”

Pemilihan kota pelaksanaan pada tahun 2012-2016 didasarkan pada pertimbangan bahwa di kota-kota tersebut belum tersedia akses dan fasilitas yang memadai untuk sarana pelaksanaan kegiatan Persemaian Nilai Budaya seperti tidak adanya gedung bioskop.

Program yang selama ini dilaksanakan ternyata tidak hanya memberikan dampak positif bagi proses belajar, tetapi juga bagi industri perfilman nasional dan masyarakat umum. Dengan adanya program ini, para sineas menjadi terpacu untuk memproduksi film yang memiliki muatan nilai-nilai positif, tidak sekedar film yang berisi hiburan semata.

Tak hanya itu, program ini juga dapat mendorong para *stakeholder* pendidikan di daerah untuk melakukan internalisasi nilai sejarah dan karakter melalui media ajar alternatif seperti film di daerah tertentu bahkan lahir inisiasi-inisiasi baik dari Dinas Pendidikan maupun sekolah-sekolah untuk melaksanakan kegiatan yang serupa secara mandiri.

Dengan berbagai dampak positif yang ditimbulkan



Direktur Sejarah Dirjen Kebudayaan Kemendikbud Ibu Dra Triana Wulandari, M.Si, bersama Wakil Bupati Rejang Lebong H. Iqbal Bastari (keempat dari kanan) beserta para pemangku kebijakan lainnya (Sumber: Direktorat Sejarah)

oleh program “Nonton Bareng Film Inspiratif” ini, tahun 2017 program tersebut dilaksanakan kembali dengan format yang berbeda dibanding tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2017 kegiatan berubah nama menjadi “Persemaian Nilai Budaya: Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Media Inspiratif” dan ada beberapa Kabupaten/Kota yang bersedia untuk bersinergi dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam melaksanakan kegiatan yang sarat dengan nilai positif dalam membangun karakter bangsa ini.

Pada tahun 2017 ada dua cara pelaksanaan, yaitu pelaksanaan dengan sinergi antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan Pemerintah Kabupaten/Kota dan pelaksanaan yang diselenggarakan dengan pembiayaan penuh dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Penyelenggaraan tahun 2018 dilaksanakan di 20 titik yang terdiri dari 10 Kabupaten/Kota yang telah bersedia untuk bekerja sama mengadakan kegiatan dan Kabupaten/Kota di 10 Daerah Destinasi Wisata Utama sesuai dengan arahan Kantor Staf Presiden (KSP) dengan tema “Sejarah sebagai Penguat Pendidikan Karakter” sebagai upaya untuk melakukan pemerataan terhadap wilayah-wilayah yang belum disinggahi oleh program ini dan wujud nyata sinergi antara pemerintah daerah dengan pemerintah pusat dalam rangka peran aktif bersama mewujudkan dan menyukseskan gerakan nasional pembangunan karakter menuju generasi emas

bangsa Indonesia tahun 2045.

Pelaksanaan Kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Media Inspiratif (Pendekar Inspiratif) pada tahun 2018 menasar sekitar 22.500 orang di 20 lokasi Kabupaten/Kota, yang terdiri dari :

1. Pendukung terhadap realisasi janji Presiden dan Wakil Presiden di 10 Destinasi wisata (7500 Orang); dan
2. Sinergitas (*sharing* pendanaan) antara Kemendikbud dengan Pemerintah di 10 kabupaten/kota (15.000 Orang).

Peserta terdiri dari siswa Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan.

Pelaksanaan kegiatan di 20 lokasi adalah sebagai berikut:

- | | |
|--|-----------------------------|
| 1. Kota Magelang, Jawa Tengah | 29 Maret (<i>sharing</i>) |
| 2. Kab. Asahan, Sumatera Utara | 7 April (<i>sharing</i>) |
| 3. Kab. Klaten, Jawa Tengah | 11 April (<i>sharing</i>) |
| 4. Kota Salatiga, Jawa Tengah | 12 April (<i>sharing</i>) |
| 5. Kab. Soppeng, Sulawesi Selatan | 21 April (<i>sharing</i>) |
| 6. Kab. Sungai Penuh, Jambi | 5 Mei (<i>sharing</i>) |
| 7. Kab. Pangkal Pinang, Kep. Bangka Belitung | 8 Mei (<i>sharing</i>) |
| 8. Kab. Rejang Lebong, Bengkulu | 5 Juli (<i>sharing</i>) |

9. Kab. Bantul, DIY 10 Juli (*sharing*)
10. Sumenep, Jawa Timur 15 November (*sharing*)
11. Kab. Ternate, Maluku Utara 19 Desember (*sharing*)
12. Tanjung Kelayang, Kab. Belitung 28 Juli (*non-sharing*)
13. Labuan Bajo - Kab. Manggarai Barat, NTT 27 Sep (*non-sharing*)
14. Mandalika - Kab. Lombok Tengah, NTB 3 Oktober (*non-sharing*)
15. Danau Toba - Kab. Toba Samosir, Sumatera Utara 9 Oktober (*non-sharing*)
16. Bromo - Kab. Malang 18 Okt (*non-sharing*)
17. Morotai - Kab. Pulau Morotai, Maluku Utara 3 Nov (*non-sharing*)
18. Wakatobi - Sulawesi Tenggara 8 Nov (*non-sharing*)
19. Kepulauan Seribu – Pulau Tidung, Kep. Seribu, DKI 23 Nov (*non-sharing*)
20. Tanjung Lesung – Kab. Pandeglang, Jabar 26 Nov (*non-sharing*)

Pelaksanaan Kegiatan “Pendekar Inspiratif” di Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu

Salah satu kegiatan Pendekar Inspiratif dilaksanakan di Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu, pada tanggal 5 Juli 2018. Pada 4 Juli 2018 tim berangkat dari Jakarta dengan penerbangan jadwal pukul 09.00 WIB dan tiba di bandara Silampari, Lubuk Linggau, kurang lebih pukul 10.30 WIB. Tim kemudian menuju Curup, ibukota Kabupaten Rejang Lebong, dengan perjalanan darat menggunakan mobil. Selama kurang lebih 2 jam, tim tiba di Curup dan langsung menuju kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Curup untuk melakukan *technical meeting* seperti yang sudah dijadwalkan sebelumnya.

Setelah bertemu dengan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Bapak Tarsisius Samuji untuk



Suasana *technical meeting* di Kabupaten Rejang Lebong (Sumber: Direktorat Sejarah)

mengucapkan salam, tim menuju ruang pertemuan. Telah hadir para guru pendamping, panitia daerah beserta seluruh pengisi acara yang nantinya akan bertugas di pelaksanaan kegiatan keesokan harinya.

Bapak Samuji memberikan sambutan dengan menegaskan harapan akan lancar dan berhasilnya acara keesokan harinya. Beliau meminta seluruh pihak yang terlibat untuk berperan serta aktif sesuai tugas masing-masing. Meskipun kondisi daerah sangat terbatas tapi diharapkan hal ini tidak mengganggu semangat juang para petugas pelaksana kegiatan.

Kepala Seksi Tokoh Sejarah Subdit Internalisasi Nilai Direktorat Sejarah Dirjen Kebudayaan Kemendikbud Ibu Herliswanny kemudian menyampaikan bahwa kegiatan ini menjadi bagian perhatian dan pelaksanaan program dari Pusat, terlebih dengan waktu pelaksanaan yang menjadi bagian perayaan Hari Ulang Tahun Curup. Beliau berharap kegiatan ini bisa menjadi tonggak penting bagi pembangunan mental terutama terkait pendidikan karakter bagi generasi selanjutnya di Rejang Lebong.

Selanjutnya anggota tim Purnawan Andra menyampaikan detail pelaksanaan kegiatan keesokan harinya mulai dari *rundown* acara, registrasi, tata tertib hingga nantinya pembagian tas peserta siswa dan guru. Pada pelaksanaan kegiatan yang bersifat sinergi antara Pusat dan daerah ini, pihak Pemda Kabupaten Rejang Lebong menanggung pengadaan *sound system*, *genset* dan konsumsi *snack* bagi peserta. Hal ini diterakan dalam sebuah surat perjanjian kerjasama atau *Memorandum of Understanding (MoU)*.

Pada kesempatan *technical meeting* tersebut juga dibagikan berkas-berkas administrasi kepesertaan, sementara pembagian kaos dan kepesertaan lainnya juga dibantu oleh pihak panitia daerah. Situasi dan kondisi pelaksanaan yang sedang berada pada masa



gedung Dinas Pendidikan & Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong (Sumber: Direktorat Sejarah)



tarian tradisional daerah Rejang Lebong dalam upacara penyambutan pada acara Pendekar Inspiratif (Sumber: Direktorat Sejarah)

liburan sekolah membuat beberapa hambatan keterlambatan kepesertaan, namun hal ini coba diatasi penuh dengan kerja keras panitia. Pembagian administrasi kepesertaan dilakukan oleh para panitia daerah di lokasi kegiatan pada keesokan harinya. Begitupun, kegiatan berlangsung lancar dan terkendali. Pada kesempatan tersebut juga dilakukan *briefing* kepada panitia daerah dan para petugas pelaksana acara nantinya. Hal ini disampaikan untuk memperjelas detail pekerjaan yang harus dilakukan oleh setiap orang tersebut. Beberapa detail persiapan kegiatan yang terus berubah di lokasi seperti halnya kehadiran pejabat daerah, perubahan guru pendamping siswa dan kepesertaan, terus dikordinasikan dengan panitia daerah. Sampai dengan kurang lebih pukul 15.30 WIB, *technical meeting* berakhir, tim kemudian menuju lokasi kegiatan.

Di Gedung Olah Raga (GOR) Curup sebagai lokasi kegiatan, beberapa persiapan telah dilakukan oleh tim teknis yang telah datang sebelumnya, terutama penataan panggung. Kondisi GOR pada saat itu mengalami beberapa perubahan dibanding pada saat survey, diantaranya terkait dengan kenyamanan dan kebersihan gedung.

Tim kemudian melakukan penataan logistik dengan menata tas guru yang berisi DVD Pendidikan Karakter dan sertifikat. Dibantu panitia daerah, tim juga melakukan penataan kursi di lokasi, sementara penyelesaian akhir gedung seperti penutupan lobang

cahaya di teras atap gedung yang sulit coba terus dilakukan. Disisi lain, tim juga menunggu kedatangan peralatan *sound system* pada malam harinya.

Pada hari H kegiatan, tim telah bersiap di lokasi kegiatan pada pukul 07.00 WIB. Beberapa peserta guru juga telah hadir di lokasi kegiatan. Tim kemudian mempersiapkan diri membuka pendaftaran. Pada pendaftaran para peserta guru mendapat tas berisi DVD dan sertifikat, juga mendapat *snack*. Mereka kemudian masuk menempati kursi yang telah tersedia.

Kurang lebih pukul 08.30 WIB, menunggu kepastian dan kehadiran para pejabat daerah, akhirnya acara dimulai. Hadir Wakil Bupati Rejang Lebong Bapak H. Iqbal Bastari, Asisten III Sekretaris Daerah Rejang Lebong Ibu Dra. Juwahiral'ah, Kepala Dinas Pemuda dan Olahraga Bapak Noprianto dan beberapa pejabat daerah lainnya yang disambut Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Bapak Tarsisius Samuji dalam sebuah acara adat dengan seni pertunjukan daerah yang ditarikan oleh siswa/i sekolah yang telah ditunjuk oleh pihak daerah. Hal ini menjadi suatu sajian tersendiri dimana kearifan lokal dipertunjukkan dalam sebuah konteks acara yang memang dimaksudkan dalam bagian pendidikan karakter. Peristiwa ini menarik perhatian penonton dari sekitar lokasi kegiatan untuk bergabung melihat dan mengabadikannya.

Memasuki ruangan, para pejabat dan peserta kembali disugahi atraksi seni musik *doll* yang memainkan alat-alat perkusi seperti *snar drum*, *bedug*



sajian komposisi musik doll dalam pembukaan kegiatan Pendekar Inspiratif di Rejang Lebong (Sumber: Direktorat Sejarah)

dalam berbagai model dalam komposisi musikal yang rancak dipadu gitar dan akordeon. Perpaduan antara tradisi dan modern menjadikan suasana menjadi meriah dan semarak.

Melalui sajian seni budaya, rasa nasionalisme memuncak. Selanjutnya seluruh peserta menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya 3 stanza.

Berikutnya sambutan dari Direktur Sejarah Dirjen Kebudayaan Kemendikbud Ibu Triana Wulandari yang menyampaikan bahwa kegiatan ini menjadi sinergi penting antara pusat dan daerah dalam konteks pendidikan karakter melalui kesadaran sejarah lewat film. Terlebih dalam konteks HUT kota Curup diharapkan kegiatan ini menjadi tonggak penting bagi pembangunan budaya berkelanjutan.

Wakil Bupati Rejang Lebong Bapak Iqbal Bastari merespon positif kegiatan ini dan mengharap tindak lanjut dalam bentuk kegiatan-kegiatan sinergis lainnya. Kondisi daerah membutuhkan perhatian lebih demi kelangsungan generasi masa depan yang menjadi tanggung jawab bersama.

Selanjutnya disampaikan bingkisan buku terbitan Direktorat Sejarah Dirjen Kebudayaan Kemendikbud oleh Ibu Triana Wulandari kepada Wakil Bupati Rejang Lebong. Para pejabat daerah dan narasumber kemudian melakukan foto bersama dengan para peserta dalam



para guru penanya dalam sesi diskusi menerima bingkisan apresiasi dari panitia (Sumber: Direktorat Sejarah)



para peserta menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya 3 stanza dengan khidmat (Sumber: Direktorat Sejarah)

pose *wefie*. Suasana berlangsung meriah.

Selanjutnya diputar film utama untuk sesi guru yaitu *Bulan di atas Kuburan*. Film ini menyampaikan statemen bahwa “mengadu nasib di ibukota tidak seindah angan-angan, maka pulanglah membangun kampung halaman.” Sebuah nilai penting dalam kehidupan yang dipenuhi oleh arus globalisasi ini.

Diskusi tentang film yang baru saja ditonton dengan menghadirkan narasumber Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Rejang Lebong, Kasubdit Internalisasi Nilai Direktorat Sejarah, asisten sutradara dan penulis skenario Dirmawan Hatta, guru berprestasi Rejang Lebong dengan dipandu Ketua PGRI Rejang Lebong, berlangsung menarik. Ada seorang penanya yang menyampaikan pandangan terkait nilai moralitas yang ingin disampaikan dalam film tersebut. Hal ini menjadi respon positif dalam konteks dialog yang menjunjung nilai kebersamaan.

Sesudah diskusi disampaikan bingkisan berupa buku terbitan Direktorat Sejarah kepada guru berprestasi dan juga kepada para apresian penanya pada saat sesi diskusi.

Sementara itu di luar gedung, para peserta siswa telah hadir dan melakukan registrasi dengan difasilitasi oleh para panitia daerah. Suasana riuh rendah dengan kedatangan para peserta siswa yang telah memakai kaos kegiatan. Antusiasme ini menggembirakan dengan



para pemangku kepentingan dari Direktorat Sejarah Kemendikbud dan Kabupaten Rejang Lebong (Sumber: Direktorat Sejarah)



tarian penyambutan dalam pembukaan kegiatan Pendekar Inspiratif (Sumber: Direktorat Sejarah)

jumlah peserta yang membludak melebihi ekspektasi. Setelah ruangan dibersihkan, peserta kemudian masuk dan ditata duduk sesuai tingkatan pendidikan mulai dari SD yang berada di baris depan dilanjutkan siswa/i SMP di baris belakangnya. Hal ini untuk memberi kenyamanan tontonan bagi peserta.

Sama halnya dengan sesi pertama acara dimulai dengan sajian tari dari sanggar Rejang Lebong.

Acara dilanjutkan dengan menyanyi lagu kebangsaan Indonesia Raya 3 stanza.

Selanjutnya Kasubdit Internalisasi Nilai Direktorat Sejarah Kemendikbud Bapak Edy Suwardi memberi sambutan dengan membakar semangat para peserta siswa melalui yel-yel yang disambut peserta dengan bersemangat. Suasana menjadi meriah.

Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong Bapak Tarsisius Samuji menguji pengetahuan siswa dengan memberi pertanyaan ulang tahun ke berapakah kota Curup saat ini. Siswa merespon positif dengan antusias mencoba menjawab.

Berikut dokumentasi suasana pelaksanaan sesi siswa:

Sesi utama memutar film *Para Pemburu Gajah*. Film petualangan, dengan aksi kejar-kejaran yang menegangkan ini, mengisahkan seekor anak Gajah



para pemangku kepentingan berfoto bersama para peserta siswa kegiatan Pendekar Inspiratif Rejang Lebong (Sumber: Direktorat Sejarah)



para peserta siswa menyanyikan lagu Indonesia Raya 3 stanza (Sumber: Direktorat Sejarah)

Sumatera, yang sedang diburu untuk diselundupkan. Kejadian ini rupanya menjadi menarik perhatian lima anak yang saat itu sedang berkemah. Ketegangan semakin tinggi, ketika para pemburu gajah menjadikan lima anak tersebut target mereka. Bukan hanya kemelut yang dihadirkan film ini, kekompakan dan kesetiakawanan juga menjadi bagian dari cerita film ini. Film ini dibuat untuk membangkitkan semangat masyarakat dalam penyelamatan gajah sumatra yang hampir punah.

Sesi diskusi menghadirkan Kasubdit Internalisasi Nilai Direktorat Sejarah, Kadisdikbud Rejang Lebong, narasumber film sutradara *Para Pemburu Gajah* Hermawan Rianto, motivator anak, siswa berprestasi Rejang Lebong dengan dipandu Ketua PGRI Rejang Lebong. Suasana berlangsung meriah dengan respon positif para siswa yang bersemangat dalam diskusi.

Sesudahnya dibagikan bingkisan buku-buku terbitan Direktorat Sejarah kepada para penanya dalam sesi diskusi.

Kurang lebih pukul 16.00 WIB acara selesai. Siswa keluar ruangan dan mendapat tas kegiatan yang berisi peralatan sekolah.

Kegiatan Pendekar Inspiratif diharapkan menjadi langkah positif dalam konteks penguatan pendidikan karakter, yaitu sebagai suatu hal penting untuk mempersiapkan masa depan bangsa yang lebih baik. ● (Purnawan Andra)



suasana diskusi interaktif sesi siswa kegiatan Pendekar Inspiratif Rejang Lebong (Sumber: Direktorat Sejarah)

Rayakan Hari Pendidikan Nasional

Menghayati Perjuangan Ki Hajar Dewantara dalam Pertunjukan Fragmen Sejarah

Beguru Pada Ki Hadjar, itulah tema pertunjukan Fragmen Sejarah yang diselenggarakan Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam memperingati Hari Pendidikan Nasional pada 2 Mei 2018 di Gedung A Kantor Kemdikbud.

Fragmen Sejarah merupakan cuplikan atau petikan cerita secara utuh. Dalam pertunjukan fragmen sejarah tersebut menceritakan perjuangan Ki Hadjar Dewantara mendirikan perguruan taman siswa sepulang dari pengasingan di negeri Belanda. Dalam pertunjukan ini, diperankan oleh kurang lebih 25 orang yang terdiri dari 10 orang pemain profesional dari Tim Pusat Studi Kebudayaan UGM. Yang menarik sekaligus menjadi perhatian dalam pertunjukan Fragmen Sejarah tersebut adalah pemeran atau lakon dari cerita ini diperankan

oleh beberapa eselon I dan II Kemdikbud seperti Sekjen Kemdikbud yang berperan sebagai Ki Suryopranoto, Dirjen Kebudayaan sebagai Kepala Opsir polisi/kepala polisi, Direktur Sejarah sebagai bakul satu, Sesditjen Kebudayaan sebagai simbok, dll. Pertunjukan yang berlangsung selama 50 menit tersebut dimeriahkan juga oleh Olivia Zaliyanti dan Maudy Koesnaidi.

Selain pertunjukan fragmen sejarah, salah satu rangkaian acara peringatan hari Pendidikan nasional 2018 yaitu pemberian apresiasi oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Bapak Muhadjir Effendy yang diberikan kepada:

1. Komunitas Historia Indonesia sebagai Komunitas Sejarah yang kreatif dan konsisten
2. Temanku Lima Benua sebagai Generasi Milenial yang Melek Sejarah
3. Nino Oktorino sebagai penulis Sejarah yang



Mendikbud berfoto bersama dengan para pemain fragmen sejarah yang diperankan oleh beberapa eselon I dan II Kemdikbud (Sumber: Direktorat Sejarah).

menghasilkan banyak karya, akan tetapi belum diapresiasi

4. Allafta Hirzi Sodiq (Zizi), siswa berkebutuhan khusus yang multi talenta
5. Aries Eka Prasetya, sebagai Guru Sejarah yang Kreatif dan Inovatif
6. Yasmin Azzahra, sebagai Siswa Berkebutuhan khusus yang berbakat

Acara Peringatan Hari Pendidikan Nasional ini dihadiri kurang lebih 500 tamu yang diundang dari berbagai kalangan, baik dari Pegawai di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, akademisi, komunitas hingga media masa. Di samping menampilkan Fragmen Sejarah, para tamu undangan dapat menikmati pameran dengan konsep yang menarik yakni Sejarah Asian Games dengan tema "Sejarah Olahraga dan Penguatan Pendidikan Karakter: Memperingati 56 Tahun Asian games".

Pameran ini diselenggarakan dalam rangka memeriahkan pelaksanaan Asian Games Tahun 2018 yang diselenggarakan di Indonesia untuk kedua kalinya. Pelaksanaan pameran dimulai dari tanggal 2 – 8 Mei. Dalam pameran ini ditampilkan beberapa foto pelaksanaan Asian Games Tahun 1962, yang saat itu Indonesia menjadi tuan rumah untuk pertama kalinya dan capaian prestasi yang diperoleh oleh para Atlet Indonesia yang dapat memotivasi semangat generasi muda khususnya para pelajar dalam meraih prestasi mereka baik dibidang Pendidikan maupun bidang lainnya. Para pengunjung yang menghadiri pameran ini selain dapat melihat foto-foto Sejarah Asian Games Tahun 1962, diberikan pula buku mengenai Sejarah Asian Games pada masa tersebut. Pameran ini dihadiri pula oleh Erick Thohir selaku Ketua INASGOC dan Ketua Penyelenggara Asian Games Tahun 2018. ● (Tim Subdit. PTK)



Erick Thohir Ketua INASGOC, Dirjen Kebudayaan didampingi Direktur Sejarah mengunjungi pameran Sejarah Asian Games pada tanggal 2 Mei 2018 di Plaza Insan Berprestasi Kemdikbud (Sumber: Direktorat Sejarah).



Mendikbud (paling kiri) dan Dirjen Kebudayaan (Paling kanan), Foto Bersama 5 orang penerima Apresiasi Kesejarahan (Sumber: Direktorat Sejarah).



Direktur Jenderal Kebudayaan berperan sebagai kepala Opsir sedang berdialog dengan pemeran Ki Hadjar (Sumber: Direktorat Sejarah).



Wartanto, Triana Wulandari, Karyaningsih dan beberapa pemain lainnya pada pertunjukan fragmen sejarah (Sumber: Direktorat Sejarah).

Bersahabat dengan Alam Sebagai Mitigasi Bencana

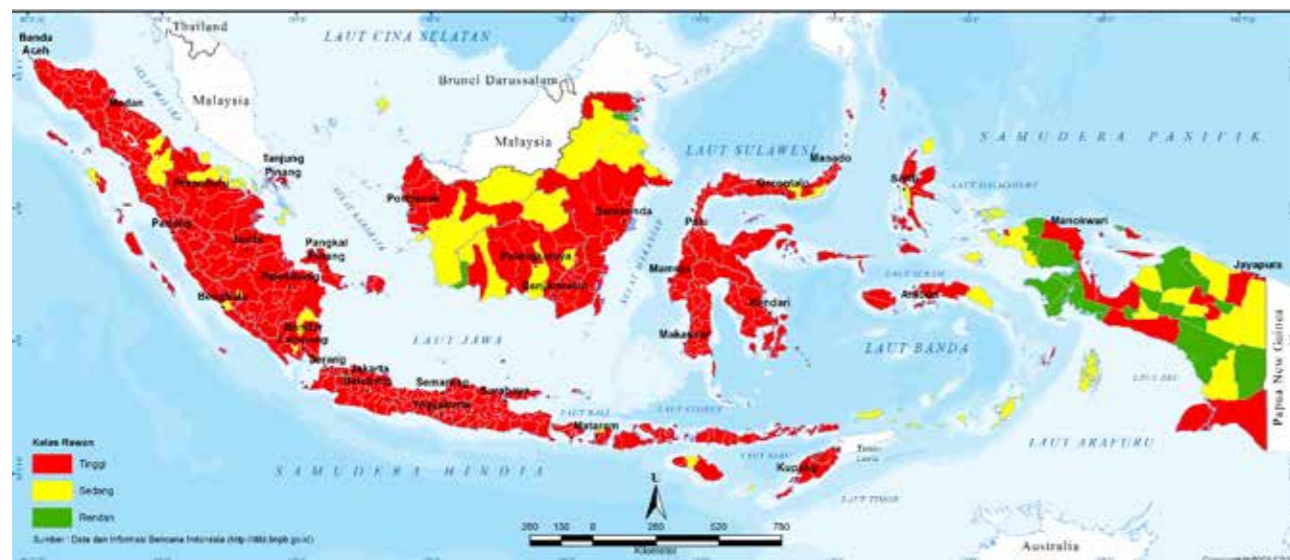
Oleh: Fider Tendiardi

Staf Subdit Geografi Sejarah, Direktorat Sejarah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

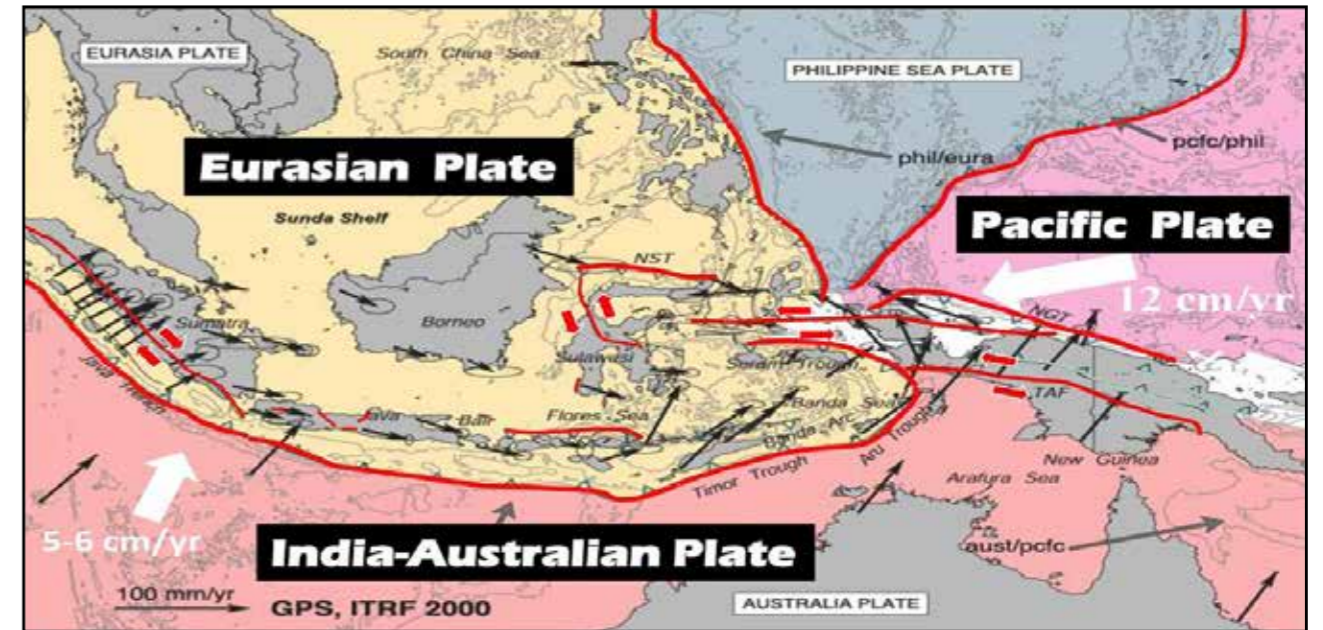
*Barangkali di sana ada jawabnya, mengapa di tanahku terjadi bencana
Mungkin Tuhan mulai bosan, melihat tingkah kita yang selalu salah dan bangga dengan dosa-dosa
Atau alam mulai enggan bersahabat dengan kita, coba kita bertanya pada rumput yang bergoyang...*

Sepeinggal lirik lagu di atas pertama kali terdengar pada tahun 1979 dari seorang musisi terkenal Ebit G. Ade. Lirik tersebut menggambarkan bagaimana penderitaan warga yang harus menghindari bencana yang melanda kala itu. Lagu yang berjudul *"Berita Kepada Kawan"* tersebut terinspirasi

dari tragedi gas beracun Kawah Sinila di kawasan Dieng pada tanggal 20 Februari 1979. Bisa dikatakan lagu ini merupakan sebuah representasi dari kondisi Indonesia yang rawan terjadi bencana dan kembali mengingatkan kepada kita agar bisa bersahabat dengan alam dalam rangka mitigasi bencana.



Peta Indeks Rawan Bencana Indonesia tahun 1815- 2012 (Sumber: <http://geospasial.bnppb.go.id>)



Zona pertemuan lempeng tektonik di Indonesia (Sumber: <http://balai3.denpasar.bmkg.go.id/tentang-gempa>)

Realita Anugerah dan Bencana

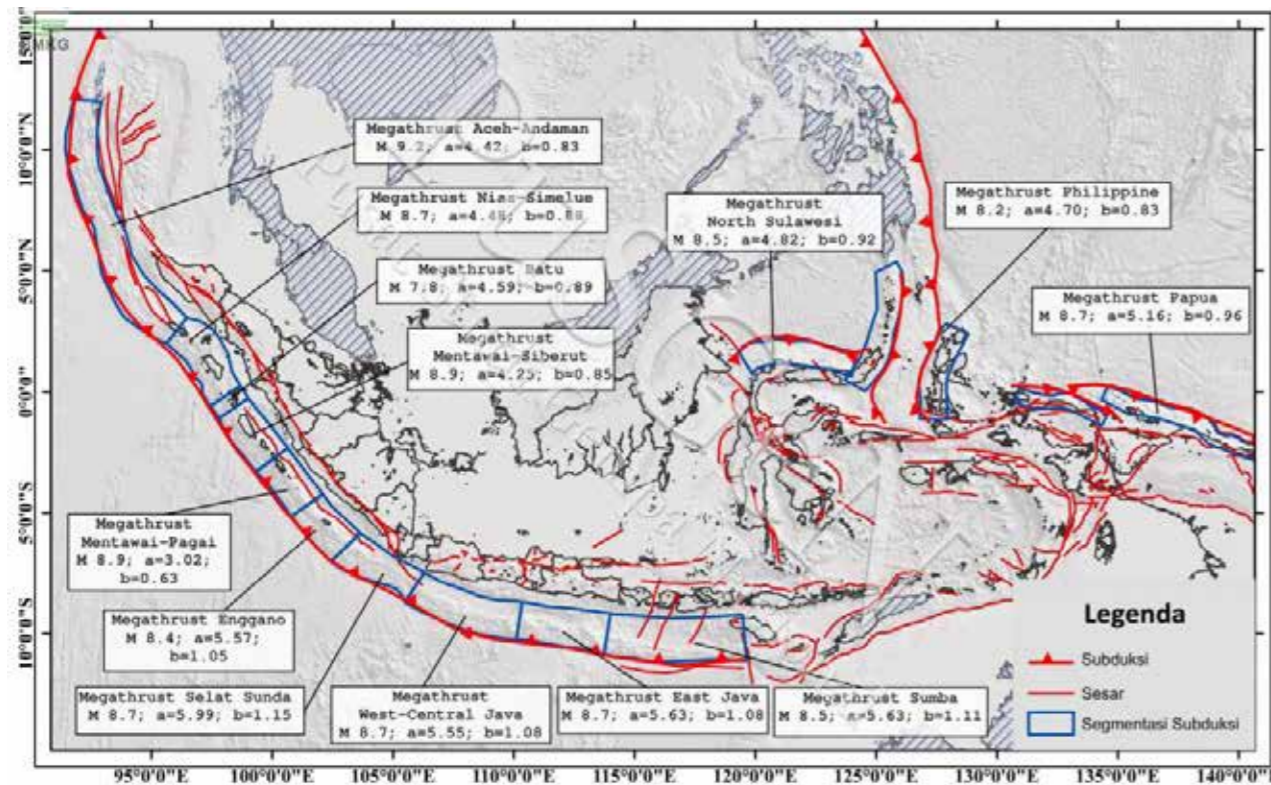
Indonesia adalah negara dengan wilayah yang luas dan letak yang strategis. Luas wilayah Indonesia mencapai 8.300.000 km² dengan luas total perairan mencapai 6.400.000 km². Secara geografis Indonesia terletak di antara dua benua dan dua samudera, yang menyebabkan Indonesia berada di dalam garis silang yang sangat menguntungkan dari segi perekonomian. Letak astronomis Indonesia yang berada di sekitar garis khatulistiwa menyebabkan Indonesia beriklim tropis dengan curah hujan yang melimpah. Kondisi ini menyebabkan Indonesia memiliki keragaman flora dan fauna. Letak Geologis Indonesia yang berada diantara tiga lempeng tektonik dunia menyebabkan Indonesia memiliki jenis tanah dengan tingkat kesuburan tinggi dan banyak terkandung mineral yang berharga.

Namun di balik kenyataan kondisi yang menguntungkan secara geografis, astronomis, maupun geologis, Indonesia juga menyimpan potensi bencana alam yang besar, baik bencana karena faktor klimatologis maupun geologis. Curah hujan yang tinggi di Indonesia sering menimbulkan dampak negatif bagi sebagian wilayah. Bencana banjir dan longsor seringkali

terjadi pada beberapa wilayah di Indonesia pada saat musim hujan berlangsung. Letak geologis Indonesia yang berada di zona pertemuan tiga lempeng tektonik di dunia selain membawa dampak positif seringkali juga menimbulkan keresahan bagi sebagian masyarakat Indonesia, terutama yang berada pada zona pertemuan lempeng tektonik berupa patahan. Gempa bumi dan gunung meletus merupakan bencana yang sering terjadi karena aktivitas tektonisme dan vulkanisme.

Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal

Secara historis, bencana-bencana yang terjadi di wilayah Indonesia antara lain adalah sebagai berikut: meletusnya Gunung Tambora, Nusa Tenggara Barat (1815), Gunung Krakatau (1883), Gunung Kelud, Jawa Timur (1919); Gempa Bumi dan Tsunami di Flores, Nusa Tenggara Timur (1992); Banjir Bandang di Langkat, Sumatera Utara (2003); Gempa Bumi dan Tsunami di Aceh (2004); Gempa Bumi di Yogyakarta (2006), Sumatera Barat (2009), Lombok, Nusa Tenggara Barat (2018); Gempa Bumi dan Tsunami di Palu dan Donggala, Sulawesi Utara (2018).



Beberapa patahan aktif yang berada di wilayah Indonesia (Sumber: <https://www.bmkg.go.id/>)

Terjadinya bencana-bencana tersebut tak dapat kita mungkiri karena faktor alam. Namun demikian, timbulnya korban jiwa yang banyak pada suatu kejadian bencana alam dapatlah kita cegah jika kita memiliki pengetahuan yang berkaitan dengan mitigasi bencana. Mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Mitigasi bencana adalah suatu aktivitas yang berperan sebagai tindakan pengurangan dampak bencana atau usaha-usaha yang dilakukan untuk mengurangi korban ketika bencana terjadi baik korban jiwa maupun harta.

Berkaitan dengan mitigasi bencana, masyarakat Indonesia memiliki beberapa kearifan lokal. Kearifan lokal dapat diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam

pemenuhan kebutuhan mereka. Bentuk kearifan lokal dapat dikategorikan dalam dua aspek: kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*) dan yang tidak berwujud (*intangible*).

1. Berwujud Nyata (*tangible*)

Bentuk kearifan lokal yang berwujud nyata antara lain adalah:

a. Tekstual

Beberapa jenis kearifan lokal seperti sistem nilai, tata cara, dan ketentuan khusus yang dituangkan dalam bentuk catatan tertulis seperti yang ditemui dalam kitab tradisional primbon, kalender dan prasi (budaya tulis di atas lembaran daun lontar). Sebagai contoh, prasi, secara fisik, terdiri dari bagian tulisan (naskah cerita) dan gambar.

b. Bangunan/Arsitektural

Banyak bangunan tradisional yang merupakan

cerminan dari bentuk kearifan lokal seperti bentuk permukiman pada masyarakat Baduy, Banten. Permukiman tersebut ditentukan oleh *Puun* (pemimpin). Bangunan yang akan didirikan harus sesuai dengan struktur tanah dan letak topografi daerah tersebut. Kondisi rumah, bentuk rumah, susunan ruangan sudah disesuaikan dengan ketentuan adat (*pikukuh*). Meskipun mereka memiliki tanah, mereka tidak boleh mendirikan bangunan tanpa ada perizinan dari *Puun*. Sebelum mendirikan rumah, ketua adat menerawang lahan yang akan digunakan untuk mengetahui kesesuaian atau tidaknya lokasi tersebut untuk dibangun rumah.

Bentuk arsitektur bangunan rumah dan bangunan lainnya pada masyarakat Baduy yang dikaitkan dengan kondisi lingkungannya adalah sebagai berikut:

Atap terbuat dari daun aren (*kirey*) dan ijuk. Fungsinya adalah untuk menghindari ruangan dalam rumah saat hujan turun agar air tidak masuk ke dalam rumah; dan untuk menghindari kelembaban karena sinar matahari langsung mengenai dalam ruangan rumah.

Tiang terbuat dari kayu mahoni. Kayu mahoni termasuk kayu yang paling kuat sehingga rumah tidak cepat roboh dan tahan terhadap bencana alam seperti angin, air hujan, dan gempa.

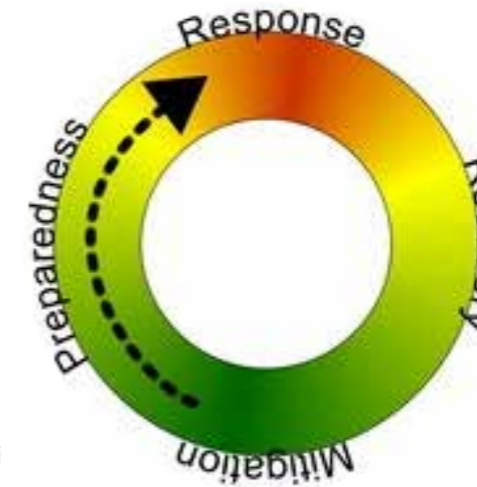
Dinding rumah terbuat dari bambu (dalam bentuk anyaman). Bambu termasuk tumbuhan yang elastis sehingga mudah dijadikan penutup rumah. Fungsinya tahan terhadap angin dan memberikan efek sejuk di dalam rumah.

c. Benda Cagar Budaya/Tradisional (Karya Seni)

Banyak benda cagar budaya yang merupakan salah satu bentuk kearifan lokal.

2. Tidak Berwujud (*intangible*)

Contoh bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud



Konsep Mitigasi Bencana (Sumber: http://p2mb.geografi.upi.edu/Mitigasi_Bencana.html)

(*intangible*) antara lain adalah nyanyian dan kidung yang mengandung nasihat dan nilai-nilai ajaran tradisional. Dengan nasihat atau bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud lainnya, nilai sosial diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi.

Terkait masalah kebencanaan, terdapat syair lagu yang bercerita tentang *smong*. *Smong* berasal dari bahasa daerah Simeulue, Aceh, yang berarti ombak besar atau yang saat ini dikenal dengan istilah tsunami. Istilah *smong* disebarkan oleh penduduk Simeulue melalui syair lagu yang disenandungkan

untuk mengantarkan anak tidur. Syair lagu ini lama-lama melekat di benak masyarakat Simeuleu sehingga menjadi kearifan lokal untuk mengantisipasi kejadian bencana alam berupa gempa bumi dan tsunami.

Berikut merupakan syair lagu yang menceritakan *smong* :

- Engel mon sao surito, inang maso semona,* (Dengarkan kisah ini, pada suatu hari,)
- manoknop sao fano, uwilah da sesewan,* (tenggelamlah suatu desa, begitu yang diceritakan,)
- unen ne alek linon, fesang bakat ne mali,* (diawali dengan gempa bumi, diikuti surutnya air laut)
- manoknop sao hampung, tibo-tibo maawi,* (lalu seluruh negeri tiba-tiba tenggelam)
- Ango linon nek malo oek suruk sauli* (Ketika terjadi gempa dahsyat, diikuti surutnya air laut)
- maheya mihawali fano me senga tenggi* (segera cari tempat yang lebih tinggi,)
- ede Smong kahane, turiang da nenekta* (“smong” itulah namanya, yang dikatakan nenek moyang kita)
- Miredem teher ere,* (Ingatlah semua ini,)
- fesang navi-navi da,* (pesan dan petunjuk,)
- smong rumek-rumek mo,* (smong adalah air mandimu,)
- linon uwak-uwak mo,* (gempa adalah buaianmu,)
- elaik kedang-kedang mo,* (guntur adalah detakanmu,)
- kilek suluh-suluh mo,* (kilat adalah lampumu,)
- alahae Simeulue..* (oh Simeulue...)

(Sumber: buku *Coastal Dynamics After the Sumatra Earthquake & Tsunamis*. Diterbitkan oleh Pusat Riset Tsunami dan Mitigasi Bencana (Tsunami Disaster Mitigation Research Center).



Bentuk rumah tradisional masyarakat Baduy
(Sumber: <http://adat-tradisional.blogspot.com/2016/11/rumah-adat-banten-sulah-nyanda-gambar.html>)

Wujud kearifan lokal syair lagu yang menceritakan smong tersebut berpengaruh efektif terhadap masyarakat Simeuleu. Hal ini terlihat dari sedikitnya jumlah korban jiwa yang jatuh di daerah tersebut ketika bencana gempa bumi dan tsunami menghantam Aceh pada tahun 2004.

Penutup

Kita tidak dapat memungkiri realita bahwa negara kita adalah salah satu negara yang memiliki potensi bencana alam terbesar di dunia. Keberadaan tiga lempeng tektonik utama di Indonesia membuat Indonesia sebagai wilayah rawan bencana alam seperti gempa bumi, letusan gunung, dan tsunami. Secara historis, wilayah Indonesia sering mengalami kejadian bencana alam yang dahsyat dan memakan korban jiwa yang tidak sedikit. Selain itu, letak Indonesia yang berada di sekitar khatulistiwa juga menyebabkan Indonesia termasuk negara dengan

curah hujan yang cukup tinggi. Kondisi ini seringkali menyebabkan terjadinya bencana banjir di beberapa daerah di Indonesia pada saat masuk musim penghujan. Namun demikian dibalik potensi bencana yang besar, terselubung anugerah luar biasa yang diberikan Tuhan kepada kita, yaitu alam yang subur, kandungan mineral, dan migas yang melimpah.

Bencana alam seperti gempa bumi, letusan gunung, dan tsunami memang tidak dapat kita prediksi dan cegah, namun kita seharusnya bisa beradaptasi dengan alam. Meskipun bencana alam tidak dapat dicegah, langkah baiknya jika kita dapat meminimalisasi jumlah korban jiwa akibat bencana melalui upaya mitigasi bencana. Mitigasi bencana berbasis kearifan lokal adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan bersama untuk meminimalisasi jatuhnya korban jiwa. Syair lagu yang menceritakan *smong* di Simeuleu, Aceh, dan bentuk bangunan tradisional masyarakat Baduy, Banten, adalah dua contoh kearifan lokal yang dimiliki masyarakat

dalam rangka mitigasi bencana. Jika ditelusuri lebih jauh, selain kedua contoh kearifan lokal tersebut, masih terdapat kearifan-kearifan lokal lain yang dimiliki oleh masyarakat dalam rangka mitigasi bencana. Oleh karena itu, perlu dilakukan pendataan dan pendokumentasian terhadap kearifan lokal tersebut sehingga dapat menjadi pengetahuan tentang mitigasi bencana untuk semua orang.



Ilustrasi mitigasi bencana ketika terjadi *smong* di Pulau Simeulue
(Sumber: https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2014/12/141224_trensosial_smong_penelitijepang)

Referensi

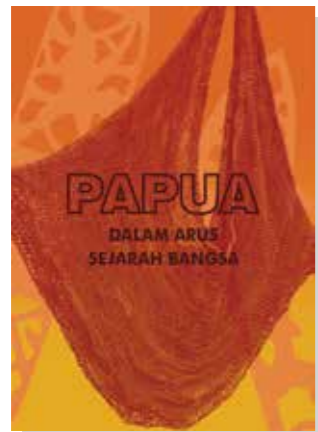
Buku

- Permana, R. Cecep Eka. 2010. *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mitigasi Bencana*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Suryo, Djoko, dkk. 2016. *Sejarah Bencana Gempa di Sumatera*. Jakarta: Direktorat Sejarah (tidak diterbitkan)
- Tjandra, Kartono. 2017. *Empat Bencana Geologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Tim Penyusun. 2015. *Katalog Gempa Bumi Merusak 1821-2014*. Jakarta: Pusat Gempa Bumi dan Tsunami, Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika
- Wicaksono, Willy. 2007. *Pedoman Menghadapi Bencana Gempa dan Tsunami*. Jakarta: Ikreasi

Internet:

- <https://journal.uny.ac.id/index.php/humaniora/article/view/3511/2995>
- <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JIKA/article/download/11752/9306>
- https://www.academia.edu/10133388/Coastal_Dynamics_After_The_Sumatra_Earthquakes_and_Tsunamis
- <https://www.scribd.com/document/337693107/Sekilas-Tentang-Kearifan-Lokal-Masyarakat>
- <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-kmntse031413627full.pdf>
- <http://adat-tradisional.blogspot.com/2016/11/rumah-adat-banten-sulah-nyanda-gambar.html>
- https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2014/12/141224_trensosial_smong_penelitijepang
- http://p2mb.geografi.upi.edu/Mitigasi_Bencana.html
- <http://geospasial.bnpp.go.id>
- <https://www.bmkg.go.id/>
- <http://balai3.denpasar.bmkg.go.id/tentang-gempa>
- <https://historia.id/modern/articles/gempa-bumi-terbesar-di-indonesia-PNe2Z>
- https://www.researchgate.net/profile/Muhammad_Takari/publication/315382091_Nandong_Smong_Nyanyian_Sarana_Penyelamatan_Diri_dari_Bencana_Tsunami_dalam_Kebudayaan_Suku_Simeulue_di_Desa_Sukamaju_Kajian_Musikal_Tekstual_Fungsional_dan_Kearifan_Lokal/data/58cf22d74585157b6db02f8a/LAPEN-SMONG.pdf





Judul : **Papua dalam Arus Sejarah Bangsa**
 Editor : Multamia RMT Lauder
 Penulis : Taufik Abdullah, Herawati Sudoyo, Susanto Zuhdi, Rosmaida Sinaga
 Penerbit : Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
 Tahun Terbit : 2018
 Tebal Buku : 350 halaman
 Dimensi Buku : 17,5 x 24 cm
 ISBN : 978-602-1289-92-1



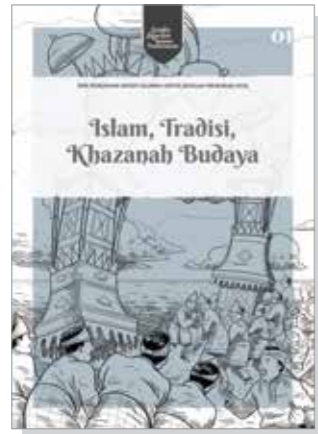
Judul : **Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 1945-2018**
 Editor : Karsono Hardjo Saputra
 Penulis : Agus Mulyana, Didik Pradjoko, Gusti Asnan, Mohammad Iskandar, Sri Margana
 Penerbit : Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
 Tahun Terbit : 2018
 Tebal Buku : 555 halaman
 Dimensi Buku : 22,5 x 33 cm
 ISBN : 978-602-1289-93-8

Buku berjudul *Papua dalam Arus Sejarah Bangsa* digagas dengan kesadaran bahwa negara Indonesia adalah negara besar yang di dalamnya terdapat beragam etnik, budaya, dan sejarah. Keragaman tersebut yang membentuk Indonesia. Arus bangsa yang berhimpun dan berkomitmen menjadi satu bangsa adalah hal menarik untuk ditelusuri. Ingatan kolektif mengenai persatuan bangsa harus terus dikuatkan kepada segenap anak bangsa untuk mewujudkan Indonesia yang bersatu, maju dan sejahtera.

Dalam konteks tersebut di atas buku ini hadir di tengah-tengah kita. Papua, sebagaimana etnis lain di Indonesia, ikut dalam arus terbentuknya sejarah bangsa Indonesia dari masa ke masa. Buku ini berupaya menghadirkan Papua dalam perjalanan genetik, persebaran penduduknya, keragaman kulturalnya, dan dinamika sejarahnya dalam arus besar bangsa Indonesia. Kemasalampauan sebagai bangsa memiliki rentang waktu dan kebermaknaan yang panjang, mulai dari yang jauh dan samar-samar maupun yang paling dekat dan jelas. Membaca buku *Papua dalam Arus Sejarah Bangsa* diharapkan dapat menjadi bagian untuk memperkuat pemahaman dan kesadaran kita dalam mengokohkan bangunan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Salah satu tujuan Indonesia merdeka, sebagaimana terdapat dalam Pembukaan UUD 1945, adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Karena itu sejak awal kemerdekaan, telah diangkat seorang menteri pengajaran yang diamanahkan untuk mencapai tujuan itu. Sejak itu, proses pertumbuhan dan perkembangan pendidikan terus berlangsung hingga saat ini.

Sejak Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945 hingga tahun 2018, Indonesia mempunyai 37 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Buku ini mencoba merekam dinamika perjalanan pendidikan dan kebudayaan melalui pemikiran dan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tersebut dari masa ke masa. Beragam kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang dirumuskan, tetap berdasarkan satu tujuan yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Buku ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dalam rangka memajukan pendidikan dan kebudayaan, serta menguatkan karakter bangsa menuju Indonesia yang maju, sejahtera, adil dan makmur di masa kini dan akan datang.



Judul : **Islam, Tradisi, Khazanah Budaya**
 Editor : Jajat Burhanudin, Kasijanto Sastrodinomo, Iwan Gunawan
 Penulis : Indah Tjahjawulan
 Ilustrator : Kendra Paramitha
 Desain Grafis : Adityayoga, Carolline Mellanie
 Penerbit : Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
 Tahun Terbit : 2018
 Tebal Buku : x + 110
 Dimensi Buku : 17,5 cm x 25 cm
 ISBN : 978-602-12898-86-0



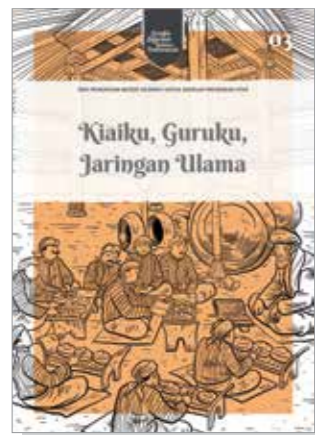
Judul : **Islam, Perdagangan, Pasar Global**
 Editor : Jajat Burhanudin, Kasijanto Sastrodinomo, Iwan Gunawan
 Penulis : Indah Tjahjawulan, Yuke Ratna Permatasari
 Ilustrator : Kendra Paramitha
 Desain Grafis : Adityayoga, Carolline Mellanie
 Penerbit : Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
 Tahun Terbit : 2018
 Tebal Buku : x + 112
 Dimensi Buku : 17,5 cm x 25 cm
 ISBN : 978-602-1289-84-6

Dalam buku ini, istilah tradisi dan khazanah budaya sengaja diambil sebagai judul buku, sebagai satu ungkapan dari pengakuan bahwa istilah judul tersebut berarti meliputi hampir semua aspek yang memiliki makna kultural dan sosial bagi kehidupan masyarakat. Hal ini mulai dari siklus kehidupan, seni pertunjukan, sastra, dan seni rupa. Dalam setiap daur kehidupan yang utama (kelahiran, kedewasaan, pernikahan dan kematian), masyarakat Muslim Indonesia memberi makna khusus secara kultural yang diekspresikan dalam bentuk upacara dan ritual sosial-keagamaan. Buku ini juga menghadirkan tradisi Islam dalam bentuk seni pertunjukan, seperti wayang, salawat dan santiswaran, rampak rebana, dan zapin.

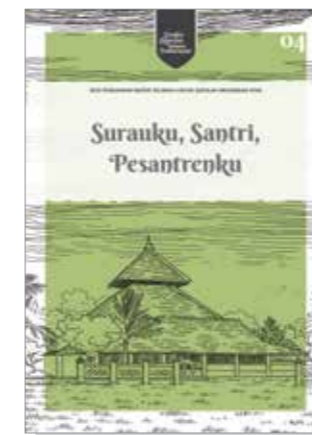
Aspek berikutnya yang menjadi pembahasan buku ini adalah khazanah budaya. Dalam hal ini, karya sastra--dalam bentuk naskah-naskah keagamaan--menjadi salah satu poin utama. Hal ini meliputi antara lain Serat Suluk, Serat Menak, Serat Ambiya, Serat Asmarapuri, dan naskah-naskah yang termasuk dalam Sastra Kita. Semua hal di atas memberikan bukti kebesaran bangsa Indonesia dengan kebudayaan Islam yang beragam. Islam dalam hal ini menjadi sumber ajaran untuk diterjemahkan dalam proses sosial-budaya sehingga bisa memberi makna yang sesuai dengan konteks masyarakat Indonesia yang beragam. Dengan demikian, budaya Islam berfungsi sebagai perekat bagi keragaman dan perbedaan, yang menjadikan Indonesia tetap utuh sebagai satu negara-bangsa.

Buku ini hadir dengan pembahasan tentang kehidupan ekonomi dalam sejarah Islam, sebagaimana berkembang di kerajaan-kerajaan yang tumbuh di hampir seluruh wilayah di Indonesia. Selain menggambarkan proses perkembangan perdagangan di pusat-pusat politik dan ekonomi, buku ini juga membahas bagaimana arus perdagangan internasional menjadi daya dorong yang besar bagi dinamika ekonomi di bumi Indonesia pada kurun kerajaan Islam. Hal terakhir ini bisa dijelaskan dengan kedatangan para pedagang internasional, baik Muslim maupun non-Muslim, untuk singgah dan melakukan transaksi dagang di kerajaan.

Kondisi ini tidak hanya membuat kerajaan Islam berkembang secara ekonomi, tapi juga menyediakan satu landasan kokoh kekuatan politik dan pada gilirannya capaian peradaban Islam. Beredarnya alat pembayaran dan keterlibatan pengusaha Muslim dalam pergerakan Indonesia adalah beberapa contoh kondisi tersebut. Buku ini tidak hanya memberikan kita dinamika ekonomi dalam sejarah Islam, tapi juga pada masa dewasa ini ketika kita menjadi bagian yang terlibat di dalamnya. Karena itu, banyak hal penting diungkap di buku ini.



Judul : ***Kiaiku, Guruku, Jaringan Ulama***
 Editor : Jajat Burhanudin, Kasijanto Sastrodinomo, Iwan Gunawan
 Penulis : Siti Turmini Kusniah
 Ilustrator : Kendra Paramitha
 Desain Grafis : Adityayoga, Caroline Mellanie
 Penerbit : Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
 Tahun Terbit : 2018
 Tebal Buku : x+112 halaman
 Dimensi Buku : 17,5 cm x 25 cm
 ISBN : 978-602-1289-85-3



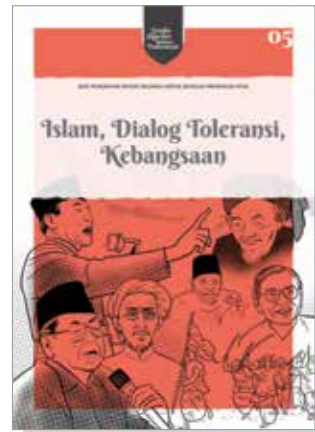
Judul : ***Surauku, Santri, Pesantrenku***
 Editor : Jajat Burhanudin, Kasijanto Sastrodinomo, Iwan Gunawan
 Penulis : Indah Tjahjaulan, Yuke Ratna Permatasari
 Ilustrator : Kendra Paramitha
 Desain Grafis : Adityayoga, Caroline Mellanie
 Penerbit : Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
 Tahun Terbit : 2018
 Tebal Buku : x + 120 halaman
 Dimensi Buku : 17,5 cm x 25 cm
 ISBN : 978-602-1289-86-0

Buku *Kiaiku, Guruku, Jaringan Ulama* ini membahas peran penting ulama dalam sejarah Islam Indonesia. Pembahasan dibagi ke dalam lima poin penting sesuai dengan pembabakan sejarah ulama dan Islam Indonesia. Hal tersebut bermula dengan masa Islamisasi, saat ulama (sebagian sekaligus sebagai pedagang) menjadi barisan terdepan yang memperkenalkan Islam kepada masyarakat lokal di Nusantara. Keberadaan ulama selanjutnya dicirikan dengan keterlibatan mereka di kerajaan- kerajaan Islam, sebagai kadi atau penghulu, imam masjid, dan sebagai penasihat sultan. Dengan peran ini, ulama telah berkontribusi sangat berarti dalam proses pelebagaan Islam dalam struktur sosial-politik di kerajaan, dan pada akhirnya dalam kehidupan kaum Muslim Indonesia.

Jaringan dengan Makkah, yang secara intensif berlangsung pada abad ke-19, menjadi satu babak penting berikutnya dalam perkembangan ulama di Indonesia. Pada masa itu, jumlah Muslim Indonesia yang belajar Islam di Makkah sangat besar sehingga membentuk satu komunitas sendiri yang disebut Jawi. Karena itu, jumlah mereka yang kemudian kembali ke Tanah Air dan menyandang gelar sebagai ulama atau kiai juga bertambah, yang terkonsentrasi di lembaga pendidikan Islam pesantren. Bahkan, sebagian ulama jebolan Makkah ini juga terlibat dalam perlawanan terhadap kolonialisme. Selain Makkah, jaringan dengan Kairo di Mesir juga terbentuk pada awal abad ke-20, yang melahirkan ulama dengan pemikiran pembaharuan atau reformasi Islam. Berkat jasa besar para ulama itulah Islam terus berkembang di bumi Indonesia sebagai satu kekuatan integratif yang mempersatukan masyarakat yang beragam.

Buku ini menyuguhkan satu pembahasan tentang sejarah lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren. Perlu ditegaskan bahwa pesantren, berbeda dari surau yang pada awal abad ke-20 mengalami transformasi dan berubah menjadi sekolah modern, terus bertahan melalui berbagai perubahan zaman. Hingga masa sebelum kemerdekaan, banyak pesantren di Tanah Jawa berkembang dengan sistem pendidikan tradisional, meski sebagian sudah mengadopsi sistem modern; di samping mempelajari Islam melalui kitab kuning, para santri di pesantren mempelajari ilmu-ilmu umum. Setelah Indonesia merdeka, sejalan dengan laju modernisasi pendidikan oleh pemerintah Indonesia, banyak pesantren yang membuka lembaga pendidikan modern, yakni madrasah (dari tingkat dasar hingga atas) dan selanjutnya sekolah umum pada semua jenjang.

Kini, dengan jumlah yang terus bertambah dan menjangkau masyarakat di berbagai daerah di Indonesia, pesantren dengan sistem pendidikan modern telah berkontribusi sangat berarti pada proses pendidikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Banyak anak didik Indonesia yang memperoleh pendidikan di pesantren. Begitu juga tidak sedikit tokoh Indonesia yang berasal dari lembaga pesantren. Karena itu, mengapresiasi peran yang diembannya dalam sejarah Indonesia menjadi satu keharusan. Untuk tujuan itulah buku ini hadir di hadapan pembaca.



Judul : **Islam, Dialog Toleransi, Kebangsaan**
 Editor : Jajat Burhanudin, Kasijanto Sastrodinomo, Iwan Gunawan
 Penulis : Yudhi Amboro
 Ilustrator : Kendra Paramitha
 Desain Grafis : Adityayoga, Carolline Mellanie
 Penerbit : Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
 Tahun Terbit : 2018
 Tebal Buku : x+108 halaman
 Dimensi Buku : 17,5 cm x 25 cm
 ISBN : 978-602-1289-85-3



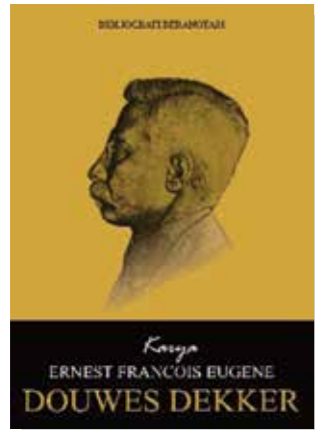
Judul : **Bibliografi Beranotasi Karya Tjipto Mangoenkoesoemo**
 Editor : Bondan Kanumoyoso
 Penulis : Sulaiman Harahap
 Penerbit : Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
 Tahun Terbit : 2018
 Tebal Buku : 206 halaman
 Dimensi Buku : 15 x 23 cm
 ISBN : 978-602-1289-88-4

Buku *Islam, Dialog Toleransi, Kebangsaan* ini menghadirkan pembahasan tentang dua poin penting yang terkait dengan sejumlah isu di sekitar keterlibatan kaum Muslim dalam proses pembentukan dan perkembangan Indonesia sebagai sebuah negara-bangsa (*nation-state*). Poin pertama, yang bersifat historis, membahas secara detail suatu proses sejarah ketika tokoh-tokoh Muslim mulai berbicara tentang Indonesia sebagai sebuah bangsa dan kemudian bergerak dalam rangka meraih kemerdekaan.

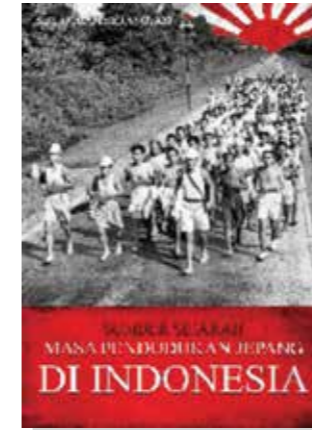
Poin kedua, yang lebih bersifat sosiologis, menjelaskan Islam dan kebangsaan dari inisiatif dan kontribusi signifikan tokoh-tokoh Muslim dalam menciptakan salah satu pilar penting dari kondisi kebangsaan, yakni kerukunan umat beragama. Dalam hal ini, sejumlah tokoh dibahas, terutama Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Nurcholish Madjid (Cak Nur), yang memang menjadi tokoh terdepan dalam menyuarkan kerukunan agama, toleransi dan pluralisme. Kehadiran buku ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan kita tentang satu isu sangat sentral dalam kehidupan sosial-politik Indonesia, yakni kesediaan kaum Muslim hidup sebagai warga negara (*citizens*) dari negara-bangsa Indonesia, di atas ikatan-ikatan suku dan agama. Hal itu menjadi modal sangat berharga bagi konsolidasi demokrasi di negeri kita tercinta ini.

Penyusunan buku ini adalah salah satu upaya dalam menggali pemikiran tokoh Pergerakan Nasional, Tjipto Mangoenkoesoemo melalui karya-karyanya dalam bentuk tulisan. Buku ini hadir sebagai penyempurna himpunan karya tokoh Tiga Serangkai yang telah terbit sebelumnya, yakni buku Indeks Anotasi Karya Ki Hadjar Dewantara yang diterbitkan Direktorat Sejarah pada tahun 2017 dan buku Bibliografi Anotasi Karya Douwes Dekker yang terbit pada tahun 2018 bersamaan dengan buku ini. Buku ini menghimpun sebanyak 90 karya Tjipto Mangoenkoesoemo dalam bentuk tulisan yang terdapat di dalam berbagai media, seperti arsip, surat pribadi, buku, surat kabar (harian berkala), majalah dan draf tulisan yang belum diterbitkan.

Sumber-sumber yang dihimpun dari berbagai tempat, baik di Jakarta, Yogyakarta dan beberapa tempat lainnya, kemudian diberikan catatan bibliografis yang dilengkapi anotasi (catatan ringkas) mengenai intisari sumber yang disertai foto dan deskripsi keberadaan sumber. Penyusunan bibliografi anotasi ini dapat menjadi “pintu gerbang” awal dalam penelusuran dan pengumpulan sumber (heuristik) yang berkaitan dengan studi tokoh pergerakan, Tjipto Mangoenkoesoemo. Buku ini memberikan kemudahan akses bagi masyarakat dalam menelusuri sumber, serta berperan dalam mendorong tumbuhnya minat masyarakat dalam memproduksi literasi kesejarahan yang didasari sumber primer.



Judul : ***Bibliografi Beranotasi Karya Douwes Dekker***
 Editor : Bondan Kanumoyos o
 Penulis : Berto Tukan, Sulaiman Harahap
 Penerbit : Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan
 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
 Tahun Terbit : 2018
 Tebal Buku : 292 halaman
 Dimensi Buku : 15 x 23 cm
 ISBN : 978-602-1289-89-1



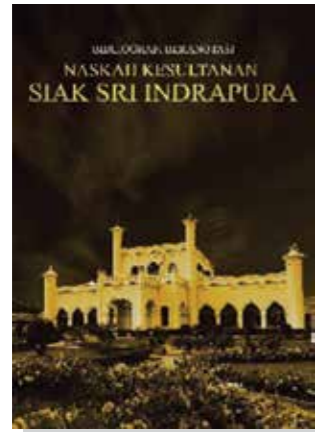
Judul : ***Bibliografi Beranotasi Sumber Sejarah Masa Pendudukan Jepang di Indonesia***
 Editor : Mona Lohanda
 Penulis : Aiko Kurasawa, Mitsuko Nanke
 Penerbit : Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan
 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
 Tahun Terbit : 2018
 Tebal Buku : 278 halaman
 Dimensi Buku : 15 x 23 cm
 ISBN : 978-602-1289-91-4

Penyusunan buku ini adalah salah satu upaya dalam menggali pemikiran Ernest Francois Eugene Douwes Dekker melalui karya-karyanya dalam bentuk tulisan. Buku ini hadir sebagai penyempurna himpunan karya tokoh Tiga Serangkai yang telah terbit sebelumnya, yakni buku Indeks Anotasi Karya Ki Hadjar Dewantara yang diterbitkan Direktorat Sejarah pada tahun 2017 dan buku Bibliografi Anotasi Karya Tjipto Mangoenkoesoemo yang terbit pada tahun 2018 bersamaan dengan buku ini. Buku ini menghimpun sebanyak 135 karya Douwes Dekker yang terdapat di dalam berbagai media, seperti surat kabar (harian berkala), majalah dan draf tulisan yang belum diterbitkan.

Sumber-sumber yang dihimpun dari berbagai tempat, baik di Jakarta, Yogyakarta dan beberapa tempat lainnya, kemudian diberikan catatan bibliografis yang dilengkapi anotasi (catatan ringkas) mengenai intisari sumber yang disertai foto dan keberadaan sumber. Penyusunan bibliografi anotasi ini dapat menjadi “pintu gerbang” awal dalam penelusuran dan pengumpulan sumber (heuristik) yang berkaitan dengan studi tokoh pergerakan, Douwes Dekker.

Buku ini penting dalam memperkenalkan keberadaan dokumen primer, khususnya sumber primer pada masa Pendudukan Jepang di Indonesia yang berbahasa Jepang. Ide penyusunan buku ini bermula dari koleksi dokumen yang dikumpulkan oleh Aiko Kurasawa sendiri dari Jepang, Indonesia dan Belanda dalam 50 (lima puluh) tahun. Dokumen yang diinventarisasi dalam buku ini adalah dokumen yang berkaitan dengan masa Pendudukan Jepang di Indonesia dari sebelum perang Dunia II hingga sekarang dalam berbagai aspek. Di samping koleksi pribadi Aiko Kurasawa, buku ini juga diperkaya dengan himpunan sumber sejarah yang diperoleh dari beberapa tempat di Jepang dan Belanda, seperti Kishi Koichi Collection, Nishijima Collection, The National Institute of Defense Studies (NIDIS)-Ministry of Defense, Diplomatic Archives of Ministry of Foreign Affairs of Japan, Asahi Shinbun Archives, National Diet Library di Jepang, National Archives (NA) di Belanda.

Buku ini memberikan informasi bibliografis sumber yang dilengkapi dengan anotasi (catatan ringkas) mengenai isi sumber. Untuk memudahkan pembaca, bibliografi dalam buku ini disusun secara kronologis berdasarkan pembagian wilayah administrasi pada masa Pendudukan Jepang di Indonesia, seperti Jawa, Sumatra, Angkatan Laut (Borneo, Celebes dan Sunda Kecil), serta beberapa tema lain seperti Masa Peralihan, Deserter dan Surat Kabar. Buku ini penting sebagai “pintu gerbang” dalam memahami berbagai sumber sejarah hubungan Indonesia-Jepang, terutama pada masa pendudukan (1942-1945).



Judul : **Bibliografi Beranotasi Naskah Kesultanan Siak Sri Indrapura**
 Editor : Titik Pudjiastuti
 Penulis : Junaidi, Jefrizal, Iik Idayanti
 Penerbit : Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan
 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
 Tahun Terbit : 2018
 Tebal Buku : 222 halaman
 Dimensi Buku : 15 x 23 cm
 ISBN : 978-602-1289-90-7

Buku Bibliografi beranotasi Naskah Kesultanan Siak Sri Indrapura ini disusun berdasarkan file digital yang diperoleh dari Dinas Perpustakaan Siak Sri Indrapura yang berjumlah 3.000 naskah. Dari sekian banyak naskah yang diperoleh, kemudian dipilah sebanyak 200 naskah dalam bentuk tulisan tangan (handwriting). Naskah yang telah dipilah kemudian diberikan catatan bibliografis dan anotasi (catatan ringkas) intisari sumber, disertai dengan foto dan keterangan keberadaan naskah.

Penyusunan buku ini merupakan pekerjaan tahap awal, karena dalam proses pengerjaan, ditemukan berpuluh-puluh ribu naskah lagi yang tersimpan di Kabupaten Siak Sri Indrapura baik yang tersimpan di instansi terkait maupun yang tersimpan di masyarakat. Penyusunan bibliografi anotasi ini dapat menjadi “pintu gerbang” awal dalam penelusuran dan pengumpulan sumber (heuristik) naskah-naskah Kesultanan Siak Sri Indrapura.

(Tim Subdit. Sejarah Nasional)



Judul : **Atlas Sejarah Indonesia: Berita Proklamasi Kemerdekaan**
 Editor : Dr. Abdul Syukur
 Penulis : Dr. Abdurakhman
 Dr. Agus Setiawan
 Penerbit : Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan
 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
 Tahun Terbit : 2018
 Tebal Buku : 130 halaman
 Dimensi Buku : 21 cm x 29.7 cm
 ISBN : 978-602-1289-97-6

Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia adalah pintu gerbang bangsa Indonesia untuk berdaulat dan lepas dari belenggu penjajahan. Sampainya berita Proklamasi Kemerdekaan pada masa itu terjadi tidak dalam waktu bersamaan di seluruh wilayah Indonesia tetapi dalam waktu yang berbeda. Buku *Atlas Sejarah Indonesia: Berita Proklamasi Kemerdekaan* mengisahkan peristiwa tersebut melalui peta, gambar, foto, dan ilustrasi.

Buku yang dikemas dalam bentuk atlas ini mudah dicerna dan dipahami oleh masyarakat. Di dalamnya diceritakan penyebaran berita proklamasi di 8 wilayah provinsi yang terbentuk pada masa itu, yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sunda Kecil (Bali, NTT, NTB), Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Maluku. Keragaman sistem sosial dan budaya di masing-masing wilayah tersebut mempengaruhi proses tersebarnya berita proklamasi baik dari aspek media maupun waktu sampainya berita proklamasi. Buku ini diharapkan menjadi bagian penguatan karakter anak bangsa: membangkitkan nasionalisme, menjaga dan memajukan NKRI.



Judul : **Sejarah Peradaban Maritim: Peranan Sungai dalam Sejarah Peradaban Maritim di Jambi dan Riau**

Editor : Bondan Kanumoyoso

Penulis : Didik Pradjoko
Singgih Tri Sulistiyono

Penerbit : Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Tahun Terbit : 2018

Tebal Buku : 143 halaman

Dimensi Buku : 21 x 29,7 cm

ISBN : 978-602-1289-98-3



Judul : **Ladang Jagung di Lahan Kering: Peradaban Agraris di Nusa Tenggara Timur**

Editor : Eko Baroto Walujo

Penulis : Kasijanto
Vera Budi Lestari Sihotang

Penerbit : Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Tahun Terbit : 2018

Tebal Buku : 120 halaman

Dimensi Buku : 21 x 29,7 cm

ISBN : 978-602-1289-99-0

Pantai Timur Sumatera adalah salah satu wilayah pesisir yang terletak di tempat yang sangat strategis di Indonesia. Karena berada di sisi barat Selat Malaka, kawasan Pantai Timur Sumatera paling tidak sejak awal abad Masehi telah menjadi tempat perlintasan dan persinggahan berbagai pedagang yang datang dari berbagai penjuru dunia. Interaksi yang tinggi dengan berbagai bangsa telah menjadikan masyarakat di wilayah ini berkarakter terbuka dan dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang mereka alami. Tidak hanya itu, masyarakat tersebut juga berhasil mengorganisasi diri menjadi kesatuan-kesatuan politik yang berhimpun di berbagai kerajaan untuk menyatukan kepentingan politik dan ekonomi mereka. Puncak dari keberhasilan masyarakat Sumatera Timur dalam mempertemukan kepentingan mereka adalah berdirinya kerajaan Sriwijaya. Kerajaan ini adalah kerajaan maritim terbesar pertama yang ada di Asia Tenggara.

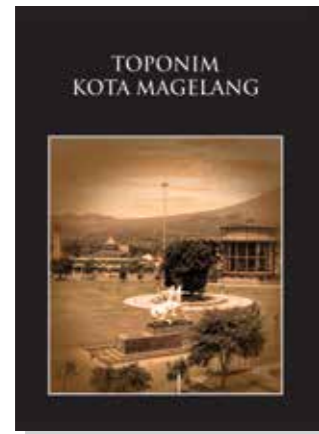
Terdapat karakter khusus dunia maritim Pantai Timur Sumatera yang membedakannya dengan masyarakat maritim di Indonesia Timur ataupun di tempat-tempat lainnya. Jika masyarakat maritim lainnya biasanya bertumpu pada kehidupan yang berkenaan dengan laut, maka masyarakat maritim Pantai Timur Sumatera tidak hanya berlandaskan pada laut, tetapi lebih banyak bertumpu pada sungai. Sungai besar beserta anak-anak sungai di sekitarnya menyebabkan hampir seluruh ruang hidup yang berkembang secara budaya adalah yang ada di daerah sekitar sungai. Dalam masyarakat maritim Pantai Timur Sumatera sungai adalah sumber kehidupan. Sungai merupakan urat nadi transportasi, penghubung wilayah pesisir dan pedalaman, pembentuk kesatuan politik (kerajaan), dan penghasil ikan air tawar yang merupakan salah satu bahan makanan utama.

Terbitnya buku ini setidaknya dapat memberi tambahan pengetahuan pembaca, bahwa peradaban maritim yang selama ini berfokus pada pesisir dan laut, namun peran penting juga ditunjukkan oleh keberadaan sungai-sungai besar yang menghubungkan “hulu dan hilir” sehingga sungai pun harus dipandang sebagai bagian dari peradaban maritim.

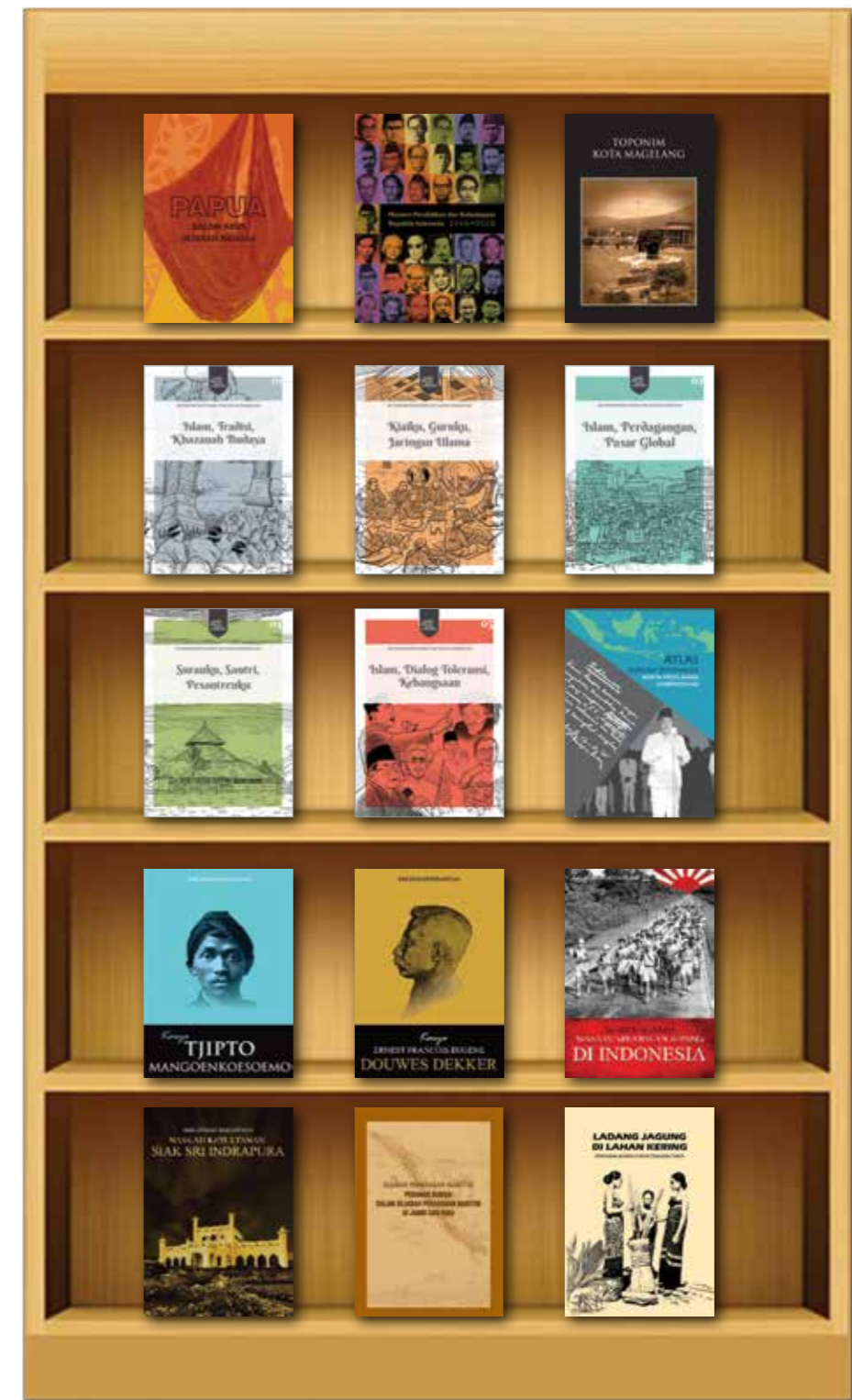
Membicarakan peradaban agraris di wilayah Indonesia cakupannya cukup beragam. Wilayah Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau dan dihuni suku-suku bangsa mempunyai keragaman hayati sesuai dengan kondisi geografis masing-masing kepulauan. Demikian juga sistem pengetahuan masyarakat terhadap pengelolaan potensi hayati yang menjadi penopang hidupnya. Peradaban agraris secara historis dapat dirunut dari munculnya kerajaan-kerajaan besar yang awalnya bertumpu pada perdagangan hasil bumi, mulai dari rempah-rempah seperti cengkeh, pala, lada, hingga tanaman pangan beras dan kemungkinan juga sagu yang menjadi makanan pokok hampir sebagian besar suku-suku bangsa Indonesia. Dalam perkembangannya setelah suku-suku bangsa di kepulauan Indonesia bersentuhan dengan Bangsa Eropa perkembangan agraris juga mengalami perkembangan pesat, baik pengenalan varietas tanaman pangan, obat-obatan, maupun holtikultura lainnya yang di datangkan dari daratan dan benua lainnya oleh Bangsa Eropa. Seperti halnya tanaman pangan yang dibawa dari daratan Afrika dan Amerika Latin. Salah satunya tanaman jagung yang dibawa bangsa Eropa dan diperkenalkan di kepulauan nusantara, seperti di Pulau Timor.

Tanaman jagung yang kemudian dikenal masyarakat Nusa Tenggara Timur rupa-rupanya sangat cocok dengan kondisi geografis Pulau Timor. Daratan Timor yang sebagian besar berupa tanah atol dan cenderung kering karena hanya sedikit waktu menerima musim hujan. Kondisi demikian menjadikan permukaan tanah hanya mampu ditumbuhi tanaman yang tahan kering ataupun tanaman pangan yang umurnya hampir sama dengan lamanya musim hujan. Salah satu tanaman pangan yang umurnya sama dengan musim hujan di Pulau Timor yang berkisar 4 bulan mulai Desember – April adalah tanaman jagung. Tanaman jagung yang rata-rata umurnya 3,5 bulan rupa-rupanya cocok. Dalam perjalanan sejarahnya jagung pada akhirnya menjadi makanan pokok dan menjadi harta yang paling berharga dalam sistem ketahanan pangan masyarakat Nusa Tenggara Timur.

Perjalanan sejarah jagung bagi masyarakat Nusa Tenggara Timur selama berabad-abad pada akhirnya juga menyatu dalam ruang sosial, budaya, ekonomi, dan bahkan telah menjadi identitas jati diri Orang Timor. Buku ini memberi gambaran bagaimana sejarah tanaman jagung di Kepulauan NTT pada perjalanannya menjadi bagian dari sejarah peradaban masyarakat Nusa Tenggara Timur.



Judul : **Toponim Kota Magelang**
 Editor : Triana Wulandari
 Penulis : Harto Juwono, Heri Priyatmoko, Agus Widiatmoko
 Penerbit : Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
 Tahun Terbit : 2018
 Tebal Buku : 220 halaman
 Dimensi Buku : 21 x 29.7
 ISBN : 978-602-1289-81-5



Buku ini merupakan kelanjutan dari seri buku toponim lainnya yang sudah diterbitkan sebelumnya yaitu Toponim Kota Jakarta, Toponim Kota Surakarta, Toponim Kota Pantai di Sulawesi, dan Toponim Kota Bandung. Kajian toponim dengan melakukan penelusuran nama-nama unsur geografis yang diberikan oleh manusia yang bermukim di suatu wilayah dapat dipakai untuk menelusuri suatu bangsa/kelompok etnik yang mendiami suatu wilayah di masa lalu. Selain itu, penelusuran tersebut juga terkait dengan sejarah permukiman manusia. Buku Toponim ini menarik untuk disimak karena Kota Magelang merupakan wilayah penting di Pulau Jawa, dalam sejarah kebudayaan klasik tempat bertemunya budaya India, China, Dunia Islam, dan belakangan dengan Eropa. Pengaruh India di Magelang bersamaan waktunya dengan kemunculan kerajaan bercorak hindu dan buddha di Pulau Jawa dan puncaknya sekitar pada abad ke 8-10 M. Salah satunya jejak peradaban Hindu dan Buddha yang dapat dikenali dalam toponim nama kelurahan di Kota Magelang bernama Meteseh. Diambil dari isi prasasti dari Raja Balitung yang menetapkan desa Mantyasih sebagai desa perdikan pada tahun 907 M.

Nama-nama kampung ataupun beberapa lokasi di Kota Magelang, apabila dirunut pemberian namanya mempunyai latar sejarah yang unik. Toponim nama-nama lokasi sampai sekarang sebagian besar masih bertahan, namun sebagian sudah tidak dipergunakan lagi dan bahkan ada yang telah dilupakan masyarakat. Dari sebagian besar nama-nama kampung yang memiliki keunikan sejarah asal usulnya hingga kini. Gambaran peristiwa yang terjadi di Kota Magelang, menunjukkan betapa Kota Magelang dari masa ke masa telah memberi andil yang besar dalam perjalanan sejarah nasional. Jejak sejarah tersebut sampai saat ini masih terekam dalam toponim di Kota Magelang.

Harry A. Poeze: Dedikasi Tak Lekang Waktu

Tan Malaka dianggap sebagai komunis tapi dia Pahlawan Nasional juga (ditetapkan oleh Presiden Sukarno berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 53 Tanggal 28 Maret 1963. *red.*). Saya duga bahwa Orde Baru berpikir lebih baik kalau Tan Malaka dicoret dari buku-buku sejarah dan dilupakan sama sekali.



Harry Albert Poeze lekat dengan Tan Malaka. Ia adalah sejarawan yang mendedikasikan lebih dari 40 tahun hidupnya dan jalan akademiknya untuk meneliti salah satu tokoh besar Bangsa Indonesia, Tan Malaka. Harry Poeze tekun menelusuri perjalanan hidup Tan Malaka mulai dari pemikiran hingga kehidupan pribadinya, bahkan berhasil mengungkap kematian dan makam Tan Malaka yang berpuluh tahun tidak diketahui. Redaksi *Beranda Sejarah* berkesempatan melakukan bincang-bincang dengan sejarawan yang berpandangan bahwa mempelajari masa lalu atau sejarah adalah penting untuk memahami masa kini. Wawancara berlangsung pada pembukaan Pameran Surat Tokoh Bangsa, pada 10 November 2018.

Bagaimana kehidupan pribadi Bapak Harry Poeze pada masa anak-anak hingga dewasa?

Saya lahir tahun 1947, tanggal 20 Oktober, waktu Indonesia masih di bawah penjajahan Belanda, dengan Ratu Wilhelmina yang bertahta. Saya dilahirkan di satu desa kecil, Loppersum, Provinsi Groningen. Orang tua saya berasal dari kalangan *middle class*. Bapak saya pejabat dalam bidang pajak sehingga ia harus berpindah-pindah tempat karena tugas. Sampailah saya pindah di Castricum, tempat saya tinggal sampai sekarang.

Bapak pernah menjadi anggota dewan dan asisten walikota di Castricum?

Ya (itu) dulu. Saya pindah ke sana tahun 1954. Sekolah Dasar hingga SMA saya tempuh di kota lain. Pada 1964 saya masuk Universitas Amsterdam untuk studi ilmu politik. Di sanalah kemudian saya tertarik pada Indonesia, khususnya sejarah Indonesia. Dalam pandangan saya, sejarah Indonesia lebih menarik, lebih eksotis, belum banyak dikaji daripada sejarah Eropa atau sejarah Belanda. Hal ini membuat saya terdorong untuk mendalaminya dengan melanjutkan studi dan mendapat pengetahuan yang benar mengenai sejarah Indonesia. Saya mengikuti kuliah Prof. Dr. Jan Meinhard Pluvier, profesor dalam (bidang) sejarah Asia, pada 1970. Ia memberi tugas untuk menulis skripsi. Saat itu saya sudah banyak membaca buku tentang Indonesia. Saya tertarik dengan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Saat itu saya adalah seorang politisi dengan ideologi sosialis sehingga merasa cocok dengan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Saya mengagumi buku Ruth T. McVey, *Kemunculan Komunisme Indonesia*, mengenai gerakan komunis sampai ke pemberontakan tahun 1926–1927. Buku ini menarik sekali, walaupun tidak lengkap karena banyak sumber tidak ada, dianggap hilang atau sukar untuk diakses oleh Ruth T. McVey. Dalam buku ini, nama Tan Malaka sering kali disebut, dia

seorang yang misterius dan hilang dari perhatian umum.

Lalu bagaimana Anda tertarik menelusuri Tan Malaka?

Saya berpikir menarik sekali untuk memusatkan penelitian tentang sosok ini, meneliti nasib Tan Malaka dan melengkapi riwayat hidupnya. Tan Malaka, selama 6 tahun di Belanda berada di sekolah guru di Haarlem. Awalnya ia tak bisa langsung kembali ke Jawa, karena pecah Perang Dunia Pertama, sehingga terputusnya hubungan transportasi laut. Dia kembali ke Indonesia untuk menjadi guru untuk anak kuli kontrak di Deli dari *Senembah Maatschappij*. Ia kemudian meninggalkan Deli, pergi ke Jawa, kemudian ikut serta dalam perjuangan Partai Komunis waktu itu. Tan Malaka mendirikan sekolah proletariat untuk murid miskin. Ia juga menjadi ketua beberapa serikat buruh. Kemudian ia diangkat menjadi ketua Partai Komunis di Indonesia. Partai komunis saat itu sangat berbeda dengan PKI yang berkembang kemudian. Partai ini satu-satunya partai yang menuntut kemerdekaan Indonesia. Saat melakukan riset tersebut saya bertemu teman sekelas Tan Malaka, namanya Dick J.L. van Wijngaarden. Ia ternyata masih menyimpan surat-surat korespondensi dari Tan Malaka. Ia berkata: “Nak, saya masih punya hampir 30 surat kartu pos dari Tan Malaka.” Selain temuan berharga ini, saya juga berhasil mendapatkan koleksi surat-surat

Tan Malaka lain yang dikirim kepada guru di Bukittinggi di sekolah guru. Guru yang mengusahakan beasiswa untuk Tan Malaka sehingga Tan Malaka bisa meneruskan studinya di Belanda. Bisa dikatakan riset saya di Belanda, Inggris, Jerman, dan Perancis mengenai Tan Malaka sukses besar. Saya menulis 600 halaman kehidupan Tan Malaka hingga 1945. Profesor saya mengatakan jumlah itu sudah cukup, dan kehidupan Tan Malaka setelah 1945 lebih baik ditulis dalam jilid kedua. Baik skripsi maupun disertasi saya kemudian diterbitkan dan saya meraih gelar doktor pada tahun 1976. (Skripsi Harry A. Poeze diterjemahkan di Indonesia pada 1988, dengan judul *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1897–1925* oleh Penerbit Grafiti. Sedangkan disertasi yang menghantarkannya meraih gelar doktor pada 1976 diterbitkan dan diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia pertama kali pada tahun 1999 dengan judul *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1925 – 1945* oleh penerbit yang sama. *red*)

Setelah melakukan riset, bagaimana dengan karier politik Anda?

Saya bekerja sebagai *wethoude*, wakil walikota tempat saya selama 4 tahun. Setelah itu saya mencari pekerjaan bidang akademis di KITLV. Saya diangkat sebagai ketua bagian penerbitan KITLV Press pada tahun 1980 hingga 2012. Saya bertanggung jawab

atas semua buku yang diterbitkan KITLV. Selain tentang Tan Malaka, saya juga menulis pengalaman orang Indonesia di Belanda, dengan judul *Di Negeri Penjajah*, diterjemahkan dan diterbitkan beberapa kali dalam bahasa Indonesia pada 1990-an.

Bapak melakukan riset di Eropa, kemudian kapan Anda berkesempatan ke Indonesia?

Saya ke Indonesia pada 1976 setelah disertasi saya selesai. Syukurlah dokumen-dokumen Indonesia sebelum 1945 banyak di Belanda. Sedangkan masa sesudahnya banyak terdapat di Indonesia.

Saat Anda berkunjung pertama kali jiwa zaman arus utama ideologi Indonesia, anti-Tan Malaka. Bagaimana tantangan yang Anda hadapi?

Tan Malaka dianggap sebagai komunis tapi dia Pahlawan Nasional juga (ditetapkan oleh Presiden Sukarno berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 53 Tanggal 28 Maret 1963. *red.*), dan karena itu tidak bisa dibuang sama sekali. Saya duga bahwa Orde Baru berpikir lebih baik kalau Tan Malaka dicoret dari buku-buku sejarah dan dilupakan sama sekali. Pada waktu melakukan riset di Indonesia, sekitar tahun 1980-an, saya mendapatkan banyak informasi baru dari majalah, surat kabar, dan pamflet-pamflet yang ditulis Tan Malaka. Bahan-bahan ini berhasil saya fotokopi. Setelah itu, beberapa tahun kemudian saya kembali ke perpustakaan wilayah Yogyakarta tempat terbitan-terbitan itu berada, sayangnya, semuanya hilang dan tidak boleh diakses.

Tan Malaka sering dikaitkan dengan gerakan sosialisme, gerakan komunis, sehingga dilupakan dalam Sejarah Indonesia, menurut Anda bagaimana masyarakat Indonesia mengingat Tan Malaka, saat Anda pertama kali mengunjungi Indonesia dan setelahnya?

Saya sangat berhati-hati sekali. Saat melakukan riset di Indonesia, saya katakan hendak mempelajari sejarah revolusi. Tan Malaka sama sekali tidak saya sebut karena jika disebut sangat mungkin riset akan dilarang bahkan saya bisa dilarang datang ke Indonesia. Disertasi yang saya tulis mengenai Tan Malaka sampai 1945 diterjemahkan dan diterbitkan di Indonesia tapi setelah satu tahun dilarang oleh pemerintah Indonesia, bersamaan dengan pelarangan buku Pramoedya Ananta Toer.

Apa tantangan terbesar yang Anda dapati di Indonesia maupun di luar negeri?

Tan Malaka di luar Indonesia tidak terkenal sehingga tidak peduli tentang Tan Malaka. Di Indonesia ia masih kontroversial. Riset tentang Tan Malaka sukar sekali dan harus hati-hati. Sering kali saat saya melakukan wawancara di wilayah kelahiran Tan Malaka, saya dilarang masuk ke desa kelahirannya. Ada orang mengendarai motor dan mereka mengatakan pada saya

“...Orang tidak bisa pergi ke desa (itu)”. Tetapi saya tetap berusaha dan menuliskannya.

Tan Malaka sebenarnya tokoh adat yang penting. Saat Anda mengunjungi desanya apakah orang-orang masih mengingatnya?

Ya, mereka masih mengingat dan bangga kepadanya tetapi tidak bisa diucapkan karena takut dan harus berhati-hati. Dalam perjalanan meneliti Tan Malaka, saya menemukan bahwa banyak hal dalam sejarah revolusi Indonesia belum cukup diuraikan. Maka, dalam penulisan riwayat hidup Tan Malaka saya juga menulis beberapa peristiwa yang menurut saya sangat penting dan yang belum diungkap dengan teliti, misalnya Peristiwa 3 Juli 1946, pemberontakan PKI, dan keberadaan Tan Malaka dalam Rapat Raksasa di Lapangan IKADA Jakarta. Saya menemukan rekaman film 3–4 detik saja tentang Tan Malaka yang berjalan bersama Sukarno dalam rapat di IKADA. Sejauh ini (rekaman film itu) menjadi satu-satunya dokumentasi bergerak tentang Tan Malaka.

Anda berhasil menemukan sumber-sumber penting tentang Tan Malaka dan mengungkap kematian Tan Malaka yang misterius.

Waktu melakukan riset, saya juga meneliti kematian Tan Malaka. Tidak ada informasi resmi mengenai kematian dan makamnya. Saya pergi ke Kediri dan mendapatkan informasi mengenai beberapa desa yang kemungkinan menjadi tempat terakhir keberadaan Tan Malaka. Saya menyewa motor dengan pengemudi dan berkeliling di Kediri karena saya tahu bahwa Tan Malaka hilang di Kediri. Masih ada veteran, ada kantor veteran, dan saya mencari informasi dari orang-orang itu. Banyak yang menjawab tidak tahu, namun ada beberapa yang tahu. Hal ini penuh dengan kontradiksi. Menghimpun semua pengetahuan dan informasi, saya yakin bahwa Tan Malaka ditembak mati di salah satu desa kecil di Kediri, di desa Selopanggung, walaupun saya belum tahu di mana kuburannya. Hal ini saya tuliskan dalam buku saya. Setelah terbit, saya mendapatkan informasi dari orang-orang yang membaca buku saya. Saya kembali ke Kediri dan melakukan riset mengenai kuburan Tan Malaka. Berdasarkan riset dan informasi dari para informan, saya yakin bahwa kuburan Tan Malaka berada di pemakaman umum di Selopanggung, sebuah makam batu tanpa nisan dan nama, namun ada sebuah batu putih besar sebagai penanda. Informasi ini saya sampaikan kepada keponakan Tan Malaka. Mereka mengumpulkan biaya untuk menggali, membuka kuburan dengan bantuan seorang ahli forensik. Setelah makam dibuka, ditemukan bukti mayat yang lengkap, tetapi hanya gigi dan jarinya saja yang masih utuh. Semua ciri menunjukkan bahwa sosok ini adalah Tan Malaka, berdasarkan tinggi, umur, dan ciri fisik lainnya. Juga ditemukan adanya peluru di tubuhnya. Langkah selanjutnya untuk meyakinkan adalah tes DNA, namun sayangnya, jasad Tan Malaka sudah terlalu rusak untuk

dilakukan tes DNA. Meskipun demikian, tidak ada sangsi lagi, semuanya cocok dengan data. Informasi dan bukti menyatakan bahwa sosok tersebut adalah Tan Malaka. Saya juga mengetahui Tan Malaka ditembak mati atas perintah Letnan Kedua Sukotjo pada tanggal 21 Februari 1949.

Menurut Anda apa bagian penemuan riset tentang Tan Malaka yang paling penting? Apakah pengungkapan kematiannya?

Saya pribadi sangat gembira kuburannya bisa ditemukan. Orang Indonesia gagal menemukannya. Namun, (kuburan tersebut) berhasil ditemukan orang asing, tapi ini juga karena waktu itu Tan Malaka masih kontroversial. Sedangkan saya orang dari luar negeri jadi dianggap netral sehingga TNI tidak terlalu curiga ya. Untuk saya lebih penting bahwa saya berhasil mendapatkan tulisan Tan Malaka yang dianggap hilang. Misalnya, brosur “Semangat Muda” yang sama sekali hilang. Ada satu eksemplar di sebuah perpustakaan Belanda tetapi dinyatakan hilang dan saya berhasil menemukannya. Ternyata, brosur itu disimpan oleh salah satu orang yang bekerja di perpustakaan tersebut.

Tentang Tan Malaka, apalagi yang Anda inginkan?

Saya berharap bahwa Kementerian Sosial mengakui dengan resmi Tan Malaka sebagai pahlawan nasional. Mereka masih ada rasa sedikit rasa takut untuk pengakuan tersebut. Tan Malaka memiliki keluarga darah dan keluarga adat. Keluarga adat yang dipimpin Tan Malaka yang sekarang sangat tertarik kepada Tan Malaka Ibrahim. Mereka ingin membawa sisa-sisa jasad Tan Malaka untuk dimakamkan secara adat di kampung halamannya. (upacara simbolis pemindahan jasad Tan Malaka telah dilaksanakan pada 21 Februari 2017. *red.*)

Menurut Anda bagaimana pengaruh pemikiran Tan Malaka dalam sejarah Indonesia hingga saat ini?

Anda bisa menilai sendiri, bagaimana pengaruh Tan Malaka di kalangan mahasiswa. Saya kira banyak buku tentangnya ditulis dan dicetak ulang tidak hanya satu kali. Perhatian masih ada, masih besar, tetapi pengaruh atas pemikiran sekarang saya kira tidak begitu banyak. Tan Malaka hidup dalam waktu yang sangat berlainan. Menurut saya Tan Malaka lebih penting sebagai contoh teladan, sebagai seorang yang tanpa pamrih memperjuangkan cita-citanya. Peninggalan pemikiran Tan Malaka, seperti buku *Madilog* adalah buku yang paling penting, masih dipuji. Buku ini merupakan upaya besar dari seseorang tanpa sumber-sumber untuk menulis. Ia selama setengah tahun tiap hari pergi ke museum untuk menuliskan *Madilog*. Dalam otobiografinya, ia menuturkan penggunaan nama samaran setiap mengunjungi museum. Hanya kenalannya yang bernama Subagjo yang mengenalinya. Saya coba cari di buku kunjungan tetapi tidak menemukan namanya.

Tan Malaka adalah seorang guru, menurut Anda mengenai ide pendidikan kerakyatan, bagaimana pengaruh Tan Malaka?

Saya kira pengaruhnya tidak ada lagi. Sayang sekali karena ia punya rencana untuk menulis buku tentang pendidikan proletariat, tetapi baru menuliskan brosur kecil, belum sempat menulis panjang lebar idenya, ia *keburu* dibuang keluar Indonesia. Kemudian di Belanda dan Rusia ia sibuk di Komintern sehingga tidak ada waktu untuk menulis. Menurut saya Tan Malaka tidak begitu sukses sebagai politisi. Akan tetapi sebagai seorang guru, ia selalu mencoba untuk mengumpulkan pemuda, memberi pendidikan dan petunjuk pedoman untuk hidup seperti seorang sosialis tulen.

Jadi sebenarnya jiwa Tan Malaka itu adalah mendidik, makanya dia tanpa pamrih tidak ingin menonjol, tidak ingin menjadi pejabat atau apapun.

Karena 20 tahun ia di bawah tanah, Tan Malaka mengalami kesulitan waktu di Republik Indonesia. Ia sukar untuk menyesuaikan diri dengan situasi normal politik saat itu.

Apa arti Tan Malaka dalam kehidupan Anda sehingga bisa bertahan puluhan tahun meneliti tentangnya?

Ini bahaya besar untuk seorang peneliti bahwa ia akan cinta atau *hate* (benci) terhadap subyeknya dan sukar untuk mendapat jalan yang tengah moderat.

Pameran ini memamerkan surat-surat Tan Malaka, menurut Anda surat mana yang paling menarik?

Saya kira yang terakhir, surat yang ditulis dari Deli. Bisa dilihat perkembangan Tan Malaka dari awal hingga menjadi orang yang ingin beraksi melawan kolonialisme Belanda.

Apa harapan Anda dengan adanya pameran surat-surat ini?

Saya kira dengan pameran ini surat-surat memperlihatkan dokumen sumber-sumber asli. Sumber langsung, tidak ada tambahan redaksi, tidak ada interpretasi, betul-betul asli. Sumber-sumber ini sangat penting sebagai sumber primer yang sangat berharga.

Menurut Anda apa peran kajian sejarah terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama Indonesia dewasa ini?

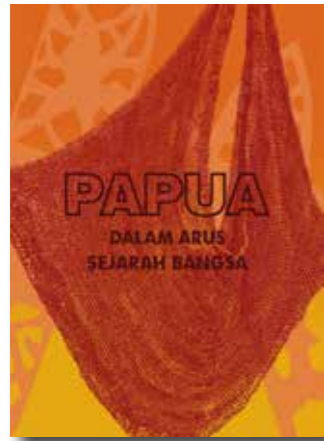
Sudah banyak buku tebal sekali ditulis dengan pertanyaan itu. Tetapi saya kira kalau tidak meneliti *the past* (masa lalu), tidak bisa mengerti perkembangan hari ini. ●

Pewawancara:

Budi Suryono, Dian Andika Winda, Ratih Widyastuti, Akmal Maulana, Purnawan Andra.

Ditulis ulang: Dian Andika Winda.

Papua Dalam Arus Sejarah Bangsa



Judul : **Papua dalam Arus Sejarah Bangsa**
 Editor : Multamia R.M.T Lauder
 Penulis : Taufik Abdullah
 Herawati Sudoyo
 Susanto Zuhdi
 Rosmaida Sinaga
 Penerbit : Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
 Tahun Terbit : 2018
 Tebal Buku : xi + 425 halaman
 Dimensi Buku : 17,5 x 24 cm
 ISBN : 978-602-1289-92-1

Penulisan buku *Papua dalam Arus Sejarah Bangsa* digagas atas dasar kesadaran bahwa Indonesia adalah negara multikultur yang di dalamnya terdapat beragam etnik, budaya dan sejarah. Keragaman yang membentuk Indonesia tersebut sudah sepatutnya menjadi kebanggaan dan dilihat sebagai sebuah potensi untuk mewujudkan Indonesia yang maju dan berkeadaban. Untuk merawat keberagaman tersebut ingatan kolektif menjadi aspek yang sangat penting. Ingatan kolektif (*collectives memory*) harus terus dijaga, agar narasi dinamika sejarah pembentukan bangsa dan cita-cita luhur pendirian bangsa Indonesia dapat terus dimaknai dan diwujudkan. Dalam upaya menguatkan ingatan kolektif untuk mewujudkan Indonesia yang bersatu, maju dan sejahtera itulah buku ini disusun.

Buku ini adalah satu dari sekian banyak fragmen budaya yang membentuk keindonesiaan. Uraianya berupaya menyajikan narasi sejarah Papua yang kritis dan komprehensif. Selain kaya informasi akan sejarah

Papua, desain buku ini juga secara artistik menampilkan kekayaan budaya khas Tanah Papua. Pembaca juga dapat menikmati lembar demi lembar kearifan budaya Papua lewat berbagai ornamen dan gambar yang menghiasai buku ini.

Sampul depan buku menggunakan noken, tas khas Papua sebagai gambar utamanya. Noken sebagai tas tradisional Papua sarat dengan makna. Benda yang masuk dalam daftar warisan budaya tak benda UNESCO ini adalah simbol kehidupan yang baik, perdamaian dan kesuburan. Sebuah makna filosofis yang diharapkan dari penerbitan buku ini. Sampul buku didominasi warna oranye dengan sedikit variasi warna kuning dan coklat. Sampul buku ini juga dipercantik dengan ornamen khas Papua sebagai gambar latar. Untuk memberikan pemahaman yang kontekstual buku dilengkapi dengan ilustrasi dan foto-foto. Tidak sampai di situ, sisi dalam buku juga tidak lepas dari sentuhan keindahan warna dan gambar latar setiap bab yang variatif, yang membuat buku bukan saja semakin menarik untuk

dibaca, namun juga dinikmati desainnya.

Buku ini terbagi atas 7 bab yang masing-masing ditulis oleh para pakar dan sejarawan. Bab I atau bagian pendahuluan ditulis oleh Susanto Zuhdi, Guru Besar Sejarah, Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Bab ini memaparkan pangkal permasalahan yang menjadi perhatian pembahasan buku. Bab II ditulis oleh Herawati Sudoyo, seorang pakar genetik Lembaga Eijkman. Bab ini berupaya melihat Nusantara dan Papua dalam perspektif genetik. Bab III ditulis oleh Taufik Abdullah, Begawan sejarawan Indonesia. Taufik Abdullah membahas Papua dalam bingkai sejarah Indonesia. Bab IV dan V ditulis oleh Rosmaida Sinaga, sejarawan yang mengkhususkan kajian wilayah Papua. Kedua bab ini membahas persebaran pendudukan dan keragaman kultural di tanah Papua. Bab VI yang ditulis oleh Susanto Zuhdi membahas dinamika Papua dalam sejarah kontemporer dan bab VII yang ditulis Taufik Abdullah sebagai penutup buku adalah sebagai jawaban dari pertanyaan yang menjadi perhatian buku ini.

Susanto Zuhdi mengawali pembahasan buku ini dengan menulis kilas balik sejarah Papua dan persoalan yang mengitarinya. Ia mempertanyakan, "Mengapa Papua bagian Indonesia ini terus saja memunculkan persoalan meskipun telah 'kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi.' Apakah karena perbedaan warna kulit yang hitam dan bentuk rambutnya yang keriting sehingga harus memilih jalan berpisah?" Ia juga memaparkan beberapa kajian terdahulu mengenai Papua. Selain itu, penulis memberikan rangkuman dari setiap pembahasan sebagai jawaban ringkas dari permasalahan dalam buku ini.



Selanjutnya, dalam bab II Herawati Sudoyo berupaya melihat Papua dari perspektif genetik. Ia menjelaskan asal mula masyarakat Nusantara yang kemudian menjadi Indonesia. Ia membahas DNA secara terperinci untuk melihat asal-usul, struktur populasi, kekerabatan dan kemungkinan perbauran yang terjadi di kepulauan Nusantara. Untuk menjelaskan teori persebaran DNA di seluruh dunia, penulis menggunakan ilustrasi yang dapat memudahkan kita dalam memahami proses persebaran tersebut. Penulis juga berupaya merekonstruksi proses migrasi di daratan Asia Tenggara dan kepulauan Nusantara yang kemudian menjadi cikal bakal pembentuk manusia Indonesia.

Bahasan dalam bab ini lebih lanjut mengupas potret genetik kepulauan Nusantara dan daratan Asia, dampak ekspansi Austronesia ke Asia Tenggara, rekonstruksi jalur baru migrasi dan proses demografi, nenek moyang Melanesia Denisovan, jejak migrasi di beberapa wilayah timur Indonesia, penyebaran manusia modern pertama ke Paparan Sahul, penyebaran dan interaksi populasi papua di Guinea Baru, perbauran Denisovan dan sebaran manusia modern ke Asia Tenggara dan Oceania, gambaran kejadian perbauran antara Denisovan dan Homo Sapiens.

Dalam bab III, Taufik Abdullah berupaya membingkai Papua dalam narasi sejarah Indonesia. Diskursus mengenai kewilayahan Indonesia merdeka sesungguhnya telah dibahas dalam sidang-sidang BPUPK (Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan). Misalnya, sidang pertama BPUPK yang dilaksanakan pada tanggal 31 Mei 1945, saat Mohammad Yamin mengusulkan lima bagian wilayah yang kelak menjadi bagian dari Indonesia setelah merdeka. Lima bagian wilayah





tersebut adalah (1) “daerah bekas jajahan Hindia Belanda” yaitu Sumatra, sebagian Borneo, Jawa, Selebes, Sunda Kecil dan Maluku dengan pulau-pulau kecil di sekelilingnya; (2) “daerah peperangan istimewa” yaitu Tarakan, Morotai, Papua, dan Halmahera; (3) “daerah Timur Portugis dan Borneo Utara”; (4) “Semenanjung Malaya (Malaka) dengan pulau-pulau di sekelilingnya;” dan (5) “Daerah Malaya yang empat,” yaitu Terengganau, Kelantan, Kedah, dan Perlis.

Selanjutnya, pembahasan penulis berfokus pada *networks of collective memories* atau jaringan ingatan kolektif kerajaan-kerajaan Nusantara dan penamaan Papua dalam berbagai catatan klasik. Penulis juga mengulas catatan-catatan hubungan Papua dengan

kepulauan Nusantara lainnya. Misalnya, disebutkan bahwa pada masa kerajaan Sriwijaya telah terjadi perdagangan burung cenderawasih ke Tiongkok. Diketahui kemudian bahwa burung cenderawasih adalah burung endemik yang hanya bisa ditemukan di Papua. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi kepulauan lain di Nusantara dengan Papua telah berlangsung lama.

Bab ini juga membahas sejarah penamaan wilayah yang kini bernama Papua. Pada masa Kerajaan Sriwijaya Papua diistilahkan sebagai suatu taman surga yang dinamakan *Janggi*. Dalam catatan Negarakertagama Papua adalah bagian yang tersebut dalam hamparan wilayah kekuasaan kerajaan Majapahit yang saat itu disebut sebagai *Wanin* dalam sajak nomor 49 Kitab Negarakertagama. Orang-orang asing yang datang kemudian juga memberikan nama terhadap pulau Papua. Seorang pelaut Portugis, d’Arbau menyebut pulau Papua dengan sebutan *Os Papuas* atau *Ilha de Papo*. Dalam jarak yang tidak terlalu lama kemudian datang pelaut Spanyol yang menamakan wilayah

ini dengan nama *Papua Isla de Oro*, yang artinya ‘pulau emas’. Pada tahun 1545 nama *Nueva Guinee* diperkenalkan oleh seorang pelaut Spanyol, Ortiz de Retes, dan kemudian nama Irian diperkenalkan oleh Franz Kaisiepo pada masa pascakemerdekaan.

Bab IV memfokuskan pembahasan pada persebaran penduduk di Papua. Rosmaida Sinaga membagi persebaran pendudukan di Papua ke dalam enam aspek: (1) ekologi; (2) struktur sosial; (3) Bahasa; (4) sistem politik; (5) kepercayaan dan agama; dan (6) wilayah adat. Persebaran penduduk Papua digolongkan atas empat zona ekologi utama. Pertama, zona ekologi rawa, dataran pantai dan kaki gunung. Dalam sistem struktur sosial orang Papua terbagi dalam golongan sistem istilah kekerabatan antara lain adalah tipe *Iroquis*, *Hawaiian*, dan *Omaha*. Dalam aspek persebaran penduduk, orang Papua dibagi berdasarkan pembagian bahasa yang digunakan. Penduduk Papua dibagi dalam dua rumpun bahasa, yaitu rumpun bahasa Austronesia dan bahasa Non-Austronesia atau Papua.

Persebaran penduduk di Papua dapat ditinjau dari sistem politik tradisional yang dianut oleh penduduk di wilayah itu. Ada empat sistem politik tradisional di Papua. Pertama, sistem politik pria berwibawa; kedua, sistem politik kerajaan; ketiga, sistem politik *ondoafi*; dan keempat, sistem kepemimpinan campuran. Selain itu, persebaran penduduk Papua juga dapat dibagi berdasarkan kepercayaan dan agama. Sebelum kehadiran agama monoteisme, orang Papua sudah terlebih dahulu memiliki kepercayaan tradisi. Mereka mempercayai adanya dewa. Dewa tertinggi disebut dalam nama yang berbeda-beda. Orang biak, misalnya, menyebutnya *Manseren Nanggi*, orang Waropen menyebutnya *Naninggi Fan* dan seterusnya. Secara berturut-turut kemudian agama Islam dan Kristen masuk ke Papua dan mulai menancapkan pengaruhnya.

Persebaran penduduk yang terakhir dibagi berdasarkan wilayah adat. Penduduk Lokal Papua terdiri dari 257 suku bangsa. Semua suku bangsa tersebut dikelompokkan menjadi 7 wilayah adat. Lima wilayah adat dari 7 wilayah adat tersebut berada di wilayah Provinsi Papua. Lima wilayah adat tersebut adalah wilayah adat *Mamta*, wilayah adat *Saereri*, wilayah adat *Anim Ha*, wilayah adat *La Pago*, dan wilayah adat *Mee*

Pago. Sedangkan dua wilayah adat lainnya berada di wilayah Provinsi Papua Barat. Adapun kedua wilayah adat yang dimaksud adalah wilayah adat *Bomberai* dan wilayah adat *Domberai*.

Bab V membahas keragaman kultural di tanah Papua dan faktor-faktor pendorongnya. Faktor yang pertama adalah perdagangan internasional. Rempah-rempah menjadi komoditi yang mendorong para pelancong dari mancanegara untuk mengunjungi wilayah paling timur Nusantara ini. Peningkatan permintaan terhadap rempah-rempah mendorong para pedagang dari Kepulauan Maluku untuk mencari rempah-rempah ke wilayah pantai barat Papua. Kepulauan Raja Ampat dan wilayah pantai barat Papua antara lain Fakfak merupakan penghasil rempah-rempah. Pala menjadi produk unggulan komoditi dagang di Fakfak. Keberadaan pala inilah yang kemudian membuat wilayah Papua berinteraksi secara intens dengan wilayah-wilayah lain.

Selain membahas faktor perdagangan internasional, bab ini juga menguraikan beberapa faktor yang mempengaruhi keragaman kultural di Tanah Papua, yakni jatuhnya Malaka dan proses islamisasi, kedatangan bangsa Cina, Arab, dan Persia, pengaruh Kesultanan Tidore, masuknya agama di Papua, serta kolonialisme Belanda dan pendudukan Jepang.

Periode sejarah yang lebih kontemporer menjadi fokus pembahasan dalam bab VI. Pangkal pembahasan dalam bab ini dimulai pada masa pascaproklamasi kemerdekaan Indonesia, periode mempertahankan kemerdekaan atau proses dekolonisasi (1945-1949). Konflik dan diplomasi terjadi pada masa Revolusi dan berujung pada Konferensi Meja Bundar (KMB) di Den Haag, tahun 1949. Pada tanggal 27 Desember 1949 Belanda menyerahkan kedaulatan (*sovereiniteit overdracht*) kepada Republik Indonesia Serikat (RIS), minus Papua. Artinya wilayah Papua bagian barat ditunda penyerahannya sampai perundingan yang dilakukan setahun kemudian. Hal inilah kemudian yang menjadi pangkal konflik perebutan wilayah antara Republik Indonesia dan Belanda.

Selain dibahas secara komprehensif mengenai asal konflik Republik Indonesia dan Belanda, diulas pula berbagai upaya penyelesaian konflik yang dilakukan

baik melalui jalur diplomasi maupun militer; berbagai peristiwa yang mengiringi kembalinya Papua kepada pangkuan Republik Indonesia seperti, Tri Komando Rakyat (Trikorra) dan Penentuan Pendapat Rakyat (Pepera); sejarah Papua pada masa Orde Baru dan Ingatan Penderitaan masyarakat; Papua pada masa Reformasi dan beberapa isu mutakhir.

Buku ini ditutup dengan pernyataan optimistis bahwa wilayah Papua telah semakin menjadi bagian yang utuh dari Republik Indonesia, betapapun masih banyak wilayahnya yang kosong dan betapapun suku-suku bangsa asli yang berjumlah lebih dari 200 suku itu kini telah semakin membiasakan diri untuk berbicara bahasa yang baru dan berkenalan dengan para pendatang baru. Jika arus sejarah bisa dipakai sebagai salah satu petunjuk untuk meramalkan masa depan maka bisalah dikatakan bahwa kini Papua telah mulai memasuki dunia yang dicita-citakan bersama. Memang tantangan masih banyak dan sinisme atas kemampuan pemerintah masih bergema tetapi langkah menuju masa depan bersama telah semakin mantap diayunkan.

Buku *Papua dalam Arus Sejarah Bangsa* ini diharapkan menjadi ruang dialog kita bersama untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang toleran, harmoni dan damai di tengah keberagaman budaya. Buku ini bukan saja menyajikan kekayaan informasi tentang keragaman dan kearifan sejarah Papua, namun juga memberikan kesadaran bagi kita bahwa keberagaman adalah sebuah keniscayaan bagi Indonesia dan ini haruslah disikapi dengan arif dan bijaksana demi terwujudnya Indonesia yang maju dan sejahtera. ● (*Dirga Fawakih*)



Kunjungi Website Kami



<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/>
<https://jurnalabad.kemdikbud.go.id/>
<https://sejarah.dapobud.kemdikbud.go.id/>